

**PERAN BIMBINGAN DALAM MENANGANI PERILAKU
BULLYING PADA ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN
ASSOFYAN LANGON AMBULU**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Arif Ilman Huda

NIM. 205103030005

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**

**PERAN BIMBINGAN DALAM MENANGANI PERILAKU
BULLYING PADA ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN
ASSOFYAN LANGON AMBULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh:
Arif Ilman Huda
NIM. 205103030005

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**

**PERAN BIMBINGAN DALAM MENANGANI PERILAKU
BULLYING PADA ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN
ASSOFYAN LANGON AMBULU**

SKRIPSI

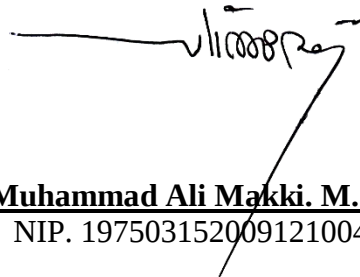
Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Arif Ilman Huda
NIM. 205103030005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



Muhammad Ali Makki. M.Si.
NIP. 197503152009121004

**PERAN BIMBINGAN DALAM MENANGANI PERILAKU
BULLYING PADA ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN
ASSOFYAN LANGON AMBULU**

SKRIPSI

Telah Diuji dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 17 Juni 2025

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris


Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A.
NIP. 197807192009121005


Indah Roziah Cholilah, M.Psi., Psikolog
NIP. 198706262019032008

Anggota:

1. Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si.
2. Muhammad Ali Makki, M.Si.




**Menyetujui,
Dekan Fakultas Dakwah**


Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP. 197302272000031001

MOTTO

أَنْ عَسَىٰ نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ وَلَا مِنْهُمْ خَيْرٌ إِيَّاهَا أَنْ عَسَىٰ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ يَسْخَرُونَ مِنْهُمْ لَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
لَمْ وَمَنْ الْإِيمَانِ بَعْدَ الْفُسُوقِ إِلَّا سُمُّ بِنَسِ بِالْأَلْقَابِ تَنَابَزُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِنْهُمْ خَيْرٌ إِيَّاهَا
الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَٰئِكَ يَتَنَبَّ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.
(QS. Al Hujurat 11).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Al quran dan Terjemah Kudus, Qs-Al Hujurat, 11.

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan penyusunan skripsi ini meskipun dengan segala keterbatasan yang ada. Karya ini penulis dedikasikan kepada pihak-pihak yang telah berjasa dan turut andil dalam perjalanan menuju keberhasilan ini, di antaranya:

1. Untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Winarto dan Ibu Wijati Ningsih, yang senantiasa memberikan semangat serta doa yang tak pernah terputus demi keberhasilanku. Terima kasih atas peran penting dalam kehidupanku, atas ketulusan dalam membimbing serta kasih sayang yang diberikan tanpa pamrih.
2. Kepada sahabat-sahabat dan keluarga kecilku, BKI 2 angkatan 2020, yang selalu hadir dalam suka dan duka selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.
3. Untuk rekan-rekan seperjuangan BKI 2020, terima kasih atas segala dukungan dan bantuan hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Kepada almamater tercinta, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberi ruang bagi penulis untuk menimba ilmu dan pengalaman yang berharga.
5. Segenap pihak yang telah memberikan doa, dorongan, serta bantuan kepada penulis, baik dalam proses penyusunan skripsi ini, pelaksanaan penelitian, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

6. Untuk nim 210211100167 terima kasih telah menjadi bagian dari proses penulis menyusun skripsi baik kontribusi tenaga, waktu menemani, serta memberikan semangat bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak David Ilham Yusuf M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak. Muhammad Ali Makki. M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi saya yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini bisa selesai tepat waktu.
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta serta seluruh staf yang dengan sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.

6. Pimpinan dan orang tua asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Assofyan Ambulu Jember yang telah memberikan izin kepada saya untuk melaksanakan penelitian di institusi yang dipimpin oleh beliau, serta para orang tua asuh yang telah memberikan dukungan selama proses penulisan skripsi ini berlangsung.
7. Kepada seluruh pihak yang turut berperan namun tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini dapat lebih mudah dipahami serta memberikan wawasan dan manfaat bagi para pembaca

Jember, 03 Mei 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER Arif Ilman Huda
NIM. 205103030005

ABSTRAK

Arif Ilman Huda, 2025: *Peran Bimbingan dalam Menangani Perilaku Bullying pada Anak Asuh di Panti Asuhan Assofyan.*

Kata Kunci: Bimbingan, *Bullying*, Anak Asuh, Panti Asuhan

Bullying merupakan perilaku menyimpang yang kerap terjadi dalam kehidupan sosial, termasuk di lingkungan panti asuhan. Anak asuh yang hidup di panti asuhan rentan mengalami maupun melakukan *Bullying* karena latar belakang keluarga yang beragam. Lingkungan sosial yang kurang kondusif dapat memicu terjadinya perilaku agresif ini. Oleh karena itu, diperlukan adanya peran aktif dari lembaga panti dalam memberikan bimbingan sebagai upaya penanganan dan pencegahan perilaku *Bullying*. Oleh karena itu, penting bagi program bimbingan untuk dirancang sedemikian rupa agar mampu memberikan dukungan emosional dan psikologis yang dibutuhkan oleh anak-anak tersebut.

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah : 1) Bagaimana peran pembimbing dalam menangani perilaku bullying pada anak asuh dipanti asuhan Langon Ambulu. 2) Apa factor pendukung dan penghambat dalam menagani perilaku bullying pada anak asuh.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui peran pembimbing dalam menanggapi perilaku *Bullying* pada anak asuh di Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu. 2) Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan penghambatan ketika berhadapan dengan perilaku intimidasi anak -anak di panti asuhan di Assofyan Langon Ambulu.

Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dikaitkan dengan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang dan perilaku, baik secara lisan maupun tertulis. Mengenali fungsi pedoman dalam menangani perilaku bullying anak asuh di. Untuk mengumpulkan informasi yang berfokus pada pemahaman makna dan menciptakan fenomena yang terkait dengan fungsi pedoman, pendekatan ini didasarkan pada teknik triangulasi, yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Bimbingan dalam Menangani Perilaku *Bullying* pada Anak Asuh di Panti Asuhan Assofyan. Sangat penting dalam dimana peran pembimbing dalam mengubah emosional dan psikologis anak asuh di Panti Asuhan serta serta faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembimbing memainkan peran penting melalui tindakan preventif, korektif, dan rehabilitatif. . Faktor pendukung dalam penanganan *Bullying* antara lain adalah dukungan dari pengasuh dan pembimbing, serta pendidikan tentang dampak *Bullying*. Namun, terdapat juga faktor penghambat, yaitu karakter anak asuh yang tertutup dan norma sosial yang kurang mendukung keterbukaan. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran aktif pembimbing dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung emosional dan psikologis anak asuh di Panti Asuhan, serta perlunya mengatasi hambatan-hambatan yang ada untuk penanganan *Bullying* yang lebih efektif yang menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang benar-benar aman.

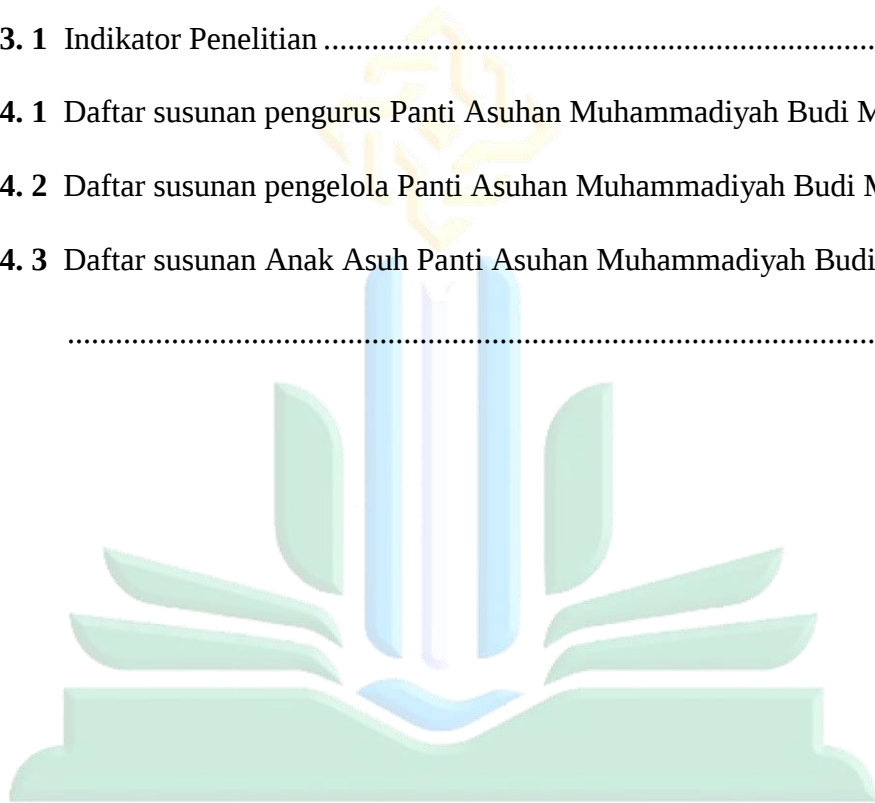
DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DATAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Penelitian Terdahulu	15

B. Kajian Teori.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Subjek Penelitian.....	46
D. Indikator Penelitian	48
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	50
F. Analisis Data	54
G. Keabsahan Data.....	56
H. Tahap Penelitian.....	57
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	61
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	61
B. Penyajian Data dan Analisis.....	66
C. Pembahasan Temuan.....	85
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran-saran	94
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 3. 1	Indikator Penelitian	50
Tabel 4. 1	Daftar susunan pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia	64
Tabel 4. 2	Daftar susunan pengelola Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Muli	65
Tabel 4. 3	Daftar susunan Anak Asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia	65



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DATAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif.....	56
---	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perundungan (*Bullying*) pada anak, khususnya di panti asuhan, merupakan permasalahan yang semakin mendesak dan memerlukan perhatian serius. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Craig dan Harel, *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seorang individu atau kelompok yang ditujukan kepada orang lain yang dianggap lebih lemah. Hal ini menunjukkan bahwa *Bullying* bukan hanya permasalahan pribadi, namun juga merupakan fenomena sosial yang memerlukan respon kolektif.²

Menurut teori tahapan psikososial, masa remaja berada pada tahap perkembangan keempat manusia. Tahap tersebut adalah tahap perkembangan identitas ego versus kebingungan identitas. Hal ini mengacu pada tahap yang didasarkan pada integritas ego untuk membangun identitas diri yang stabil dan peran yang menentukan dalam kehidupan. Penyimpangan identitas sering terjadi, seperti tindakan kriminal atau kekerasan seperti *Bullying*³. Ketaknyamanan ini tidak hanya menyoroti remaja sebagai korban, tetapi juga kerentanan remaja terhadap perilaku *Bullying*.

² Craig & Harel (2004). "Bullying among adolescents: A cross-national comparison of prevalence and risk factors."

³ Krismawati Y. Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. Kurios. 2018;2(1):46. Available from: <http://dx.doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>.

Bullying merupakan penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis dengan berulang kali melakukan tindakan agresif atau berbahaya oleh individu atau sekelompok remaja, yang dapat menyebabkan masalah psikologis, kepercayaan diri yang rendah dan bunuh diri. Dalam kasus intimidasi. *Bullying* juga dapat mengurangi kegembiraan dan kemampuan berpikir analisis siswa. Tidak heran *bullying* membantu pelaku tumbuh dan menjadi penjahat, tindakan para pelaku ini seringkali berkembang tidak hanya dengan tindakan *Bullying* ini tetapi juga dengan memiliki keberanian untuk melawan guru, mencuri, dan memiliki keberanian untuk melakukan tindakan pelecehan seksual.⁴

Peristiwa *Bullying* juga ternyata merambah ke Panti Asuhan yang idealnya ormas ini melindungi dan menyayangi anak yatim namun ditemukan tindakan *Bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak Panti Asuhan pernah mengalami perundungan berupa perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan relasional.⁵ Penelitian Shofiyyah & Borualogo mengungkapkan bahwa remaja Panti Asuhan pernah mengalami perundungan. Secara keseluruhan anak laki-laki di panti sosial asuhan anak yatim piatu ar rachman wiradesa laporan menunjukkan bahwa kelompok usia sekolah dasar (SD) lebih sering mengalami perundungan fisik, dengan frekuensi yang mencapai lebih dari tiga kali. Di sisi lain, siswa SMP dan SMA juga mengalami perundungan fisik, meskipun frekuensinya berkisar

⁴ Fairuz, F. J. Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Di SMP “X” Bukittinggi. Mantiri.2021:5,558–565.

⁵ Artanti, A., Novianti, R., & Zulkifli, N. (2021). Analisis bullying pada anak panti asuhan usia 0-6 tahun di panti asuhan Ar-rahim Pekanbaru. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(2), 2848-2857.

antara dua hingga tiga kali. Namun, kelompok usia SMP dan SMA lebih rentan terhadap perundungan verbal, yang bahkan lebih sering terjadi di panti sosial asuhan anak yatim, seperti di Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu. Oleh karena itu, keadaan ini menimbulkan urgensi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.⁶

Perilaku *Bullying* di Panti Asuhan ditinjau dari terapi psikoanalitik terjadi karena terganggunya struktur fungsi kepribadian anak panti, terhambatnya perkembangan kepribadian anak panti sejak lima tahun pertama, lemahnya fungsi ego-mekanisme pertahanan korban *Bullying* dan terjadinya kecemasan realitas dan kecemasan neurotik pada korban *Bullying* dan kondisi kecemasan moral pada pelaku *Bullying*.⁷ Sehingga hal ini menjadi urgensi dalam penelitian. Banyak strategi telah diusulkan untuk mengurangi perilaku *Bullying*, salah satunya dengan pembimbing yang mendampingi pelaku *Bullying* melalui proses bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor.

Bimbingan konseling memegang peranan penting dalam menangani *Bullying*. Program pendampingan yang terstruktur dapat membantu anak-anak memahami dampak penindasan dan mengajarkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Menurut Coloroso, ada berbagai jenis penindasan, antara lain penindasan fisik, verbal, dan relasional. Masing-masing jenis memberikan dampak yang

⁶ Shofiyyah, B. I., & Borualogo, I. S. (2021). Pengaruh perundungan terhadap Subjective Well Being pada anak dan remaja di panti asuhan. Pros Psikol [Internet], 7(2), 284-9.

⁷ Viranda, D. (2022). Representasi Perundungan (*Bullying*) Dalam Novel Teluk Alaskakarya Eka Aryani (Pendekatan Sosiologi Sastra) (Doctoral dissertation, IKIP PGRI Pontianak).

berbeda terhadap korban dan pelaku, sehingga metode pembinaan harus disesuaikan dengan latar belakang dan karakteristik masing-masing anak⁸.

Menurut penelitian Makkiyatur Rahmah, Iswinarti, menunjukkan bahwa pendidikan moral dan sosial dapat mengurangi perundungan di panti asuhan. Dengan memberikan pemahaman tentang empati dan toleransi, diharapkan anak mampu mengurangi perilaku agresifnya.⁹

Dampak dari perundungan tidak hanya terlihat pada saat kejadian; dampak jangka panjangnya bisa sangat buruk. Korban penindasan sering kali mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan harga diri rendah. Penelitian menunjukkan bahwa banyak korban *Bullying* mengalami berkurangnya semangat belajar dan gangguan kesehatan fisik akibat stres psikologis jangka panjang.¹⁰ Oleh karena itu, intervensi melalui pembinaan menjadi penting untuk meminimalisir dampak negatif tersebut.

Teori-teori psikologi perkembangan memberikan dasar pemahaman yang kuat mengenai perilaku *Bullying*. Sebagai contoh, menurut teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, anak-anak yang tidak menerima dukungan emosional yang cukup akan menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Hal ini bisa membuat mereka terjebak dalam perilaku *Bullying* sebagai bentuk ungkapan ketidakpuasan atau rasa sakit emosional yang mereka rasakan.¹¹

⁸ Alya Mahyani, Ali Daud Hasibuan (2024) Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Dampak Bullying Terhadap Siswa di Sekolah Menengah Pertama.

⁹ Makkiyatur Rahmah, Iswinarti.,(2021). Pelatihan Empati untuk Mengurangi Intensitas Perilaku Bullying pada Remaja. *Psychological Journal: Science and Practice*, Vol. 1 No. 1.

¹⁰ Zakiyah et al., (2017). "Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Anak."

¹¹ (PSIKOSOSIAL_ERIK_ERIKSON, n.d.)

Selain itu, teori belajar sosial yang diperkenalkan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku agresif, termasuk *Bullying*, dapat dipelajari melalui pengamatan terhadap orang lain. Jika anak-anak melihat bahwa perilaku agresif diterima atau bahkan dihargai di lingkungan mereka, ada kemungkinan mereka akan menirunya. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menciptakan suasana yang menekankan nilai-nilai positif dan mengapresiasi perilaku baik.¹²

Penelitian juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku *Bullying* pada anak-anak. Keluarga yang tidak memberikan kasih sayang atau perhatian yang memadai dapat membuat anak merasa terabaikan, yang berisiko menjadikan mereka pelaku *Bullying*. Sebaliknya, anak-anak yang mengalami kekerasan di rumah cenderung meniru perilaku tersebut di luar rumah. Oleh karena itu, program bimbingan yang efektif sebaiknya melibatkan aspek keluarga untuk mencapai hasil yang lebih baik.¹³

Dalam konteks Panti Asuhan Assofyan, penerapan program bimbingan memperhatikan latar belakang keluarga setiap anak asuh. Banyak di antara mereka berasal dari lingkungan keluarga yang bermasalah atau kurang stabil secara emosional. Oleh karena itu, penting bagi program bimbingan untuk dirancang sedemikian rupa agar mampu memberikan dukungan emosional dan psikologis yang dibutuhkan oleh anak-anak tersebut.

¹² Bandura, A. (1977). "Social Learning Theory."

¹³ Silvi Aqidatul Ummah, Novida Aprilina Nisa Fitri (2020), PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Di Panti Asuhan Assofyan, ditemukan fenomena adanya interaksi yang tidak sehat di antara anak asuh, seperti ejekan, saling mengintimidasi, atau perlakuan kasar baik secara verbal maupun fisik. Hal ini menunjukkan adanya perilaku bullying yang jika tidak ditangani dengan serius, akan berdampak negatif terhadap kesehatan mental, kepercayaan diri, dan perkembangan sosial anak asuh. Anak-anak yang menjadi korban bullying sering kali menarik diri, merasa tidak aman, dan sulit untuk membangun hubungan sosial yang positif.

Fenomena ini menuntut adanya peran aktif dari pengasuh dan tenaga bimbingan di panti asuhan untuk mengidentifikasi, menangani, dan mencegah perilaku bullying. Bimbingan menjadi salah satu pendekatan yang dapat membantu anak asuh mengelola emosinya, memahami nilai empati, dan membangun keterampilan sosial yang lebih sehat. Melalui kegiatan bimbingan, pengasuh dapat menciptakan lingkungan yang suportif, meningkatkan komunikasi yang terbuka, serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai di antara anak-anak.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua panti asuhan memiliki program bimbingan yang sistematis dan terarah. Pihak panti asuhan telah berupaya menangani perilaku tersebut dengan menerapkan beberapa bentuk program bimbingan antara lain, pembinaan karakter, penyuluhan ceramah etika bergaul, pendekatan individual oleh pengasuh, penegakan aturan dan hukuman edukatif. Namun belum maksimal karena tidak terstruktur kuranya

tenaga ahli dan minimnya evaluasi monitoring yang dilakukan oleh pengasuh.

Dengan memahami faktor-faktor penyebab dan dampak dari perilaku ini, serta menerapkan program bimbingan yang efektif, diharapkan Panti Asuhan Assofyan dapat berkontribusi terhadap pengurangan insiden *Bullying* dan menciptakan lingkungan yang lebih positif untuk perkembangan anak-anak asuhnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan baru mengenai masalah *Bullying* di panti asuhan, tetapi juga akan menjadi landasan bagi pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif di masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini diberi judul, **“Peran Bimbingan Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, sehingga fokus penelitian mampu diambil rumusan permasalahan seperti dibawah ini:

1. Bagaimana peran bimbingan dalam menangani perilaku *Bullying* pada anak asuh di Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menangani perilaku *Bullying* pada anak asuh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, sehingga untuk penelitian ini memiliki tujuan seperti dibawah ini:

1. Untuk mengetahui peran bimbingan dalam menangani perilaku *Bullying* pada anak asuh di Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu.
2. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat dalam menangani perilaku *Bullying* pada anak asuh di Panti Asuhan assofyan langon ambulu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mampu memberikan manfaat baik untuk peneliti sendiri, instansi atau pun masyarakat yang membaca penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini, penulis memberikan kontribusi sesudah melaksanakan penelitian diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini ditujukan mampu meningkatkan serta menambah berbagai teori yang terdapat pada fokus ilmu pendidikan, terutama pada Bimbingan Konseling Islam dengan konsentrasi penjurusan Bimbingan Konseling Keluarga (BKK) dengan demikian mampu sebagai sebuah referensi untuk permasalahan terkait upaya orang tua asuh untuk meningkatkan kemandirian anak di Panti Asuhan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan wawasan, pengalaman, dan pengetahuan terhadap masalah peran bimbingan dalam menangani perilaku *Bullying* . Penelitian ini juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari serta mengembangkan keterampilan penelitian.

- b. Bagi Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, penelitian ini diharapkan mampu menjadi evaluasi dan rujukan bagi peneliti terdahulu atau peneliti masa yang akan datang. Khususnya pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur dan menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum, terutama pada fokus penjurusan Bimbingan Konseling Keluarga (BKK).
- c. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan yang relevan dengan topik pengembangan kemandirian anak dalam konteks bimbingan dan konseling keluarga. Selain itu, hasil penelitian ini bisa menjadi referensi untuk menyusun program-program intervensi yang lebih efektif dalam mendukung peran orang tua asuh.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang bermanfaat dan menambah pengetahuan tentang peran bimbingan dalam menangani perilaku *Bullying* pada anak asuh di Panti Asuhan. Pembaca, termasuk mahasiswa, praktisi, dan masyarakat umum, dapat memahami lebih dalam tentang dinamika dan strategi yang efektif dalam mendukung megurangi perilaku *Bullying* .
- e. Bagi pengasuh Asuh di Panti Asuhan, penelitian ini diharapkan bisa menangani perilaku *Bullying* pada anak asuh Panti Asuhan. Hasil penelitian memberikan wawasan dan metode praktis yang dapat

diterapkan dalam mendukung anak asuh menjadi lebih mandiri dan siap menghadapi kehidupan di luar panti asuhan.

- f. Bagi Anak Asuh, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan motivasi agar terus belajar lebih mandiri. Temuan penelitian dapat memberikan contoh nyata bagaimana kemandirian dapat dicapai melalui dukungan orang tua asuh dan upaya pribadi, sehingga anak asuh termotivasi untuk terus mengembangkan kemampuan diri mereka.

E. Definisi Istilah

1. Bimbingan

Bimbingan di panti asuhan merupakan suatu proses bantuan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan oleh pengasuh atau pihak panti kepada anak asuh, dengan tujuan membantu mereka mengembangkan potensi diri, memahami diri dan lingkungannya, serta mengatasi berbagai permasalahan sosial dan emosional, termasuk perilaku negatif seperti bullying.

Bimbingan ini mencakup berbagai bentuk kegiatan, seperti penyuluhan, pembinaan karakter, konseling individual atau kelompok, serta pendekatan edukatif lainnya. Dalam konteks panti asuhan, bimbingan tidak hanya bersifat akademik, tetapi lebih menekankan pada pembentukan sikap, nilai moral, dan keterampilan sosial agar anak-anak mampu berperilaku positif, menjalin hubungan yang sehat dengan sesama, dan tumbuh menjadi individu yang mandiri serta berakhlak baik.

2. Perilaku *Bullying*

Tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan sering oleh seseorang atau kelompok terhadap orang yang dianggap lebih lemah atau kurang berkuasa baik secara fisik, psikologis, maupun sosial disebut sebagai perilaku bullying. Perilaku ini, yang dapat mengambil banyak bentuk, berupaya untuk menyakiti, mengancam, atau merendahkan korban.

- a. Fisik: Memukul, menendang, mendorong, atau merusak barang milik korban.
- b. Verbal: Mengejek, menghina, mengancam, atau menggunakan kata-kata yang merendahkan.
- c. Sosial: Mengucilkan, menyebarkan rumor, atau mempermalukan korban di depan umum.
- d. Siber (*cyberBullying*): Melalui media digital, seperti menyebarkan komentar negatif, ancaman, atau informasi pribadi korban di internet.

Bullying dapat menyebabkan dampak negatif jangka panjang pada korban, termasuk gangguan emosional, kehilangan rasa percaya diri, stres, hingga depresi.

3. Anak Asuh

Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, dengan anak yang diasuh dari individu maupun lembaga agar diberikan bimbingan, pendidikan, perawatan, serta kesehatan dikarenakan orang tua mereka tidak dapat memberikan pertumbuhan anak dengan wajar atau

tidak mampu memberikan kebutuhan sebagai mestinya harus didapatkan oleh anak¹⁴.

F. Sistematika Pembahasan

Penulis harus menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga temuan penelitian menjadi jelas dan mudah dipahami guna menyediakan pembahasan yang sistematis. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan sistematika dari penulisan seperti di bawah ini:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berfungsi sebagai pendahuluan yang memberikan pengantar mengenai alasan mengapa penelitian ini menarik untuk dilakukan. Dalam bab ini akan dijelaskan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Selain itu, bab ini juga akan menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, dan sistematika penulisan yang akan diikuti.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang relevan dengan topik penelitian. Kajian pustaka akan mengulas literatur terkait peran bimbingan dalam menangani perilaku *Bullying* pada anak asuh. Penelitian terdahulu akan diidentifikasi untuk mengetahui kesenjangan penelitian yang ada. Teori-teori yang berkaitan dengan peran orang tua asuh

¹⁴ Muhamad Salim Abdul Hakim. "Peranan Panti Sosial Asuhan Anak dalam Mengembangkan Karakter Kepedulian Sosial Anaka (Studi Deskriptif di PSAA Al-Kautsar Lembang". (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasunda Bandung 2017), 21

dan kemandirian anak akan dibahas secara mendalam untuk membentuk landasan teori yang kuat bagi penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan oleh para peneliti, termasuk pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek, teknik pengumpulan data, analisis data, validitas data, dan tahap penelitian. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian berada di Panti Asuhan Assofyani Ambulu, di mana subjek penelitian terdiri dari pihak dari panti asuhan yaitu pengasuh di panti asuhan tersebut. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan pengumpulan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan metode analisis tematik. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan metode. Selain itu, tahapan penelitian akan dijelaskan secara rinci, mulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini memuat mengenai gambaran obyek penelitian, penyajian data, analisis, dan pembahasan temuan. Gambaran obyek penelitian akan menjelaskan kondisi umum Panti Asuhan Assofyani Ambulu dan profil anak asuh serta pengasuh. Penyajian data akan menampilkan hasil-hasil wawancara dan observasi yang telah dikumpulkan. Analisis data akan dilakukan untuk menemukan tema-tema utama terkait peran bimbingan dalam menangani perilaku *Bullying* pada anak asuh. Pembahasan temuan akan mengaitkan

hasil penelitian dengan teori yang telah dibahas di bab II serta menjawab pertanyaan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan akan menyajikan ringkasan hasil penelitian dan menjawab tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, saran-saran akan ditujukan kepada pihak-pihak terkait, seperti pengelola panti asuhan, pengasuh, dan peneliti di masa mendatang. Tujuan dari saran-saran ini adalah untuk meningkatkan peran orang tua asuh dalam mendukung kemandirian anak serta untuk pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

BAGIAN AKHIR

Pada bagian akhir ini berisi tentang daftar pustaka, pernyataan kaslian penulis, lampiran-lampiran yang berisi tentang matrik penelitian, pengumpulan data, dokumentasi, surat keterangan izin penelitian, dan biodata penulis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui keaslian dan kedudukan penelitian yang dilaksanakan dari peneliti, mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan dari peneliti, serta menyusun ringkasannya. Dengan menjalankan hal tersebut, akan mampu dilihat sejauh mana peneliti dapat orisinalitas serta posisi penelitian yang akan dilakukan. Untuk mempermudah pembaca, peneliti menyimpulkan pada penjelasan dibawah ini:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Saferius Bu'ulolo, Sri Florina L. Zagoto, Bestari Laia (2022)	Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah <i>Bullying</i> Di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021	Menurut temuan studi, 1) Bullying fisik terjadi ketika siswa memukul, mendorong, atau dengan cara lain mengganggu teman-temannya saat sedang belajar, sedangkan bullying non-fisik terjadi ketika siswa mengolok-olok atau menghina teman-temannya dengan menggunakan nama orang tua atau bahasa merendahkan lainnya. 2) Fungsi Bimbingan dan Instruksi Guru dapat mencegah perilaku bullying dengan sejumlah

No.	Peneliti	Judul	Hasil
			cara, seperti dengan menawarkan pendidikan kelompok, konseling individual, dan layanan informasi. Mereka juga terlibat dalam tindakan konservatif, rehabilitatif, dan pencegahan. Terakhir, ditemukan bahwa instruktur utama dan konsultasi memprioritaskan pengajaran prinsip-prinsip moral kepada murid, menawarkan layanan nasihat dan konsultasi yang mengklarifikasi bullying, termasuk perilaku bullying, dan menerapkan konsekuensi perilaku tersebut. Siswa harus lebih menyadari dampak negatif dari bullying sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam menghentikan perilaku bullying. Hal ini akan membantu memastikan bahwa bullying tidak ditoleransi di sekolah dan tidak ada lagi korban bullying. 2) Konseling dan Bimbingan Untuk mencegah perilaku bullying mengganggu proses belajar mengajar di kelas, guru harus menawarkan berbagai layanan yang lebih luas berdasarkan masalah yang dihadapi siswa. 3)

No.	Peneliti	Judul	Hasil
			Untuk membantu anak-anak memahami dampak bullying, sekolah harus memperluas ketersediaan layanan nasihat dan konseling tentang perilaku bullying.
2.	Adif Jawadi Saputra, Sri Saparahayuningsih (2022)	Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengurangi Perilaku <i>Bullying</i> Siswa Sekolah Menengah Pertama	Penindasan merupakan masalah serius yang dapat menimbulkan trauma pada korbannya di tingkat sosial, intelektual, fisik, dan psikologis. Perilaku bullying yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor teman sebaya yang merupakan faktor yang lebih dominan sebagai penyebab perilaku <i>Bullying</i> siswa. Untuk menanggulangi hal ini, diharapkan para instruktur BK/Konselor dapat memberikan kontribusi terhadap pencegahan dan pemberantasan bullying di sekolah. Salah satu tanggung jawab instruktur BK/Konselor adalah memenuhi kebutuhan murid-muridnya secara efektif dan optimal.
3.	Teza Friensi Widiatmoko,	Pentingnya Peran Guru Sebagai	Karena instruktur berperan sebagai orang yang memiliki

No.	Peneliti	Judul	Hasil
	Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro (2022)	Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas	kekuasaan di kelas dan sebagai pihak yang membimbing dan membentuk perilaku siswa yang baik, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran mentor di kelas sangat penting dalam mengatasi perilaku bullying. Menurut temuan penelitian, peran mentor instruktur sangat penting dalam membantu siswa mengatasi perilaku bullying. Selain menjadi instruktur, guru juga berperan sebagai panutan bagi siswa, menggunakan kekuasaan di kelas, dan membentuk kepribadian mereka. Guru memenuhi tanggung jawabnya dengan memberikan bimbingan, menetapkan prinsip-prinsip pendidikan karakter, dan memberikan contoh melalui tindakan praktis seperti memberikan dorongan dan menunjukkan gaya interaksi yang sopan dan ramah. Inisiatif-inisiatif ini membantu menumbuhkan lingkungan belajar yang ramah dan terbuka di kelas, yang pada akhirnya memengaruhi penurunan perilaku bullying di sana.

No.	Peneliti	Judul	Hasil
4.	Maria Natalia Bete, Arifin (2023)	Peran Guru Dalam Mengatasi <i>Bullying</i> Di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka	Berdasarkan hasil penelitian, guru di SMA Negeri Sasitamean, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka, terbukti berperan dalam memerangi perundungan karena mereka berperan sebagai panutan bagi siswa, menyemangati mereka, dan memberi nasihat tentang cara menghormati dan menghargai satu sama lain. Siswa yang terbukti terlibat dalam perundungan juga akan mendapatkan konsekuensi pendidikan dari guru mereka. Dalam kapasitas mereka sebagai mentor, pendidik memberikan nasihat tradisional dengan menguraikan dampak buruk dari perilaku perundungan dan memberikan konseling serta dukungan untuk membantu siswa menghindarinya. Selain itu, para pendidik mendorong semua siswa untuk bekerja sama dalam menciptakan iklim sekolah yang menghargai dan menghormati satu sama lain. Berikut ini adalah beberapa faktor yang membuat guru sulit menangani perilaku bullying: (1) Guru belum mampu

No.	Peneliti	Judul	Hasil
			mengendalikan bullying secara efektif; (2) Beberapa orang tua belum bekerja sama dengan baik dengan pihak sekolah dalam menangani masalah tersebut; dan (3) Beberapa siswa masih enggan berbicara secara terbuka tentang pengalaman atau kejadian bullying yang mereka alami.
5.	Esti Kartina Ningrum, Sri Ikawatiningrum, Uswatun Hasanah (2023)	Layanan Konseling Individu Bagi Korban <i>Bullying</i> (Studi kasus SMA Negeri 1 Jepon)	Hasil studi sekolah di sekolah menunjukkan bahwa perilaku intimidasi ditandatangani oleh semua anggota sekolah menengah Jepon 1 untuk tidak memberi tahu teman -teman, dan juga menunjukkan bahwa siswa termotivasi untuk termotivasi untuk termotivasi untuk menjadi sekolah dan di luar sekolah dalam pendidikan BK untuk tidak memotivasi intimidasi.

B. Kajian Teori

Penelitian ini dilakukan berdasarkan wawasan terhadap fenomena yang terjadi di wilayah tersebut. Beragamnya permasalahan yang dibahas memerlukan informasi sebagai landasan untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan menjelaskan poin-poin penting yang masih masuk dalam kerangka pembahasan penelitian ini.

1. Peran

a. Pengertian peran

Pada umumnya peran sebagai aspek dinamis maupun statis. Menurut Kozier, peran merupakan serangkaian perilaku yang diinginkan individu lain pada individu menurut posisinya. Peran dipengaruhi dari kondisi secara internal ataupun eksternal juga bersifat stabil. Peran adalah sebuah bentuk perilaku yang diinginkan seseorang pada kondisi sosial tertentu¹⁵.

Peran dalam konteks sosial mengacu pada tindakan dan perilaku yang sesuai dengan posisi individu atau status sosial dalam masyarakat. Peran juga mencakup norma-norma yang menentukan bagaimana seseorang harus bertindak dan berperilaku dalam interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, individu harus berperilaku sesuai dengan norma kesopanan dan pengakuan sosial. Memperlakukan individu yang lain menggunakan rasa hormat dan pengertian membantu individu berinteraksi lebih efektif dan harmonis, meminimalkan konflik dan memperkuat solidaritas sosial.

b. Jenis – jenis peran yang dilakukan pengasuh

Pengasuh adalah orang yang berperan sebagai mentor bagi anak-anak yang mereka asuh. Susi Susanti menggunakan pandangan Boruth dan Robinson, yang membedakan lima peran

¹⁵ Aris Wahyu Setiawan, “Peran Pegawai dalam Pelayanan Pembuatan Paspor”, Journal Ilmu Pemerintahan, Vol.4 No.1, hal. 117.

pengasuh sebagai pedoman, dalam tesisnya. Peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai Konselor: Peran ini bertujuan untuk membangun keterampilan intrapersonal (pribadi) dan interpersonal (sosial) anak asuh, serta membantu mengatasi kesulitan dalam perkembangan mereka. Konselor mengarahkan anak untuk membuat keputusan, merencanakan tindakan untuk perubahan dan pertumbuhan, serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mereka.
- 2) Sebagai Konsultan: Di sini, pengasuh berkolaborasi dengan pihak-pihak yang berpengaruh terhadap kesehatan mental anak, seperti supervisor, orang tua, dan individu lain di sekitar mereka.
- 3) Sebagai Agen Pengubah: Pengasuh memiliki peran penting dalam mempengaruhi lingkungan di sekitar anak, sehingga dapat membantu mereka berfungsi lebih baik. Lingkungan yang mendukung sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental anak-anak yang diasuh.
- 4) Peran pengasuh sebagai agen pencegahan utama meliputi pencegahan tantangan perkembangan dan penanganan sebelum terjadi.
- 5) Sebagai Mentor: Dalam kapasitas ini, pengasuh harus menanggapi setiap masalah dan perilaku yang muncul pada anak asuh dengan cara yang instruktif dan individual.

2. Bimbingan

a. Pengertian bimbingan

Beberapa ahli mendefinisikan bimbingan sebagai berikut. Kartadinata dalam Yusuf & Nurihsan menjelaskan Bimbingan dapat dipahami sebagai suatu proses yang membantu individu dalam mencapai perkembangan yang optimal. Menurut Yusuf dan Nurihsan, bimbingan adalah proses berkesinambungan yang tidak terjadi secara instan atau kebetulan. Ini merupakan rangkaian kegiatan yang sistematis dan terencana, yang dirancang khusus untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶

Menurut Suherman, bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada individu (konseli) yang menjadi bagian dari program pendidikan. Bantuan ini diberikan oleh seorang profesional (konselor) dengan tujuan agar individu dapat mengenali dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, sesuai dengan kebutuhan pribadi serta tuntutan lingkungan di sekitarnya. Menurut beberapa pendapat ahli, bimbingan dapat dipahami sebagai layanan yang sistematis dan terencana, yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling (konselor) kepada siswa (konseli)¹⁷.

Sedangkan definisi konseling menurut Yusuf & Nurihs konseling merupakan suatu proses pertemuan langsung antara konselor dan klien yang berlangsung secara rahasia, disertai sikap penerimaan serta

¹⁶ Yusuf, S & Nurihsan, J. (2008). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Rosdakarya

¹⁷ Suherman, U. (2007). Manajemen Bimbingan dan Konseling. Bandung: Rizqi Press.

pemberian ruang kepada klien untuk menyampaikan permasalahannya. Dalam proses ini, konselor memanfaatkan keahlian serta pengetahuan yang dimilikinya guna membantu klien menyelesaikan masalah yang dihadapi. Lebih lanjut, Cavanagh dalam Suherman menyatakan bahwa konseling adalah suatu hubungan antara seorang tenaga profesional yang terlatih dengan individu yang membutuhkan bantuan. Bentuk bantuan tersebut mencakup penerapan keterampilan serta penciptaan kondisi yang kondusif agar individu dapat belajar memahami dirinya sendiri dan menjalin relasi yang lebih positif dan produktif dengan orang lain.¹⁸

Menurut Kartadinata, Istilah konseling tidak hanya diterapkan dalam bidang pendidikan, tetapi juga banyak digunakan dalam berbagai profesi dan disiplin ilmu lainnya, sehingga konseling bukanlah suatu teknik yang eksklusif. Layanan bimbingan dan konseling merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan. Konseling merupakan suatu cara untuk menghubungkan dua individu atau lebih secara profesional dimana seorang konselor membantu klien dalam menyesuaikan diri dan mencari solusi atas permasalahannya. Konseling merupakan sebuah hubungan profesional yang terjalin antara individu, keluarga, dan kelompok, yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dalam aspek kesehatan mental, pendidikan, dan karir. Pedoman dan bimbingan konseling disusun

¹⁸ Kartadinata, S. (2012). Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis : Kiat Mendidik sebagai Landasan Profesional Tindakan Konselor. Bandung: UPI Press

untuk memberikan kemudahan kepada satuan akademik dalam mencapai tujuan pendidikan, penting untuk memperhatikan dan menganalisis berbagai kemampuan, kebutuhan, serta minat yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik¹⁹. Bimbingan konseling juga dapat memfasilitasi konselor dalam menangani dan mendampingi individu siswa yang mempunyai permasalahan psikologis dan psikososial.

Bimbingan konseling dalam pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan.²⁰ Layanan bimbingan konseling tidak hanya berfokus pada pemberian dan pengarahan peserta didik untuk melatih kedisiplinan saja; Selain itu, pedoman ini juga mempunyai peran sebagai pengatur ketertiban. Ini menentukan kebijakan dalam lingkungan pendidikan dan cara mengelola serta mengaturnya hingga²¹. Prinsip tata kelola ini memerlukan konsep dalam manajemen dan administrasi, dan seorang konselor harus mempunyai konsep manajemen dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan aturan dan kesepakatan bersama. Selain memiliki konsep, seorang konselor yang melaksanakan layanan konseling juga harus memiliki pendekatan, strategi, dan teknik melalui berbagai jenis

¹⁹ Bosede, A.F. (2010). Ethical principles of guidance and counselling. *International Journal of Tropical Medicine*, 5(2), 50-53.

²⁰ Da Wafi, R.; and Nandiyanto, A.B.D. (2023). Counselling on the benefits of eating vegetables for the health of the body. *Indonesian Journal of Educational Research and Technology*, 3(3), 173-178

²¹ Darling-Hammond, L.; Flook, L.; Cook-Harvey, C.; Barron, B.; and Osher, D.(2020). Implications for the educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140

layanan dan kegiatan untuk menunjang layanan konseling. Selain itu, konselor juga dituntut untuk mengembangkan berbagai program layanan konseling. Apalagi media layanan memfasilitasi kegiatan konseling untuk melihat sejauh mana hasil kegiatan konseling dinilai dan dievaluasi terhadap hasil dan proses layanan konseling. Tahap terakhir adalah pengelolaan layanan konseling.²²

Bimbingan dan Konseling merupakan suatu proses interdisipliner yang memfasilitasi peserta didik dalam hal ini dalam konteks yang berkaitan dengan berbagai aspek, mulai dari aspek psikologis, sosial, dan ekonomi²³. Oleh karena itu Konseling profesional perlu memperhatikan berbagai aspek tersebut, mulai dari kepribadian, kemampuan teoritis dan metodologis peserta didik, minat, dan bakat yang dimilikinya. Proses bimbingan dan Konseling profesional melibatkan tiga hal faktor utama: pendidikan, lingkungan keluarga, dan individu. Secara umum pendidikan mempengaruhi pendekatan dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling harus mampu memfasilitasi pendidikan yang beragam karena setiap pendidikan mempunyai ciri khasnya masing-masing.

²² Keshf, Z.; and Khanum, S. (2021). Career guidance and counselling needs in a developing country's context: A qualitative study. *SAGE Open*, 11(3), 21582440211040119.

²³ Gorghiu, G.; Gorghiu, L.M.; Petrescu, A.M.; and Drăghicescu, L.M. (2013). Aspects related to counselling and guidance in science lessons contexts. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 92, 358-363

Oleh karena itu, konseling dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu bentuk upaya pedagogi. Dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu hubungan layanan bantuan antara guru bimbingan dan konseling (konselor) dan siswa (konseli) yang secara langsung memfasilitasi konseli dalam mengatasi permasalahan dan potensi yang dimilikinya.

b. Peran Bimbingan

Peran bimbingan dalam menangani perilaku *Bullying* merujuk pada serangkaian upaya yang dilakukan oleh pembimbing atau konselor untuk membantu anak-anak asuh, baik pelaku maupun korban, dalam menghadapi, mengatasi, dan mencegah perilaku *Bullying*. Bimbingan ini berfungsi sebagai pendekatan sistematis untuk menciptakan lingkungan yang suportif dan harmonis di dalam panti asuhan, dengan fokus pada aspek edukasi, koreksi, dan rehabilitasi.

Peran bimbingan mencakup beberapa dimensi, yaitu:

- 1) **Bimbigan Preventif:** Upaya proaktif yang bertujuan untuk mencegah munculnya perilaku *Bullying*. Contohnya adalah memberikan penyuluhan mengenai dampak buruk *Bullying*,

mengajarkan keterampilan sosial, serta membangun kesadaran anak asuh terhadap pentingnya menghargai sesama.²⁴

2) **Bimbingan Korektif**: Tindakan yang dilakukan setelah perilaku *Bullying* terjadi, dengan tujuan memperbaiki situasi dan meminimalkan dampak negatifnya. Hal ini dapat berupa mediasi antara pelaku dan korban, konseling individu untuk memahami akar masalah, serta penyelesaian konflik dengan cara yang konstruktif.²⁵

3) **Bimbingan Rehabilitatif**: Proses pemulihan bagi korban maupun pelaku *Bullying*. Pendekatan ini fokus pada pemulihan emosional korban, pengembangan rasa percaya diri, dan perbaikan sikap pelaku melalui pelatihan dan pembinaan karakter.²⁶

c. Tujuan Bimbingan

Dalam bukunya, Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa tujuan pelaksanaan program bimbingan dapat digambarkan secara umum dan luas sebagai berikut:

- 1) Membantu individu meraih kebahagiaan dalam kehidupan pribadi mereka.
- 2) Mendorong individu untuk menjalani hidup yang efektif dan produktif dalam masyarakat.

²⁴ Idris, M., Syaifullah, M., Angga Rosaldy, A., Hesti Ramadani, A., Sandawana, F., & Rahmawati, S. (2024). Upaya Menanggulangi Bullying di Kalangan Pelajar: Strategi Efektif Untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Aman dan Positif. 4(6).

²⁵ Salsabila H, Nurnazhiifa K, Windayana H Aulad: Journal on Early Childhood (2022) 4(3) 290-298

²⁶ (Saputra & Saparahayuningsih, n.d.) Bimbingan dan Konseling Universitas Bengkulu

- 3) Memfasilitasi interaksi sosial yang harmonis dengan orang lain atau dalam kehidupan berdampingan secara baik.
- 4) Mendukung individu dalam mencapai keselarasan antara cita-cita dan potensi yang dimiliki..

3. Perilaku *Bullying*

a. Definisi *Bullying*

Bullying adalah masalah umum di sekolah dan masyarakat yang berdampak negatif pada hak siswa untuk belajar di lingkungan yang aman. Para murid diintimidasi ketika dia "diekspos, berulang kali dan dari waktu ke waktu," untuk pelecehan atau pelecehan oleh satu atau lebih murid yang berbeda (Abdussalam,)²⁷ Tujuan pelaku intimidasi adalah untuk menguasai orang yang berbeda dan mendominasi orang lain, sehingga pelaku intimidasi melakukan perilaku ketakutan terhadap mereka yang tidak dapat melindungi dirinya sendiri. Ada tiga bentuk intimidasi: fisik (menusuk, mencubit, menggigit, memukul, mencekik, dan memukul), verbal (menyebut nama, ancaman dan menyebarkan desas-desus), sosial (pengecualian, pencemaran nama baik, dan pemerasan), dan cyber (pelecehan). Flaming, dan tamasya) (Apriana)²⁸. Orang biasanya cenderung menganggap intimidasi sebagai sesuatu yang hanya terjadi pada siswa sekolah. Padahal, intimidasi tidak terbatas

²⁷ Abdussalam, M.S. (2020). Sejumlah Kasus *Bullying* sudah Warnai Catatan Anak di Awal 2020, begini kata Komisioner KPAI. *TribunJabar.id*. Diunduh dari <https://jabar.tribunnews.com/2020/02/08/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai?page=2>

²⁸ Aini, K., & Apriana, R. (2019). Dampak cyberbullying terhadap depresi pada mahasiswa prodi ners. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 6(2), 91-97. Doi: <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.91-97>

pada usia sekolah; Itu terjadi bermil-mil di tingkat kehidupan berikutnya, seperti Asosiasi Media Siber Indonesia yang mengatakan bahwa intimidasi adalah fenomena global dan telah menjadi isu kritis di sekolah dan tempat kerja.

Bullying adalah permusuhan perilaku yang dapat berupa fisik atau psikologis dan biasanya berlanjut atau berulang dalam hubungan kekuasaan yang tidak seimbang. Stelios Georgiou et al.²⁹, juga memberikan contoh spesifik tentang apa itu *Bullying*; *Bullying* adalah perilaku langsung termasuk menggoda, mengejek, mengancam, memukul, dan mencuri yang dimulai dengan bantuan satu atau lebih siswa terhadap seorang penderita. Penindasan juga dapat lebih miring dengan menyebabkan seorang siswa menjadi terisolasi secara sosial melalui pengecualian yang disengaja. Barbara menyatakan bahwa ada dua jenis intimidasi utama: intimidasi langsung dan tidak langsung dan verbal.

Definisi intimidasi tidak langsung juga digunakan dalam penelitian oleh Liepe-Leveinson dan Levinson, mereka mencatat bahwa "gerakan seperti tatapan, memutar mata, mendesah, mengerutkan kening, menusuk, menusuk, dan bahasa tubuh adalah komponen bermusuhan lainnya juga merupakan komponen penting. komponen agresi". Val der Wal, De Wit dan Hirasing juga menemukan bahwa

²⁹ Chalarampous, Kyriakos,. Constantuna Demetriou,. Loukia Tricha,. Myria Ioannou,. Stelios Georgiou,. (2018). The effect of parental style on bullying and cyber bullying behaviour and the mediating role of peer attachment relationships : A longitudinal Study. Journal Of Adolescence 64 (2018)109-123

intimidasi tidak langsung memiliki peluang lebih besar untuk tidak diketahui oleh guru daripada intimidasi langsung. Dalam jenis intimidasi inilah yang paling merusak harga diri (Crick dan Grotpeter)³⁰.

b. Penyebab/factor yang mempengaruhi *Bullying*

Banyak hal yang dapat menjadikan seorang anak atau remaja menjadi pelaku atau korban *Bullying* , yaitu:

1) Pengaruh Keluarga

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh konflik, kekerasan, atau kurang kasih sayang cenderung memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku agresif tersebut dalam interaksi sosial.

“Anak yang mengalami kekerasan atau pengabaian di lingkungan keluarga berpotensi tinggi menjadi pelaku bullying karena meniru perilaku yang diterimanya³¹”.

2) Faktor lingkungan sosial

Lingkungan yang permisif terhadap kekerasan atau menganggap perilaku kasar sebagai hal wajar dapat memperkuat kecenderungan bullying.

“Norma kelompok dan pengaruh teman sebaya berperan signifikan dalam mendorong anak melakukan bullying, terutama

³⁰ Crick, N., & Grotpeter, J. (1995). Relational aggression, gender and social – psychological adjustment. *Child Development*, 66, 710 – 722.

³¹ Salmivalli, 2020, dalam jurnal *Aggression and Violent Behavior*

jika lingkungan tersebut tidak memberikan batasan yang jelas terhadap perilaku menyimpang³²”.

3) Paksaan teman

Kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya yang membuatnya merasa tidak berdaya, hingga pada akhirnya ia terbiasa melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain.

4) Pernah menjadi korban *Bullying*

Sebelumnya kejadian serupa pernah terjadi di lingkungan sekolah namun tidak ada upaya yang dilakukan untuk menghentikan. Akibat dari perilaku tersebut anak menganggap bahwa Tindakan bullying dapat diterima sebagai cara untuk melindungi diri.

c. Dampak *Bullying*

1) Pelaku *Bullying*

Dampak negatif yang dialami oleh pelaku bullying mencakup pembentukan karakter yang keras serta peningkatan rasa percaya diri yang berlebihan. Hal ini dapat menimbulkan perasaan memiliki kekuasaan, sehingga pelaku kehilangan empati terhadap orang lain. Ketika keinginan mereka tidak tercapai, mereka sering kali menunjukkan emosi yang tinggi dan cenderung menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan mereka. Perilaku bullying dapat

³² Espelage & Swearer, 2021, *Journal of Adolescent Health*)

berpengaruh buruk pada hidup pelaku itu sendiri. Misalnya, mereka bisa dijaui oleh teman-temannya, dibenci, dan mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan. Dalam jangka panjang, perilaku ini dapat membawa pelaku ke dalam tindakan kriminal dan menyulitkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja, karena sulitnya mengendalikan diri.³³

2) Korban *Bullying*

Selain memberikan dampak negatif bagi pelaku bullying, para korban juga mengalami konsekuensi yang tidak kalah serius, bahkan mungkin lebih parah. Beberapa kasus menunjukkan bahwa tindakan atau percobaan bunuh diri di kalangan remaja bisa terjadi akibat pengalaman bullying. Tentu saja, dampak negatif dari bullying tidak hanya berhenti pada upaya bunuh diri saja. Banyak korban *Bullying* hidup dengan rasa sakit emosional dan cenderung. Mengalami depresi serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah saat dewasa merupakan dampak yang dapat dirasakan oleh korban bullying. Dengan kata lain, pengalaman buruk yang dialami di masa lalu cenderung membekas dalam ingatan korban, sehingga menimbulkan perasaan terluka, kecewa, bahkan menyimpan dendam terhadap pelaku bullying.

³³ Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, Farida Kurniawati, Dominikus David Biondi Situmorang, *Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya*, *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* 17 (01) (2019) 55-66

d. Tipe *Bullying*

Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang lebih lemah, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Dalam beberapa dekade terakhir, para peneliti telah mengklasifikasikan bullying ke dalam beberapa tipe utama berdasarkan bentuk dan cara terjadinya. Mengetahui tipe bullying sangat penting untuk menentukan pendekatan bimbingan yang tepat dalam menangani setiap kasus, khususnya di lingkungan rentan seperti panti asuhan³⁴. Berikut bentuk dan tipe bullying antara lain:

1) *Bullying* fisik

Bullying fisik adalah bentuk intimidasi yang paling mudah dikenali karena melibatkan kekerasan secara langsung terhadap tubuh korban³⁵. Ini termasuk:

- a) Memukul, menendang, mencubit, meludah, menggigit;
- b) Menjatuhkan, mendorong atau mengintimidasi orang lain;
- c) Gestur tangan yang kasar atau kasar;
- d) Menyentuh orang lain ketika mereka tidak menginginkan Anda;
- e) Dibuat takut disakiti.

³⁴ Adawiyah, S. R. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja. Prosiding seminar nasional magister psikologi universitas ahmad dahlan, 398–403. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3466/794>

³⁵ Kowalski, Limber, & Agatston (2021), bullying fisik seringkali terjadi pada anak-anak usia dini dan biasanya dilakukan oleh pelaku yang ingin menunjukkan dominasi secara langsung kepada korban.

2) *Bullying* verbal

Bullying verbal mencakup bentuk-bentuk intimidasi verbal dapat berupa memanggil dengan sebutan yang merendahkan, menghina, mengejek, mengancam, menyampaikan komentar bernada homofobik atau rasis, serta tindakan pelecehan secara lisan³⁶. Meskipun awalnya tampak tidak berbahaya, tindakan ini dapat berkembang menjadi lebih serius dan berdampak negatif terhadap korban. Untuk memahami cara mengatasi intimidasi verbal, simak penjelasan teknik-tekniknya pada bagian berikutnya. Ini melibatkan mengatakan atau menulis hal-hal yang jahat. Ini termasuk:

- a) Pemanggilan nama;
- b) Menggoda seseorang dengan cara yang menyakitkan;
- c) Mengolok-olok seseorang;
- d) Menjadi sarkastik dengan cara yang menyakitkan;
- e) Komentar yang menyinggung, hinaan, atau lelucon tentang seseorang dan keluarganya karena ras, budaya, agama, kecacatan, atau seksualitas mereka;
- f) Komentar yang berarti tentang tubuh atau karakteristik fisik seseorang seperti berat badan atau tinggi badan;
- g) Komentar yang menyakitkan tentang penampilan atau perilaku seseorang;
- h) Komentar seksual yang tidak pantas;

³⁶ Modecki et al., 2020, dalam *Journal of School Psychology*, 52(5), 339–359

- i) Mengancam untuk menyebabkan kerusakan.

3) *Social Bullying*

Social Bullying terkadang dikenal sebagai intimidasi terselubung, bentuk ini sering kali sulit dikenali dan dapat terjadi di belakang punggung orang yang menjadi sasaran³⁷. Tujuannya adalah untuk merusak reputasi sosial seseorang dan/atau menimbulkan rasa malu. Penindasan sosial mencakup berbagai tindakan berikut:

- a) Menyebarkan kebohongan dan rumor yang tidak benar;
- b) Menunjukkan ekspresi wajah atau sikap fisik yang negative serta penampilan yang dapat meakut nakuti atau merendahkan;
- c) Menggunakan lelucon vulgar dengan tujuan memperlakukan dan memjatuhkan seseorang,
- d) Meniru perilaku yang tidak pantas;
- e) Mendorong orang lain untuk mengisolasi dari pergaulan sosial;
- f) Merusak citra sosial atau penerimaan sosial seseorang.

4) *Cyber Bullying*

Cyber Bullying dapat berupa perilaku intimidasi terbuka atau terselubung menggunakan teknologi digital, termasuk perangkat keras Perangkat elektronik seperti komputer dan ponsel pintar, serta aplikasi perangkat lunak seperti media sosial, pesan instan, SMS, situs web, dan berbagai platform daring lainnya³⁸.

³⁷ Wang, J., Iannotti, R. J., & Nansel, T. R., 2022, dalam *Child Development*, 93(1), 12–28

³⁸ Sarmiento, C., & Thomas, K., 2021, dalam *Journal of Adolescent Health*, 68(6), 1111–

Cyber *Bullying* bisa terjadi kapan saja. Itu bisa di depan umum atau secara pribadi dan terkadang hanya diketahui oleh target dan orang yang melakukan *Bullying*. Penindasan dunia maya dapat mencakup:

- a) SMS atau pos, gambar, atau video yang melecehkan atau menyakiti.
- b) Sengaja mengecualikan orang lain secara online.
- c) Gosip atau rumor buruk.
- d) Meniru orang lain secara online atau menggunakan log-in mereka.

e. Faktor Pendukung menangani Perilaku *Bullying*

Faktor pendukung dalam menangani perilaku *Bullying* adalah segala hal yang dapat membantu mencegah dan mengurangi perilaku tersebut secara efektif. Berikut adalah beberapa faktor pendukung yang berperan dalam menangani *Bullying* antara lain :

- a) Dukungan dari Pihak Pengasuh dan Pembimbing

Pembimbing yang aktif, perhatian, dan responsif terhadap perubahan perilaku anak sangat penting untuk mendeteksi *Bullying* sejak dini. Pembimbing juga dapat memberikan arahan dan bimbingan yang baik dalam memperkenalkan nilai-nilai empati dan kepedulian sosial kepada anak-anak.

- b) Lingkungan Sosial yang Mendukung

Lingkungan yang aman, inklusif, dan kondusif untuk semua anak sangat penting dalam menciptakan rasa aman bagi anak asuh.

Komunikasi yang baik antara anak asuh, pengasuh, dan pembimbing juga membantu menciptakan rasa percaya diri pada anak, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi, termasuk *Bullying*.

c) Pendidikan tentang Dampak *Bullying*

Memberikan edukasi yang jelas dan konkret tentang dampak buruk *Bullying*, baik terhadap korban maupun pelaku, dapat mendorong perubahan perilaku. Mengajarkan keterampilan sosial dan mengasah kemampuan anak dalam berinteraksi dengan sesama juga menjadi faktor penting untuk menghindari perilaku *Bullying*.

d) Program Bimbingan dan Konseling

Adanya program bimbingan yang melibatkan konseling individual atau kelompok membantu anak-anak asuh untuk menyelesaikan masalah sosial dan emosional yang bisa memicu perilaku *Bullying*. Program pendidikan karakter dan nilai-nilai moral, seperti menghargai perbedaan, saling mendukung, dan berbagi, juga dapat mengurangi potensi *Bullying*.³⁹

f. Faktor Penghambat Menangani Perilaku *Bullying*

Berikut adalah beberapa faktor penghambat dalam menangani perilaku *Bullying*, baik dari segi lingkungan, individu, maupun sistem sosial yang ada:

³⁹ Hasni Hasni, Haris, Firman Umar, Suciani Latif, Ahkmad Harum, Muh Rijal, (Peran Pengasuh Pondok Hasnawi dalam Mencegah Perilaku *Bullying*) 2024, Hal 515-522

1) Kurangnya Pengawasan dan Perhatian

Jika pengasuh, pembimbing, atau pihak berwenang kurang memberikan perhatian terhadap interaksi sosial antar anak, perilaku *Bullying* bisa terjadi tanpa terdeteksi. Tanpa pengawasan yang cukup, tindakan *Bullying* bisa berkembang dan terus berlanjut tanpa ada intervensi yang segera. Tidak adanya kontrol yang efektif dapat menyebabkan *Bullying* menjadi normal atau diterima dalam kelompok, yang akan memperburuk masalah.

2) Ketakutan atau Ketidakberanian Melapor

Anak asuh yang menjadi korban *Bullying* atau bahkan saksi dari tindakan *Bullying* sering kali takut untuk melapor karena merasa tidak ada yang akan menolong, atau mereka takut menjadi sasaran *Bullying* lebih lanjut. Tanpa laporan atau pengungkapan dari korban atau saksi, masalah *Bullying* sulit untuk diatasi, dan pelaku merasa bebas melanjutkan perilakunya.

3) Norma Sosial yang Mendukung Kekerasan

Dalam beberapa lingkungan sosial, ada norma atau budaya yang mentolerir perilaku agresif atau kekerasan, seperti "kekerasan fisik untuk mendisiplinkan" atau "*Bullying* sebagai cara untuk menguji keberanian." Norma seperti ini dapat memperkuat perilaku *Bullying* dan menyulitkan upaya untuk menanggulangnya, karena

anak-anak mungkin tidak merasa ada yang salah dengan tindakan mereka.⁴⁰

4. Anak Asuh

a. Pengertian Anak Asuh

Berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014, “anak adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, pada Pasal 1 (10) yang dimaksud dengan anak asuh adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosialnya secara memadai. Masing-masing anak terdapat hak agar dapat bertumbuh dan berkembang tanpa diskriminasi demi kepentingan terbaiknya dan mendapat dorongan partisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk kehidupannya di masa mendatang. Setiap anak mempunyai hak atas identitas serta kewarganegaraan, hak atas pendidikan yang layak dan hak atas kesehatan. Mereka mempunyai kesempatan untuk berekreasi dan bersantai, dirawat dalam lingkungan keluarga, mengenal orang tuanya, mendapat pengasuhan alternatif, dan terlindungi dari tindakan kekerasan, eksploitasi, dan perdagangan manusia.

⁴⁰ Sofhie Awalia Ajoen Vania Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan (2023) 2(3) 36-53

b. Hak Anak Asuh

Menurut Keputusan Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002, Pasal 1 angka 12 menyebutkan bahwa “hak anak adalah hak asasi manusia yang dimiliki oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah. menyatakan bahwa itu adalah bagian dari hak anak”.

5. Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2004: 4), Panti Asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan sebuah badan hukum yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial anak, dengan tugas utama memberikan pelayanan sosial bagi anak-anak yang terlantar serta memberikan dukungan dan bantuan. Lembaga ini berfungsi sebagai fasilitas yang mendukung kesejahteraan anak.

Memberikan layanan alternatif bagi anak terlantar. Orang tua/wali anak hendaknya menjamin bahwa anak asuhnya memperoleh kesempatan pengembangan diri yang cukup, layak dan sesuai dengan harapannya menjadi generasi penerus cita-cita nasional dan menjadi sumber daya manusia secara aktif dari anak asuh. Berpartisipasi dalam bidang pembangunan nasional.⁴¹

⁴¹ “Dinas Sosial,” 23 April, 2018,

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Panti Asuhan maupun panti sosial anak mempunyai arti rumah, wadah, maupun tempat tinggal yang memberikan pengasuhan kepada anak yatim, yatim piatu, yatim piatu, bahkan anak terlantar.⁴² Santoso mengartikan Panti Asuhan menjadi lembaga yang khusus dikenal dalam memajukan tumbuh kembang anak-anak yang tidak mempunyai keluarga maupun tidak hidup bersama keluarga.⁴³

Dari definisi tersebut maka Panti Asuhan sebagai wakil orang tua melindungi hak-hak anak serta memperhatikan kebutuhan psikologis dan sosial anak asuhnya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan kesehatan mental dan sosialnya. dapat disimpulkan bahwa ini adalah fasilitas perlindungan anak yang misinya adalah untuk Mereka mempunyai kesempatan untuk berkembang hingga mencapai tingkat kematangan dan mampu menjalankan perannya menjadi seseorang serta warga negara dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Tujuan dan Fungsi Panti Asuhan

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), Panti Asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) mempunyai fungsi seperti di bawah ini:

<https://dinsos.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-93>.

⁴² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

⁴³ Santoso, S. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

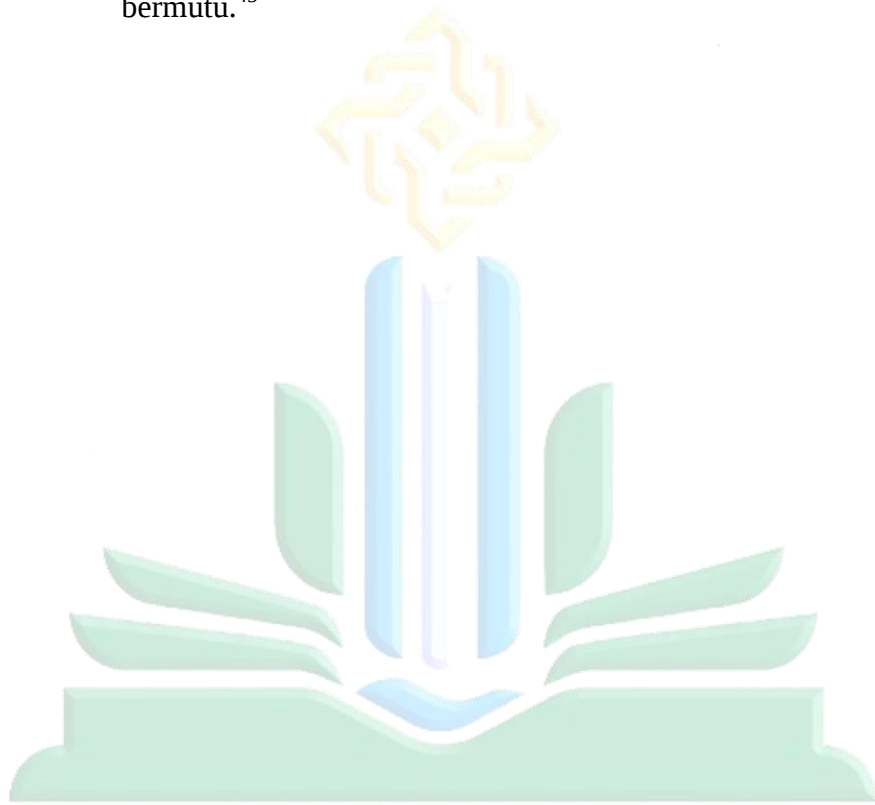
- 1) Pusat kesejahteraan sosial untuk anak-anak. Panti Asuhan memainkan peran restoratif, protektif, perkembangan dan preventif.
- 2) Pusat data dan informasi serta nasehat sosial untuk anak. Pusat Pengembangan Keterampilan (memainkan peran pendukung).
- 3) Panti Asuhan merupakan lembaga yang melaksanakan tugas keluarga dan masyarakat untuk pembinaan dan pembentukan karakter anak dalam masa pertumbuhan.⁴⁴

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), tujuan Panti Asuhan adalah:

- 1) Memberikan pelayanan berbasis profesi pekerjaan sosial untuk anak terlantar agar mereka dapat sebagai anggota masyarakat yang mampu hidup bermartabat juga berkecukupan serta tetap berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain. Kami mendukung dan membimbing Anda dalam pengembangan pribadi dan keterampilan profesional Anda yang bijaksana. keluarga mereka.
- 2) Melaksanakan bakti sosial untuk bagi anak-anak di Panti Asuhan agar masyarakat mampu tumbuh dengan kepribadian secara matang serta berdedikasi dan keterampilan profesional yang dapat menunjang kehidupannya maupun keluarganya. Pada penjelasan tersebut mampu kita simpulkan terkait tujuan dari Panti Asuhan

⁴⁴ "Dinas Sosial," <http://www.jepakpendidikan.com/2016/11/pengertian-fungsi-dan-tujuan-lembaga.html>.

yaitu memberikan pelayanan, bimbingan serta keterampilan dalam membesarkan anak agar menjadi manusia secara bermutu.⁴⁵



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁴⁵ "Dinas Sosial," <http://www.jepakpendidikan.com/2016/11/pengertian-fungsi-dan-tujuan-lembaga.html>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian deskriptif kualitatif yang mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis atau juga lisan pada orang-orang maupun tingkah laku yang dilihat. Pada penelitian deskriptif kualitatif, data diringkas dalam bentuk gambar, kata-kata, serta bukan angka-angka statistik.⁴⁶ Dalam penelitian ini memberikan paparan maupun penggambaran terkait situasi maupun keadaan yang diteliti. Penelitian ini juga memiliki tujuan dalam memperoleh informasi lengkap mengenai kondisi sosial yang akan diteliti dengan menyeluruh, luas serta mendalam.

Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang diharapkan peneliti bisa mendapatkan realitas atau data yang, terpercaya, terperinci, dan akurat terkait dengan peran orang tua asuh dalam mengembangkan anak di Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu .

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana dilakukannya penelitian. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Panti Asuhan Assofyan Ambulu dikarenakan peneliti tertarik mengangkat sebuah judul peran bimbingan dalam menangani perilaku *Bullying* pada anak asuh, yang dilatarbelakangi

⁴⁶ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 11

oleh permasalahan yang dikarenakan kasus *Bullying* yang terjadi sangat memprihatinkan, dimana terdapat anak asuh yang di bully teman sekamarnya dikarenakan dia paling senior diantara yang lain, sampai korban merasa tidak betah dan takut setiap saat ketika berada di kamar di panti asuhan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada individu, lokasi, atau objek yang menjadi pusat perhatian dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah para pengasuh di Panti Asuhan AL. Sementara itu, objek penelitian adalah aspek yang menjadi fokus utama dari permasalahan yang akan diamati dan dianalisis. Dengan demikian, objek penelitian ini adalah peran bimbingan dalam penanganan perilaku bullying di antara anak-anak asuh di Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu. Subjek penelitian mencakup jenis serta sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan tersebut mencakup apa saja yang diperoleh dari penelitian, siapa saja yang berperan sebagai informan, serta metode pengolahan data yang digunakan untuk memastikan validitasnya. Dalam memilih subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yang memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu dan karakteristik khusus yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan subjek penelitian atau informan sebagai sumber data yang dilandasi tujuan dan pertimbangan tertentu, seperti seseorang yang dianggap paling sesuai untuk

Menjadi informan atau individu yang memiliki otoritas dalam area tersebut dapat mempermudah peneliti dalam menggali objek atau kondisi sosial yang sedang diteliti.⁴⁷ Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Keduanya berperan dalam memperkuat temuan penelitian, di mana data primer diperoleh secara langsung dari sumber yang relevan.⁴⁸

Data yang akan diperoleh harus memenuhi kriteria-kriteria berikut:

1. Individu yang memiliki pengetahuan serta keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling.
2. Individu yang sedang aktif terlibat dalam kegiatan yang menjadi fokus penelitian.
3. Individu yang tidak cenderung memberikan informasi berdasarkan sudut pandang pribadi mereka.
4. Individu yang memiliki waktu dan ketersediaan untuk diwawancarai.
5. Individu yang cukup asing bagi peneliti, sehingga tidak ada hubungan atau pengenalan sebelumnya antara peneliti dan informan..

a. Sumber Data Primer

Yaitu sumber data yang diperoleh dari informan atau individu yang terlibat langsung dilapangan, dianggap melalui wawancara dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini.

⁴⁷ Sugiyono, Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D(Bandung: Alfabeta ,2017)

⁴⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung : Alfabeta, 2020), Hal 194.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan seperti buku, agar terjamin data yang sudah valid dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku, jurnal, dan artikel sebagai subjek sekunder dalam penelitian ini sebagai sumber data primer, Adapun data ini dikumpulkan.

D. Indikator Penelitian

Untuk memudahkan para peneliti dalam menjalankan penelitian, kami menyusun indikator penelitian yang akan menjadi pedoman dalam proses pengumpulan data. Berikut adalah indikator-indikator penelitian tersebut:

1. Peran Bimbingan dalam menangani perilaku *Bullying* : Adalah peran bimbingan dalam menangani perilaku *Bullying* merujuk pada serangkaian upaya yang dilakukan oleh pembimbing atau konselor untuk membantu anak-anak asuh, baik pelaku maupun korban, dalam menghadapi, mengatasi, dan mencegah perilaku *Bullying* . Bimbingan ini berfungsi sebagai pendekatan sistematis untuk menciptakan lingkungan yang suportif dan harmonis di dalam panti asuhan, dengan fokus pada aspek edukasi, koreksi, dan rehabilitasi.

Peran bimbingan mencakup beberapa dimensi, yaitu:

- a. **Bimbingan Preventif:** Upaya proaktif yang bertujuan untuk mencegah munculnya perilaku *Bullying*. Contohnya adalah memberikan penyuluhan mengenai dampak buruk *Bullying*,

mengajarkan keterampilan sosial, serta membangun kesadaran anak asuh terhadap pentingnya menghargai sesama.

- b. **Bimbingan Korektif:** Tindakan yang dilakukan setelah perilaku *Bullying* terjadi, dengan tujuan memperbaiki situasi dan meminimalkan dampak negatifnya. Hal ini dapat berupa mediasi antara pelaku dan korban, konseling individu untuk memahami akar masalah, serta penyelesaian konflik dengan cara yang konstruktif.
 - c. **Bimbingan Rehabilitatif:** Proses pemulihan bagi korban maupun pelaku *Bullying*. Pendekatan ini fokus pada pemulihan emosional korban, pengembangan rasa percaya diri, dan perbaikan sikap pelaku melalui pelatihan dan pembinaan karakter.
2. Faktor Pendukung dan penghambat dalam menangani perilaku *Bullying* terdiri dari :
- a. faktor pendukung dalam menangani perilaku *Bullying* : adalah kumpulan interaksi dan hubungan yang terjadi antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat atau komunitas. Lingkungan ini mencakup pola perilaku, norma, nilai, serta pengaruh dari orang-orang yang ada di sekitar individu, baik itu keluarga, teman sebaya, tetangga, hingga institusi sosial seperti sekolah atau panti asuhan. Lingkungan sosial sangat berperan dalam membentuk karakter, kepribadian, serta pola pikir seseorang. Dukungan atau tekanan yang diberikan oleh lingkungan sosial dapat berdampak positif atau negatif terhadap perilaku individu. Dalam konteks perilaku *Bullying* ,

lingkungan sosial dapat menjadi faktor pendukung dalam mencegah atau justru memicu perilaku tersebut tergantung pada dinamika yang terjadi di dalamnya.

- b. Budaya dan norma : Budaya adalah keseluruhan cara hidup yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya mencakup nilai-nilai, kebiasaan, adat istiadat, seni, bahasa, kepercayaan, serta aturan yang mengatur kehidupan masyarakat.

Norma adalah aturan atau pedoman yang mengatur perilaku manusia dalam suatu masyarakat agar kehidupan berjalan tertib dan harmonis. Norma muncul sebagai hasil kesepakatan sosial dan bersifat mengikat bagi individu dalam suatu kelompok

Tabel 3. 1
Indikator Penelitian

Indikator	Sub Indikator
Peran pembimbing dalam menangani perilaku <i>Bullying</i>	Preventif : Edukasi Dan Pelatihan
	Korektif : Konseling dan Mediasi
	Rehabilitasi : Pendampingan Emosional dan program pemulihan
Faktor pendukung dan penghambat dalam menangani perilaku <i>Bullying</i>	Faktor pendukung
	Faktor penghambat

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan dilaksanakan dari peneliti memanfaatkan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi sebagai berikut:

1. Observasi

Untuk memanfaatkan metode observasi, metode paling efektif merupakan melengkapinya dengan format observasi dan alat kosong. Formulir yang dikombinasikan memuat unsur-unsur peristiwa maupun perilaku yang digambarkan terjadi. Sambil melakukan pengamatan harus memperhatikan dengan cermat. Artinya, pengamatan perlu mengamati peristiwa, pergerakan, dan proses makan data yang diperoleh akan lebih lengkap. Dalam observasi ini peneliti berkontribusi pada aktivitas sehari-hari individu yang diamati maupun dijadikan menjadi sumber data penelitian. Observasi partisipan ini menjadikan data yang diharapkan secara lengkap serta jelas, sehingga mengungkap pentingnya setiap perilaku yang terlihat.⁴⁹ Dalam observasi partisipan, peneliti memilih observasi partisipan pasif. Pada hal ini peneliti hadir menuju lokasi kegiatan individu yang diamati, namun tidak ikut terlibat pada kegiatan tersebut.

Mengamati seseorang bukanlah suatu hal yang mudah dikarenakan pengaruh dari minat serta kecenderungannya. Meski hasilnya yang terdapat padanya, pengamatan harus sesuai meskipun dilaksanakan dari banyak orang. Dalam makna lain, Dengan kata lain, observasi harus objektif.⁵⁰

⁴⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 106

⁵⁰ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, "Dasar Metodologi Penelitian" (Yogyakarta, Literasi Media Publishing, Juni 2015), 77.

2. Wawancara

Dalam menggunakan teknik wawancara, pengumpulan data membutuhkan waktu yang cukup panjang. Dibanding dengan menyebarkan kuesioner untuk responden, wawancara sangatlah rumit. Saat melaksanakan wawancara, peneliti hendaknya memperhatikan postur tubuh saat kedatangan, cara duduk, kecerahan wajah, cara berbicara, keramahan, dan kesabaran. Dan penampilan secara keseluruhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap isi jawaban responden yang peneliti terima. Oleh karena itu, inilah kenapa calon pewawancara perlu pelatihan intensif.⁵¹

Pada penelitian kualitatif, observasi partisipan umumnya dipadukan terhadap wawancara mendalam. Pada saat observasi, peneliti melaksanakan juga wawancara terhadap individu yang hadir. Dalam wawancara ini, peneliti memanfaatkan wawancara semi terstruktur. Wawancara jenis tersebut memiliki tujuan yaitu dalam mengumpulkan pendapat dan ide dari orang yang diwawancarai dan mengungkap permasalahan dengan lebih terbuka. Ketika melaksanakan wawancara, peneliti harus mendengarkan dengan seksama dan memperhatikan apa yang dikatakan orang tersebut.⁵²

Adapun Instrumen yang digunakan dalam wawancara ini akan berpedoman pada pedoman wawancara yang telah dilampirkan pada lampiran 5.

⁵¹ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, "Dasar Metodologi Penelitian", 77.

⁵² Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 115.

3. Dokumentasi

Berbeda dengan pendekatan lain, teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan informasi tentang subjek atau variabel melalui berbagai dokumen, termasuk agenda, notulen, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, majalah, dan prasasti. Meskipun ada kemungkinan kesalahan, pendekatan ini dianggap lebih sederhana karena sumber datanya konstan. Metode pencatatan ini memerlukan pengamatan terhadap benda mati, bukan makhluk hidup. Dalam pelaksanaannya, peneliti mencari faktor-faktor yang ditunjukkan dengan menggunakan daftar periksa. Peneliti hanya perlu melihat bagian yang relevan setelah variabel diidentifikasi. Komentar bebas untuk item yang tidak ada dalam daftar variabel yang telah ditetapkan juga dapat ditambahkan oleh peneliti.⁵³

4. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian yang melibatkan penelusuran dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber literatur yang digunakan dalam studi pustaka meliputi penelitian terdahulu yang diterbitkan dalam bentuk buku, e-journal, artikel, surat kabar, majalah, dokumenter, dan lain sebagainya. Melalui studi pustaka, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konteks penelitian, teori-teori yang mendasari, serta temuan-temuan sebelumnya. Studi pustaka juga membantu peneliti mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada dan merumuskan

⁵³ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, "Dasar Metodologi Penelitian", 78.

pertanyaan penelitian yang lebih tajam serta membangun landasan teori yang kuat untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

F. Analisis Data

Analisis data adalah tahapan mengambil, menyusun serta merangkum data hasil observasi, wawancara serta dokumentasi secara sistematis menggunakan metode yang mudah dipahami dari peneliti dan pembaca. Pada penelitian kualitatif, teknik analisis data biasanya dilaksanakan bersama dengan pengumpulan data, tetapi juga sesudah pengumpulan data selesai pada jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan teknik analisis data model Matthew B. Miles dan Michael Huberman sebagai berikut.⁵⁴

1. Pengumpulan Data

Pada tahap awal penelitian, peneliti mengaplikasikan metode wawancara dan observasi sebagai alat untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan subjek atau objek yang sedang dianalisis. Semua hasil pengumpulan data akan direkam secara teliti untuk mencegah kehilangan informasi, baik yang berhubungan dengan pengamatan visual maupun yang didengar. Melalui metode ini, peneliti akan memperoleh kumpulan data yang beragam dan melimpah, meningkatkan keragaman dan kelengkapan informasi yang dikumpulkan.

⁵⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman: Analisis Data Kualitatif (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press) 2014), 16-20.

2. Reduksi Data

Redaksi data untuk melakukan analisis data yang tajam, langkah-langkah berikut dapat membantu dalam mengolah data secara efektif dengan menggolongkan data, mengarahkan data, yang kurang dibutuhkan, mengorganisasikan data, mengasah kesimpulan, dan memverifikasi kesimpulan. data yang direduksi menunjukkan deskripsi secara lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti mengumpulkan data lebih lanjut.

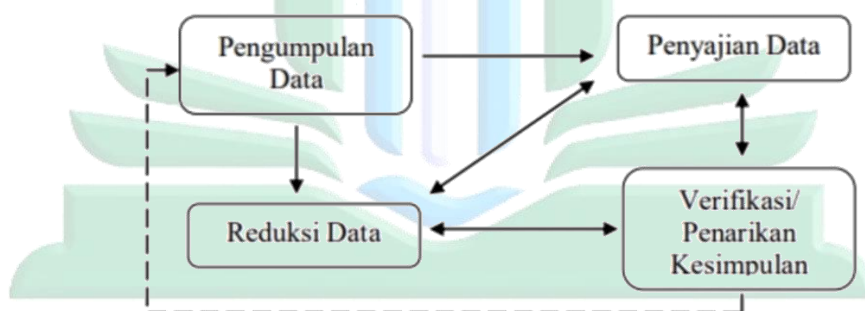
3. Penyajian Data

Penyajian data menjadi bebrapa informasi terperinci menunjukkan kemungkinan dalam melakukan penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Dari penyajian-penyajian tersebut, kita mampu memahami situasi yang sedang berlangsung serta menentukan langkah selanjutnya, apakah itu dalam menganalisis lebih lanjut maupun mengambil tindakan dari pengetahuan yang diperoleh dari data yang disajikan. Penyajian data kualitatif pada beberapa bentuk misalnya matriks, grafik, teks naratif, jaringan, atau bagan memungkinkan data terorganisir dalam pola hubungan, memudahkan pemahaman, dan mendukung proses pengambilan keputusan.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, proses dimulai dengan pengumpulan data. Analisis kualitatif berusaha untuk menemukan elemen-elemen yang menunjukkan keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi, hubungan sebab-akibat, serta proposisi yang mungkin

muncul. Peneliti yang mampu akan menangani kesimpulan-kesimpulan tersebut secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, sebelum kemudian meningkatkan detail dan keakuratan dengan kokoh. Proses ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis memahami data yang dikumpulkan, mengidentifikasi pola yang muncul, dan menghasilkan kesimpulan yang didasarkan pada bukti yang kuat. Dengan pendekatan yang terbuka dan skeptis, peneliti dapat menghindari bias dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada analisis yang cermat dan mendalam.



Gambar 3. 1 Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif
(Sumber: Michael Huberman dan Matthew B. Miles, 2002)⁵⁵

G. Keabsahan Data

Untuk penelitian kualitatif sendiri, keabsahan data mengacu pada kemungkinan membedakan dari apa yang disampaikan peneliti terhadap apa yang sebenarnya berlangsung dalam subjek penelitian. Pada teknik pengumpulan data, triangulasi didefinisikan menjadi teknik pengumpulan data serta sumber data yang terdapat. Ketika seorang peneliti mengumpulkan data menggunakan triangulasi, peneliti mengumpulkan data dan reliabilitas.

⁵⁵ Michael Huberman dan Matthew B. Miles, *The Qualitative Researcher's Companion* (London: SAGE, 2002).

Artinya memanfaatkan teknik pengumpulan data yang tidak sama serta sumber data yang tidak sama dalam memeriksa sumber data.⁵⁶

Triangulasi sumber untuk memeriksa keandalan data melibatkan peninjauan data yang didapatkan pada berbagai sumber. Data yang dianalisis dari peneliti dalam mencapai kesimpulan memerlukan persetujuan sumber data (*member chek*). Triangulasi waktu juga seringkali mempengaruhi keandalan data. Data yang diperoleh menggunakan wawancara (misalnya pada pagi hari ketika sumber sudah up-to-date dan tidak ada permasalahan besar) akan menghasilkan data yang lebih valid dan dapat diandalkan.

Triangulasi teknik mengacu pada penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan keabsahan data. Proses ini mencakup penggunaan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dengan menerapkan teknik-teknik tersebut, peneliti dapat menilai konsistensi hasil temuan dari berbagai sudut pandang.

H. Tahap Penelitian

Ketika melaksanakan penelitian, peneliti harus mempunyai tahapan-tahapan berbentuk rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan dari peneliti. Terdapat beberapa tahapan yang dilaksanakan ketika melaksanakan penelitian ini merupakan:

⁵⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 125

1. Tahap Pra-Lapangan

a. Menyusun Rancangan

Penelitian ketika merancang penelitian, peneliti harus menentukan berbagai rancangan yang disusun seperti dibawah ini:

- 1) Judul penelitian
- 2) Konteks penelitian
- 3) Fokus penelitian
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Manfaat penelitian
- 6) Metode pengumpulan data

b. Memilih Lapangan

Penelitian ketika proses penelitian, peneliti harus menetapkan lokasi penelitian yang mampu ditentukan menjadi objek penelitian adalah peran bimbingan dalam menangani perilaku *Bullying* pada anak asuh diPanti Asuhan assofyan, sehingga penelitian harus dilaksanakan pada tempat tinggal anak asuh yakni Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu

Hal ini disebabkan peneliti ingin memperoleh secara mendalam terkait bagaimana upaya peran bimbingan anak asuh. Selain itu, dalam melihat bagaimana menangani perilaku *Bullying* peneliti harus memperhatikan juga untuk kegiatan yang dilaksanakan anak-anak asuh di panti asuhan.

c. Mengurus Perizinan Penelitian

Pada tahapan ini, peneliti meminta izin secara langsung untuk pihak Panti Asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial abak tempat anak asuh tinggal, menjadi lokasi awal yang peneliti datangi serta memperoleh sebuah permasalahan peneltiian, tidak hanya itu peneliti meminta izin secara langsung juga untuk pihak pihak pimpinan Panti Asuhan selaku subyek penelitian.

d. Menjajaki Dan Menilai Keadaan Lapangan

Pada tahapan ini, peneliti berupaya memahami semua komponen lingkungan sekitar yang berhubungan terhadap obyek penelitian sehingga peneliti mampu memperoleh keterangan secara akurat untuk melakukan penelitian ditempat penelitian tersebut.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

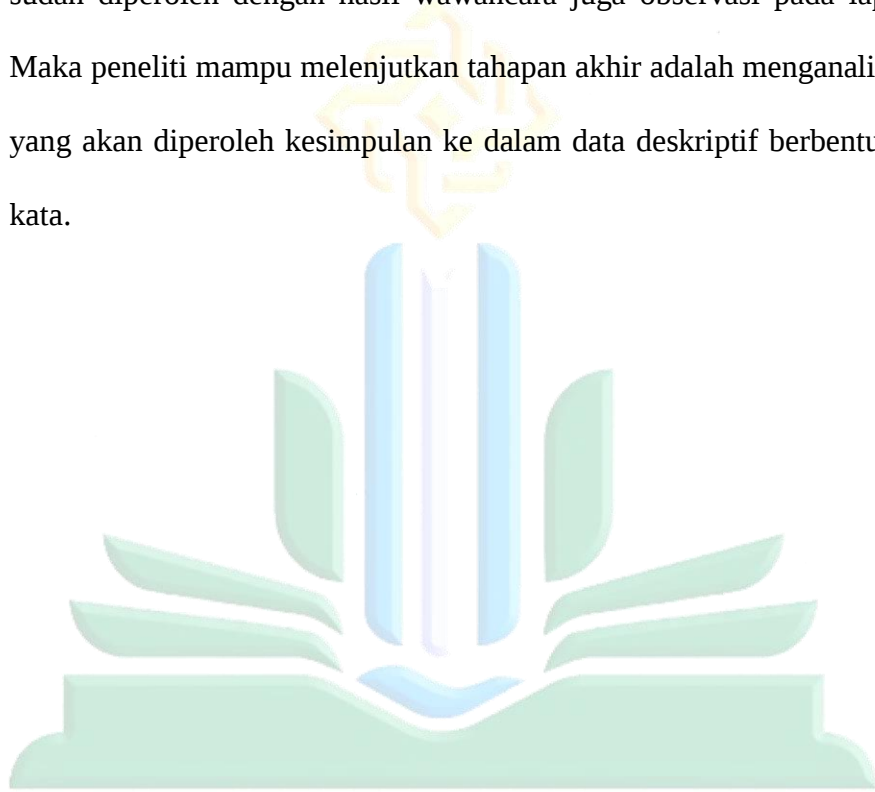
Pada tahapan ini, peneliti menyiapkan perlengkapan peneltiian misalnya pedoman wawancara, buku tulis dengan alat tulis, serta handphone menjadi kamera dalam merekam serta pengambilan bukti melaksanakan pengumpulan data.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

- a. Melaksanakan wawancara bersama orang tua asuh serta anak asuh di panti asuhan.
- b. Melakukan observasi terhadap orang tua asuh untuk mengembangkan anak serta kemandirian anak asuh di panti asuhan.

3. Tahap Analisis Data

Peneliti memasuki tahapan analisis sesudah memperoleh data yang sudah diperoleh dengan hasil wawancara juga observasi pada lapangan. Maka peneliti mampu melanjutkan tahapan akhir adalah menganalisis data yang akan diperoleh kesimpulan ke dalam data deskriptif berbentuk kata-kata.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Singkat Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu

a. Sejarah dan Identitas Panti Asuhan

Panti Asuhan Muhammadiyah “Assofyan” Kabupaten Jember merupakan amal usaha (AUM) yang dikelola oleh pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Ambulu. Panti yang beralamat di Jl. Kota Blater Km.2,5 Langon Ambulu Jember ini didirikan pada tanggal 10 Oktober 2013 dengan SK Menkumham MPS PP Noo.AH-.01.07 Tahun 2010 dan STPU dari UPT P2T Pemprov Jawa Timur No. 018/KEP/III.0/B/2020 Tahun 2020.

Latar belakang berdirinya Panti Asuhan ini . Lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan “ASSOFYAN”. Berdiri dari kepedulian dan rasa solidaritas yang mendalam, serta kesadaran tinggi warga setempat akan perkembangan dan masa depan anak-anak yatim/piatu dan dhuafa. Berkat dukungan serta kerjasama dari masyarakat sekitar yang kurang beruntung, lembaga ini mampu berkembang dengan baik. Sejak didirikan pada Oktober 2013, Panti Asuhan As-Sofyan telah berperan aktif di lingkungan Muhammadiyah.

Cabang Watukebo, sebagian anak yatim piatu dan dhuafa selalu kami kirim ke Panti

Asuhan Muhammadiyah Panarukan - Situbondo dan Panti Asuhan Muhammadiyah AlIman Wuluhan. Atas inisiatif beberapa tokoh beliau Bapak H. Sayuti Wardani, Bapak H. Abdul Hamid, Bapak Muhammad Ilyas dan Bapak Sukinal Khoir pada bulan Agustus 2013, beliau mengadakan silahturohmi dengan anak yatim piatu dan dhuafa dilingkungan Muhammadiyah Cabang Watukebo. Setelah beliau berkoordinasi dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Watukebo maka pada tanggal 10 Oktober 2013 diresmikannya Panti Asuhan Muhammadiyah As-Sofyan oleh Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah, beliau Bapak H. Zento BA.

Awal mula dari itu kami bersinergi dengan Pimpinan Muhammadiyah ranting secabang untuk mengembangkan Panti Asuhan, dalam kurun waktu yang singkat kami mendapat wakaf dari Bapak H. Sayuti Wardani untuk meringankan beban kami dalam membeli tanah dan rumah yang kami tempati seharga Rp. 225 juta. Kepercayaan masyarakat terhadap kami semakin besar, sehingga tidak hanya anak yatim, piatu dan dhuafa dilingkungan Cabang Watukebo yang menempati dipanti kami, tetapi anak yatim, piatu dan dhuafa dari daerah lain sudah bisa kami terima.

“Awal berdirinya Panti Asuhan Muhammadiyah Assofyan Langon Ambulu Jember pada tahun 2013, bapak Muhammad Alwan ketika mepaparkan sejarah tanah dan bangunan untuk membuat Panti Asuhan yatim, piatu, dan dhuafa”.⁵⁷

⁵⁷ Pak Muhammad Alwan, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 Januari 2025

b. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu Jember

1) Visi Panti Asuhan Assofyan

Terwujudnya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berbasis Pesantren yang mencetak generasi Muslim dan kader Muhammdiyah yang berkemajuan.

2) Misi Panti Asuhan Assofyan Alngon Ambulu

- a. Menyelenggarakan Panti Asuhan Muhammadiyah berbasis Pesantren.
- b. Membentuk anak asuh yang beriman, bertaqwa dan memiliki rasa syukur yang tinggi.
- c. Membentuk anak asuh yang beradab dan berahlaqul karimah.
- d. Mengoptimalkan kertampilan, bakat dan potensi anak asuh.
- e. Meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f. Membentuk anak asuh menjadi kader unggul persyarikatan, agama dan bangsa.

3) Tujuan Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu

Tujuan didirikanya Panti Asuhan AS Sofyan yaitu untuk Mengasuh dan mendidik

anak yatim piatu dan dhuafa dengan berkemajuan yang aktif, sehingga terbentuk generasi muslim dan kader Muhammadiyah yang beriman, bertaqwa, berahlaqul karimah,

trampil, mandiri serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. .

4) Sasaran Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu

- a) Yatim piatu adalah anak yang tidak mempunyai orang tua maupun orang tuanya tidak lengkap
- b) Anak dhuafa merupakan anak yang dipengaruhi karena beberapa sebab tidak mendapatkan rawatan serta asuhan layaknya umumnya maka terdapat gangguan maupun hambatan untuk pertumbuhan fisik dan mental.
- c. Daftar Susunan Pengurus, Pengelola, dan Anak Asuh Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu

Berikut daftar susunan pengurus Panti Asuhan Assofyan yaitu:

Tabel 4. 1
Daftar susunan pengurus Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu

No	Nama/Gol Ruang	Status / Jabatan
1	MUDZAKIR	KETUA PANTI ASUHAN ASSOFYAN
2	H. MUHAMMAD TOHIR	WAKIL KETUA
3	NUR KHOLIS	SEKERTARIS 1
4	ANTON WIBOWO	SEKERTARIS 2
5	H. AGUS KHOERONI	BENDAHARA 1
6.	AHMAD JUNAIDI	BENDAHAR 2

Sumber: Pengasuh Panti Asuhan Asofyan Langon Ambulu

Berikut daftar susunan pengelola Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu yaitu:

Tabel 4. 2

Daftar susunan pengelola Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu

No	Nama/Gol Ruang	Status / Jabatan
1	Muhammad Latif Nur Kholis	Bidang Pengembangan
2	Eka setiawan Nanang Iswahyudi	Bidang Pendidikan
3	Muhammad Alwan	Bidang kerumahtanggaan
4	Wasis Lutfiannto Badrul Ikrom	Bidang Usaha
5	Ainal Fuad Ikhwan Inats Khoirotul I	Bidang Konseling
6.	Irsyad Arrofiq Nanang Ridho W	Bidang Kesehatan
7.	Ndaru Kuswantoro Kariyono	Bidang Advokasi

Sumber: Pengasuh Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu

Berikut daftar susunan Anak Asuh Panti Asuhan Assofyan
Langon Ambulu yaitu:

Tabel 4. 3

Daftar susunan Anak Asuh Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu

NO	NAMA ANAK ASUH	Tanggal Lahir	STATUS
1.	Iyan Deah Faraswati	11 juni 2004	Yatim
2.	Moh. Deri	23 Februari 2005	Yatim
3.	Mustika Amelia Oktafia	1 Oktober 2003	Dhuafa
4.	Mega Yustika kaya	11 Mei 2004	Piatu
5.	Amelia Nihayatul Khabibah	8 April 2004	Yatim
6.	Devi Izatul Ilmi	10 Juli 2005	Yatim
7.	Arfan Junaedi	25 Juni 2005	Yatim
8.	Nadja Ananda Aurellyya	30 Agustus 2005	

9.	Ayu Salma Maidima	18 Mei 2007	Dhuafa
10	Wardatu Riskiani Hidayah	26 Agustus 2006	Dhuafa
11.	Berlian Raditia Imania	18 Oktober 2007	Yatim
12.	Cabdra Dewi Ratna A.	07 Oktober 2008	Yatim
13.	Sila Ayu Safitri	01 Oktober 2008	Dhuafa
14.	Sahroni fahmi	29 Mei 2009	Yatim
15.	Loja Saputra	07 April 2007	Yatim
16.	Moh, Amin Arif	16. Juni 2010	Yatim
17.	Yusuf Alkadafi	31 Desember 2011	Dhuafa
18.	Nabil Abdul Hakim	28 September 2008	Yatim
19.	Abista Ahmad Aufa	11 Mei 2011	Yatim

Sumber: Pengasuh Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu

B. Penyajian Data dan Analisis

Sebagaimana yang telah dituliskan peneliti dengan memanfaatkan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi dalam mendorong penelitian ini berlangsung. Proses selanjutnya penyajian data dan analisis dalam penelitian ini diperoleh selama penelitian yang dilakukan peneliti. Selama proses pengumpulan data lapangan yang dilakukan peneliti yang kemudian diuraikan menjadi hasil temuan. Agar penyajian data dapat dipahami dengan jelas, peneliti menitik fokuskan penelitian diatas adalah bagaimana Peran Pengasuh atau Pembimbing sangat penting dalam mengembangkan kemandirian anak di Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu. Selain itu, terdapat berbagai faktor pendukung yang membantu orang tua asuh dalam

proses pengembangan kemandirian tersebut. Berikut ini akan disajikan data dan analisis yang relevan terkait topik ini:

1. Peran Bimbingan Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Assofyan

Peran Bimbingan dalam menangani perilaku *Bullying* : Adalah peran bimbingan dalam menangani perilaku *Bullying* merujuk pada serangkaian upaya yang dilakukan oleh pembimbing atau konselor untuk membantu anak-anak asuh, baik pelaku maupun korban, dalam menghadapi, mengatasi, dan mencegah perilaku *Bullying* . Bimbingan ini berfungsi sebagai pendekatan sistematis untuk menciptakan lingkungan yang suportif dan harmonis di dalam panti asuhan, dengan fokus pada aspek edukasi, koreksi, dan rehabilitasi.

Berdasarkan kajian teori di bab dua ada beberapa peran pembimbing Panti Asuhan yang dilakukan untuk menangani perilaku *Bullying* yakni preventif, korektif, rehabilitatif. Dari teori diatas yang ditemukan peneliti di Panti Asuhan antara lain. Dalam pelaksanaan peran bimbingan dalam menangani anak asuh yang dilaksanakan dari orang tua asuh di Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu Jember terdapat pada aspek-aspek sebagai berikut:

a. Bimbingan Preventif

Bimbingan preventif adalah tindakan pencegahan dalam hal ini preventif atau pecegahan sangatlah berperan penting dalam menangani perilaku *Bullying* pada anak asuh. Secara umum upaya preventif

mengatasi *Bullying* pembimbing/pengasuh memberikan edukasi dan memberikan dukungan pada anak yang menjadi korban *Bullying* .

Sebagaimana yang dijelaskan dari bapak alwan dalam wawancaranya:

“Setiap selesai solat magrib itu setelah anak anak saya suruh mengaji alquran setelahnya ngaji saya memberikan sedikit kultum didalamnya saya juga mencantumkan nasihat dan juga edukasi tentang bagaimana menghormati dan menyayangi sesama.”⁵⁸

Berdasarkan penjelasan dari bapak Alwan yang dilakukan pembimbing adalah sebagai pecegahan awal dengan harapan memberikan anak asuh pengetahuan awal agar tidak melakukan tindakan *Bullying* yang merugikan pihak lain, juga diharapkan menghormati dan menyayangi antar sesama dan berkomitmen menciptakan lingkungan bebas *Bullying* .

Selain penjelasan juga mas Ainulfuad menambahkan, beliau mengatakan bahwa:

“kami berusaha mencegah bullying sejak awal dengan memberikan penyuluhan rutin setiap setelah magrib ataupun isak, yang kami sampaikan dalam bentuk kegiatan bimbingan kelompok dan juga kultum. Tema yang kami angkat biasanya terkait dengan nilai-nilai empati, menghargai perbedaan, serta pentingnya saling menghormati antar sesama”⁵⁹ .

Selain penjelasan dari bapak alwan dan mas ainul fuad arfan junaidi selaku anak asuh juga menambahkan, dia mengatakan bahwa:

“kami sering setelah solat isak berjamaah tidak diperkenankan dulu masuk ke kamar, karena ada kultum

⁵⁸ Pak Alwan sebagi pengasuh, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Januari 2025.

⁵⁹ Mas Ainul fuad sebagai wakil pengasuh diwawancarai oleh penulis, 16 Januari 2025

kalo ada yang habis bertengkar ada ceramah pengarahan dari pihak konseling yang mengisi”⁶⁰

b. Bimbingan Korektif

Bimbingan korektif dalam pencegahan *Bullying* merujuk pada Tindakan yang dilakukan setelah terjadinya perilaku *Bullying* dengan tujuan memperbaiki, mengurangi dampak, dan mencegah kejadian serupa dikemudian hari. Di Panti Asuhan pengambilan sikap tersebut sudah dilakukan dan juga pembimbing juga bekerja sama dengan komite panti asuhan, berkolaborasi untuk memberikan hukuman untuk anak asuh pelaku *Bullying*. Sebagaimana yang dijelaskan dari bapak Alwan dalam wawancaranya:

“Dulu pernah mas untuk mengatasi hal tersebut kami memberikan hukuman berupa tidak memberikan uang saku selama 3 hari dan juga dihukum untuk membersihkan masjid. Kalau membersihkan masjid hanya 1 kali saja.”⁶¹

Berdasarkan ungkapan diatas diharapkan memberikan efek jera kepada pelaku *Bullying* agar tidak mengulangi hal tersebut. Hukuman tersebut diterapkan dan sudah ditetapkan oleh pengasuh/pembimbing untuk diberikan kepada anak asuh yang berkelakuan tidak baik, pihak panti secara tegas menindak anak asuh agar kemudian hari sikap tersebut tidak menjadi budaya dan kebiasaan jelek di lingkungan panti asuhan. Mas ainul fuad selaku bidang konseling juga menambahkan :

⁶⁰ Afan junaidi selaku anak asuh, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 januari 2025

⁶¹ Pak Alwan selaku pengasuh, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 januari 2025.

“Kami biasanya melakukan pendekatan secara personal kepada anak yang melakukan bullying. Kami ajak mereka bicara secara empat mata, kami gali dulu alasan kenapa mereka melakukan hal tersebut. Setelah itu, kami berikan pengertian bahwa tindakan tersebut salah dan berdampak buruk bagi korban maupun pelaku sendiri. Kami juga tekankan bahwa setiap anak di sini adalah keluarga, jadi tidak boleh saling menyakiti. Kadang kami juga libatkan korban untuk mempertemukan mereka agar ada proses minta maaf dan saling memaafkan⁶².”

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk bimbingan korektif yang dilakukan bersifat personal, komunikatif, dan reflektif. Konselor berupaya mengidentifikasi akar penyebab perilaku anak asuh, memberikan pemahaman tentang dampak negatif bullying, serta memfasilitasi proses penyadaran melalui permintaan maaf secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan korektif berfungsi tidak hanya untuk menghukum, tetapi lebih ke proses pembelajaran emosional dan sosial bagi pelaku.

Seperti yang ditambahkan arfan junaidi (selaku anak asuh).

Berikut yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Saya dulu sering berantem sama teman. Tapi setelah beberapa kali dipanggil dan dibicarakan baik-baik, saya jadi mikir. Sekarang saya lebih milih diem kalau ada yang bikin kesel”⁶³.

c. Bimbingan Rehabilitatif

Bimbingan rehabilitatif dalam menangani perilaku *Bullying* di Panti Asuhan berfokus pada pemulihan korban, pembinaan pelaku, dan penciptaan lingkungan sosial yang lebih sehat. Tujuan dari

⁶² Mas ainul fuad selaku bidang konseling diwawancarai oeh penulis, Jember, 16 Januari 2025.

⁶³ Arfan junaidi selaku anak asuh, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Januari 2025.

Tindakan rehabilitatif ini adalah membantu menagatasi korban dampak psikologis akibat *Bullying* dan membimbing pelaku untuk berubah menjadi individu yang lebih baik. Seperti yang disampaikan dalam wawancaranya oleh bapak Alwan peneliti sebagai berikut:

“Kami melakukan rehab mas kepada pelaku, yang berarti tidak hanya memberi sanksi kepada pelaku tetapi juga membantu mereka memahami kesalahan mereka dan berubah menjadi lebih baik. Selain itu, kami juga memastikan korban mendapatkan dukungan psikologis agar mereka bisa pulih dari pengalaman buruknya dan juga pendekatan secara agama seperti pendidikan akhlak. Dan kita mengajarkan untuk mempunyai rasa bertanggung jawab dalam memilih atau melanggar sesuatu hal yang baik ataupun buruk”.⁶⁴

Dari pernyataan diatas bertujuan untuk membantu korban *Bullying* pulih dari dampak psikologisnya serta membina pelaku agar dapat berubah menjadi individu yang lebih baik dan mempunyai rasa tanggung jawab. Selain penjelasan dari pak alwan arfan junaidi selaku anak asuh juga menambahkan Berikut ungkapannya:

“Alhamdulillah, dari perkataan bapak alwan harus bertigkah baik dan belajar menghargai. Kami sebagai anak asuh, baik pelaku maupun korban. Korban menjadi lebih percaya diri dan tidak merasa sendirian, sementara pelaku bisa belajar untuk mengubah perilaku mereka secara perlahan.”⁶⁵

Mas ainu fuad selaku bidang koseling pada wawancara juga menambahkan:

“Kami memberikan pendekatan individual kepada anak-anak yang terlibat, baik pelaku maupun korban. Biasanya kami ajak mereka ngobrol secara personal, tanpa menekan,

⁶⁴ Pak Alwan selaku pengasuh, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Januari 2025.

⁶⁵ Arfan junaidi selaku anak asuh, diwawancarai oleh penulis, Jember 16 Januari 2025.

agar mereka bisa terbuka. Kami juga melakukan kegiatan refleksi dan pembinaan akhlak melalui pendekatan agama, karena itu penting untuk membangun kembali sikap dan kepribadian anak⁶⁶.”

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan rehabilitatif di Panti Asuhan Assofyan dilakukan melalui pendekatan personal dan keagamaan, yang dikemas dalam bentuk konseling individual, refleksi diri, dan pembinaan akhlak. Tujuannya untuk mengembalikan kondisi mental dan sosial anak asuh, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri. Bimbingan ini bersifat menyeluruh, mencakup pemulihan emosi, perubahan perilaku, hingga penguatan spiritual. Hal ini sejalan dengan teori bimbingan rehabilitatif yang menekankan pentingnya penanganan jangka panjang terhadap anak yang terdampak perilaku menyimpang, termasuk bullying.

2. Apa Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menangani perilaku *Bullying* pada anak asuh?

Memberikan nasihat kepada anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu Jember tidak diragukan lagi memiliki efek memotivasi dan mencegah. Elemen-elemen berikut membantu dan menghalangi upaya Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu Jember untuk mengatasi perilaku bullying:

- a. Faktor pendukung dalam menangani perilaku *Bullying* di Panti Asuhan assofyan langon ambulu jember

⁶⁶ Mas ainul fuad selaku bidang konseling, diwawancari penulis, Jember 16 Januari 2025.

1) Dukungan dari Pihak Pengasuh dan Pembimbing

Pengasuh/pembimbing di Panti Asuhan memegang peran yang sangat penting dalam menangani perilaku *Bullying* mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam mengasuh anak-anak, tetapi juga menjadi panutan, pendidik, serta mediator dalam menyelesaikan konflik yang dialami oleh anak asuh di panti asuhan. Dukungan dari pengasuh dan pembimbing di Panti Asuhan sangat penting dalam menangani perilaku *Bullying*. Dengan menciptakan lingkungan yang aman, memberikan pendampingan psikologis, menerapkan disiplin yang jelas, mengadakan program edukasi, serta bekerja sama dengan pihak eksternal, Panti Asuhan dapat mengurangi dan mencegah terjadinya *Bullying* di kalangan anak-anak.

“Salah satu tantangan terbesar adalah memastikan semua anak merasa aman untuk melaporkan kejadian *Bullying* tanpa takut mendapatkan balasan dari pelaku. Selain itu, sumber daya yang terbatas, baik dalam hal tenaga pendamping maupun fasilitas, juga menjadi kendala. Namun, kami terus berupaya mencari solusi terbaik agar lingkungan Panti Asuhan tetap kondusif dan nyaman bagi semua anak.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber dari bidang konseling di Panti Asuhan Assofyan, diperoleh informasi bahwa dukungan dari pengasuh dan pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam menangani

⁶⁷ Pak Alwan selaku pengasuh, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Januari 2025.

kasus bullying di lingkungan panti. Dukungan ini tidak hanya dalam bentuk pengawasan, tetapi juga dalam pendekatan emosional dan pemberian bimbingan secara langsung kepada anak. Seperti yang diungkapkan Mas Ainul Fuad selaku bidang konseling beliau mengungkapkan:

”Kalau ada anak yang mulai kelihatan suka mengganggu temannya, biasanya pengasuh langsung melapor ke kami. Kita tindak lanjuti dengan bicara langsung ke anaknya. Kami tidak langsung memarahi, tapi lebih ke pendekatan pelan-pelan, supaya dia bisa cerita alasannya kenapa seperti itu. Peran pengasuh di sini besar, karena mereka yang setiap hari bersama anak-anak⁶⁸”.

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa dukungan dari pengasuh berperan penting dalam pemulihan anak yang menjadi korban bullying. Anak merasa dipahami dan didampingi, sehingga tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah.

Sementara itu Arfan Junaidi selaku anak asuh juga menjelaskan:

“Kalau ada yang ribut atau berantem, pengasuh langsung datengin dan ngajak ngobrol. Kita jadi takut buat ribut karena tahu pasti langsung ditindak tapi nggak dimarahin doang, diajak mikir juga⁶⁹”.

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan pengasuh juga bersifat preventif dan korektif. Pengasuh tidak hanya menghentikan tindakan negatif, tetapi juga memberikan pemahaman dan arahan agar perilaku serupa tidak terulang.

⁶⁸ Mas ainul fuad selaku bidang konseling dipanti asuhan diwawancarai oleh penulis, 16 Januari 2025

⁶⁹ Arfan junaidi selaku anak asuh, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Januari 2025.

2) Lingkungan Sosial yang Mendukung

Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam menangani perilaku *Bullying*. Sebuah lingkungan yang kondusif dapat membantu mencegah tindakan *Bullying* serta memberikan dukungan bagi korban dan pelaku untuk berubah menjadi lebih baik. Lingkungan sosial yang mendukung dalam menangani *Bullying* harus dibangun melalui kombinasi edukasi, dukungan emosional, kebijakan yang tegas, serta interaksi sosial yang positif. Dengan menciptakan lingkungan yang penuh empati dan keterbukaan, kasus *Bullying* dapat diminimalkan, dan anak-anak dapat tumbuh dalam suasana yang aman serta sehat secara emosional. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Alwan yang dilaksanakan dari peneliti dalam mewawancarainya seperti dibawah ini:

“Dalam hal ini selain dari pihak komite kami juga kerja sama dengan pihak luar seperti masyarakat sekitar dan organisasi sosial juga sangat membantu dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak di panti.”⁷⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas antar pihak panti asuhan dan masyarakat di sekitar panti asuhan menjadi kekuatan penting dalam mengurangi praktik bullying. Lingkungan sosial yang saling peduli dan berani membela korban dapat mencegah pelaku melakukan bullying secara berulang. Seperti

⁷⁰ Pak Alwan selaku pengasuh, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Januari 2025.

yang diungkapkan Ainul fuad selaku bidang konseling, beliau mengatakan:

“Kami sangat mengutamakan suasana kekeluargaan di sini. Anak-anak didorong untuk saling membantu dan tidak saling menjatuhkan. Ketika lingkungan sosialnya saling mendukung, mereka jadi lebih mudah menerima masukan dan berubah secara perlahan”.⁷¹

Selain itu rutinitas kegiatan bersama seperti belajar kelompok dan kegiatan gotong royong juga turut menciptakan rasa kebersamaan dan menurunkan risiko konflik antar anak asuh. Arfan selaku anak asuh mengatakan:

”kadang kalau kita keluar panti, ikut kegiatan warga, kita diajarin buat rukun,sopan,sama tidak boleh saing mengejek. Warga suka ngingetin kalau kita ada yang ribut”.⁷²

3) Pendidikan tentang dampak *Bullying*

Pendidikan mengenai dampak *Bullying* sangat penting untuk meningkatkan kesadaran anak asuh, terutama di lingkungan sekolah dan panti asuhan, agar dapat mencegah serta menangani kasus *Bullying* dengan lebih efektif. Pendidikan tentang dampak *Bullying* sangat penting dalam membangun kesadaran dan menciptakan lingkungan sosial yang aman. Dengan pendekatan yang tepat, seperti edukasi tentang empati, manajemen emosi, dan kebijakan anti-*Bullying* yang efektif, *Bullying* dapat dicegah dan ditangani dengan baik. Semua pihak, termasuk pengasuh, guru, dan pengurus panti,dan komite, memiliki peran dalam

⁷¹ Mas Ainul fuad selaku bidang konseling, diwawancari, penulis 16 januari 2025

⁷² Arfan selaku anak asuh, diwawacarai oleh penulis, 16 januari 2025

menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak asuh tanpa rasa takut atau tekanan sosial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Alwan, seperti dibawah ini:

“Kami sebagai pihak panti asuhan berusaha dalam mengurangi perilaku bulli pada anak melalui bekerja sama dengan bidang konseling yang bersangkutan, agar anak asuh lebih berinisiatif atau memiliki wawasan yang luas”.⁷³

Dalam wawancara yang dilakukan dengan salah satu staf bagian konseling di Panti Asuhan Assofyan, peneliti menanyakan tentang faktor-faktor pendukung yang membantu dalam menangani perilaku bullying, terutama yang berkaitan dengan pemberian pendidikan mengenai dampak bullying kepada anak asuh. Mas ainul fuan mengatakan:

”Salah satu hal yang paling penting dan cukup membantu dalam mengurangi perilaku bullying di sini adalah memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang apa itu bullying dan apa dampaknya. Kami tidak hanya bilang itu salah, tapi juga menjelaskan akibatnya bagi korban—bisa membuat mereka takut, menarik diri, bahkan tidak mau makan atau sekolah. Nah, saat anak-anak mulai paham bahwa perbuatannya menyakiti, mereka biasanya mulai berpikir ulang”.⁷⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi mengenai dampak emosional dan moral dari bullying memberikan pengaruh terhadap kesadaran diri anak. Anak mulai memahami bahwa tindakan yang selama ini dianggap "bercanda"

⁷³ Pak Alwan selaku pengasuh, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Januari 2025.

⁷⁴ Mas ainul fuad selaku bidang konseling, diwawancarai oleh penulis, Jember 16 Januari 2025.

ternyata bisa menyakiti perasaan orang lain. Arfan selaku anak asuh juga mengungkapkan :

“Waktu ada kakak ainul yang jelasin tentang bullying, katanya bisa bikin orang stres bahkan sampai gak mau main. Saya jadi mikir, jangan-jangan teman saya yang saya ejek kemarin jadi malas ngomong karena saya⁷⁵,”

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa edukasi langsung mengenai efek psikologis bullying dapat menumbuhkan empati anak terhadap korban. Hal ini menjadi landasan penting dalam mencegah perilaku serupa terjadi kembali.

4) Program Bimbingan dan Konseling

Program bimbingan dan konseling (BK) yang sistematis untuk mencegah, menangani, dan merehabilitasi anak-anak yang terlibat dalam *Bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku.

Program bimbingan dan konseling di Panti Asuhan merupakan langkah penting dalam menangani *Bullying* secara komprehensif. Dengan menerapkan strategi preventif, intervensi, dan rehabilitasi, diharapkan lingkungan Panti Asuhan menjadi lebih aman, harmonis, dan mendukung pertumbuhan psikologis anak-anak secara positif. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Alwan diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut:

“Kita mengajarkan anak asuh menciptakan keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara dalam membantu anak-anak mengatasi permasalahan mereka. Kami melihat perkembangan positif dalam perilaku mereka, seperti meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi

⁷⁵ Arfan selaku anak asuh, diwawancarai oleh penulis, Jember 16 Januari 2025.

yang lebih baik, dan berkurangnya konflik antar penghuni panti. Namun, tantangan yang kami hadapi adalah keterbatasan tenaga konselor dan sumber daya untuk menjalankan program ini secara lebih optimal.”⁷⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan program bimbingan dan konseling yang terjadwal secara rutin menjadi faktor pendukung utama dalam pencegahan dan penanganan perilaku bullying. Bimbingan tidak hanya diberikan saat masalah muncul, tetapi juga dilakukan sebagai pembinaan berkelanjutan. Lebih lanjut Mas Ainul Fuad selaku bidang konseling menambahkan :

“Kami juga sering mengadakan pendekatan personal, terutama kalau ada anak yang terlibat masalah. Kalau dia pelaku, kami beri pemahaman. Kalau korban, kami dampingi supaya nggak trauma. Jadi bukan sekadar menegur, tapi juga kami dampingi secara psikologis”⁷⁷

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa pendekatan

personal melalui konseling juga menjadi bagian dari program bimbingan yang mendukung proses penyadaran dan pemulihan psikologis bagi anak yang terlibat dalam kasus bullying.

b. Faktor Penghambat Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Pada Anak di Panti Asuhan Assofyan Lagon Ambulu Jember

1) Kurangnya perhatian dan pengawasan

Panti Asuhan merupakan tempat bagi anak-anak yang kehilangan orang tua atau tidak mendapatkan pengasuhan yang

⁷⁶ Pak Alwan selaku Pengasuh, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Januari 2025.

⁷⁷ Mas ainul fuad selaku bidang konseling, diwawancarai, penulis, 16 januari 2025.

layak. Oleh karena itu, peran pengasuh dan tenaga pendidik di panti sangat penting dalam membimbing serta memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak. Namun, dalam banyak kasus, terdapat permasalahan kurangnya pengawasan dan perhatian, yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan anak-anak di panti. Kurangnya pengawasan dan perhatian di Panti Asuhan merupakan permasalahan yang dapat berdampak besar terhadap perkembangan anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk memastikan setiap anak mendapatkan perhatian yang cukup, baik dari pengasuh, pembimbing maupun komite panti asuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Alwan diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut:

“Kami berusaha untuk meningkatkan pengawasan, tetapi karena keterbatasan sumber daya, upaya ini belum maksimal. Kami juga mengadakan kegiatan edukasi dan konseling untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya sikap saling menghormati. Namun, perlu ada dukungan lebih lanjut dalam hal tenaga pengasuh tambahan dan program rehab bagi anak-anak yang terlibat dalam *Bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban.”⁷⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan jumlah pengasuh dan banyaknya aktivitas anak yang tidak bisa dipantau secara langsung menjadi kendala dalam mencegah dan menangani perilaku bullying. Situasi ini memungkinkan tindakan bullying terjadi secara diam-diam tanpa disadari oleh pihak panti.

⁷⁸ Pak Alwan selaku pengasuh, diwawancarai oleh penulis, 16 Januari 2025.

Mas ainul fuad selaku bidang konseling dalam wawancara mengatakan:

“Kadang kami tidak bisa mengawasi anak-anak selama 24 jam penuh. Mereka ada waktu bermain sendiri, kadang di kamar atau halaman belakang. Di saat-saat seperti itu, kalau ada anak yang usil atau ngomong kasar ke temannya, kami tidak selalu tahu. Apalagi kalau korbannya diam saja, jadi makin susah terdeteksi⁷⁹”

Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya pengawasan bukan hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam hal keterbukaan komunikasi antara anak asuh dan pengasuh. Anak yang tidak merasa cukup dekat atau nyaman dengan pengasuh cenderung menyembunyikan pengalaman perundungan, sehingga kasus bullying sulit untuk ditangani dengan cepat. Arfan selaku anak asuh pada wawancaranya juga menambahkan:

“Sebenarnya pengasuh baik, hanya saja kadang tidak terlalu tahu apa yang terjadi sama kita. Jadi kalau ada yang digangguin, teman-teman juga malas ngomong karena mikir percuma aja⁸⁰”

Ungkapan tersebut bahwa kurangnya pengawasan oleh pihak panti terhadap anak asuh, yang sering menjadi korban bullying ketika sudah lengahnya pengawasan di dalam panti asuhan.

2) Ketakutan atau Ketidakberanian Untuk Melapor

Ketakutan atau ketidakberanian untuk melaporkan kasus perundungan di Panti Asuhan merupakan masalah serius yang

⁷⁹ Mas ainul fuad selaku bidang konseling, diwawancarai penulis, Jember 16 Januari 2025.

⁸⁰ Arfan selaku anak asuh diwawancarai oleh penulis, Jember 16 Januari 2025

dapat berdampak pada kesehatan mental, kesejahteraan, dan keamanan anak-anak yang tinggal di sana. Ketakutan atau kekhawatiran untuk melaporkan peristiwa perundungan di Panti Asuhan adalah isu yang rumit, terpengaruh oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan struktural. Jika tidak dikelola dengan baik, dampaknya bisa berlanjut hingga masa dewasa. Oleh sebab itu, diperlukan adanya sistem perlindungan yang lebih efektif, pendidikan bagi anak-anak, serta partisipasi aktif dari pengasuh dan pihak berwenang dalam membangun lingkungan yang aman dan mendukung.

“Saya melihat ada beberapa anak yang ingin melapor, tapi mereka takut kalau nantinya malah kena masalah lebih besar. Mungkin mereka berpikir tidak ada gunanya melapor karena si pelaku tetap ada di sini dan bisa membalas mereka kapan saja. Dan saya pernah bertanya ke anak-anak kenapa mereka tidak mau melapor, dan kebanyakan bilang mereka takut disebut tukang ngadu. Ini jadi tantangan bagi kami untuk menciptakan sistem yang lebih aman bagi mereka.”⁸¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rasa takut dan ketidakberanian untuk melapor menjadi hambatan signifikan dalam proses deteksi dini kasus bullying. Anak asuh sering kali merasa ragu untuk menyampaikan apa yang mereka alami karena khawatir akan mendapat tekanan dari teman yang menjadi pelaku, atau takut dicap sebagai "tukang ngadu". Mas ainul fuad selaku bidang konseling menambahkan:

⁸¹ Pak Alwan selaku pengasuh, diwawancarai oleh penulis, 16 Januari 2025.

“Kadang kami tidak langsung tahu kalau ada anak yang dibully. Banyak dari mereka yang memilih diam. Kalau nggak ada yang cerita atau kami tidak melihat sendiri, ya kami nggak tahu. Anak-anak itu takut, entah takut dimarahi balik sama pelaku, atau takut dianggap pengadu⁸²,”

Dalam hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa anak asuh di Panti Asuhan Assofyan, ditemukan bahwa salah satu faktor penghambat utama dalam menangani perilaku bullying adalah ketakutan atau ketidakberanian anak asuh untuk melapor kepada pengasuh atau pihak terkait. Hal ini terlihat dari beberapa pernyataan Arfan selaku anak asuh berikut:

“Saya takut kalau bilang ke pengasuh nanti malah dibenci sama teman-teman yang suka ngebully, bisa tambah parah nanti⁸³.”

Hal ini mempertegas pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, serta membangun kepercayaan antara anak asuh dan pengasuh, agar anak-anak merasa nyaman untuk melaporkan segala bentuk perilaku menyimpang atau menyakitkan yang mereka alami.

3) Norma Sosial yang Mendukung Kekerasan

Norma yang ada dalam masyarakat dapat memiliki dampak signifikan dalam mendukung atau menghambat tindakan *Bullying* di tempat penampungan anak. Apabila norma yang berlaku mengizinkan adanya sistem hierarki yang berbahaya, penggunaan kekerasan sebagai metode disiplin, serta minimnya tindakan

⁸² Mas ainul fuad selaku bidang konseling, diwawancarai oleh penulis, 16 januari 2025.

⁸³ Arfan selaku anak asuh, diwawancarai penulis pada, 16 Januari 2025.

intervensi, maka perilaku *Bullying* akan tetap berlangsung. Maka dari itu, penting untuk mengubah norma sosial agar lebih konstruktif dan mendorong nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan perlindungan terhadap anak-anak yang rentan.

“iya mungkin itu kekurangan kami mas selaku pembimbing disini kami tidak tau anak anak dengan siapa setiap berinteraksi maupun bersosial karena kalau sudah di lingkungan sekolah atau ada kegiatan ekstra kuliler kami tidak mengawasi secara langsung dengan siapa”⁸⁴

Pernyataan ini menunjukkan adanya penerimaan sosial terhadap perilaku yang mengarah pada kekerasan ringan sebagai bagian dari mekanisme kontrol sosial. Dalam wawancara dengan bagian bidang konseling mas ainul fuad menambahkan:

“Memang kadang anak-anak itu punya cara sendiri buat ngasih tahu temannya. Kalau kami lihat masih dalam batas wajar, biasanya tidak langsung ditegur. Tapi memang perlu diawasi juga, kadang mereka berlebihan”⁸⁵

Anak asuh mengungkapkan bahwa dalam lingkungan panti, terdapat anggapan bahwa tindakan mengejek, menyuruh secara kasar, bahkan kekerasan fisik ringan dianggap sebagai hal yang lumrah, selama dilakukan oleh anak yang lebih senior atau lebih tua kepada anak yang lebih muda. Seperti yang diungkapkan oleh arfan selaku anak asuh dia mengatakan:

“Ya, kadang kalau disuruh sama kakak-kakak terus kita nolak, nanti dimarahi atau dijewer. Tapi ya itu biasa, katanya kalau di sini memang begitu cara mendidik”⁸⁶.

⁸⁴ Pak Alwan selaku pengasuh, diwawancarai oleh penulis, 16 Januari 2025.

⁸⁵ Mas ainul fuad selaku bidang konseling, diwawancarai oleh penulis, 16 Januari 2025.

⁸⁶ Arfan selaku anak asuh diwawancarai penulis, 16 Januari 2025.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat norma tidak tertulis di lingkungan panti yang menjadikan perilaku kekerasan atau perundungan sebagai hal yang wajar, bahkan sebagai bentuk "pendidikan" atau "pembelajaran". Anak-anak yang mengalami perlakuan tersebut cenderung menerimanya sebagai bagian dari kehidupan di panti. Hal ini menciptakan budaya yang secara tidak langsung melestarikan perilaku bullying.

C. Pembahasan Temuan

Data untuk bagian pembahasan dan hasil ini dikumpulkan di lapangan menggunakan berbagai metode, termasuk dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian akan dibandingkan dengan hipotesis yang dibahas dalam Bab II di atas sebelum disajikan dan diuji. Temuan lapangan yang diperoleh dari data penelitian yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

1. Peran Bimbingan dalam Menangani Perilaku *Bullying* Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu

a. Bimbingan Preventif

Hasil temuan lapangan bahwasanya pencegahan (Preventif) dari yang diterapkan oleh Pengasuh atau pembimbing di Panti Asuhan secara aktif memberikan edukasi mengenai dampak buruk *Bullying* melalui kegiatan penyuluhan, pemberian kultum tentang bahaya *Bullying* dan diskusi kelompok, yang bertujuan untuk meningkatkan

kesadaran anak asuh tentang pentingnya sikap saling menghargai dan menghentikan perilaku *Bullying* sejak dini.

Hal di atas berkaitan dengan teori yang disampaikan oleh Salsabila H, Nurnazhiifa K tentang Peran layanan khusus bimbingan dan konseling dan menangani kasus *Bullying* . Bahwa pembimbing diharuskan menjadi pencegah (preventif) utama yang mempunyai peran untuk mencegah terjadinya perilaku di lingkungan panti asuhan.⁸⁷

b. Bimbingan Korektif

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, ditemukan bahwa upaya korektif dalam menangani perilaku *Bullying* di Panti Asuhan Assofyan dilakukan melalui beberapa langkah utama, seperti mediasi antara pelaku dan korban, konseling individu serta kelompok, dan penerapan sanksi edukatif. Pihak Panti Asuhan berperan aktif dalam mempertemukan pelaku dan korban untuk menyelesaikan konflik melalui dialog yang dipandu oleh pembimbing. Selain itu, konseling diberikan kepada anak-anak yang terlibat dalam *Bullying* guna membantu mereka memahami dampak dari tindakan mereka serta memberikan bimbingan emosional bagi korban.

Hasil temuan tersebut berkaitan dengan kajian teori pada bab dua berdasarkan pendapat Salsabila H, Nurnazhiifa K. yakni Penerapan sanksi yang bersifat edukatif, seperti keterlibatan dalam

⁸⁷ (Saputra & Saparahayuningsih, n.d.) Bimbingan dan Konseling Universitas Bengkulu, 2022, hal 216-227.

kegiatan sosial atau sesi refleksi, juga menjadi bagian dari strategi korektif untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghormati sesama.⁸⁸

Dari hasil evaluasi, ditemukan bahwa pendekatan korektif ini cukup efektif dalam mengurangi perilaku *Bullying* dan membantu anak-anak asuh mengembangkan sikap yang lebih positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

c. Bimbingan Rehabilitatif

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pengasuh serta anak asuh, ditemukan bahwa upaya rehabilitatif berperan penting dalam membantu korban dan pelaku *Bullying* untuk pulih secara emosional dan sosial. Korban *Bullying* di Panti Asuhan umumnya mengalami dampak psikologis seperti kecemasan, ketakutan, dan rendah diri. Oleh karena itu, pihak panti memberikan konseling individu untuk membantu korban mengekspresikan perasaan mereka dan mengatasi trauma yang dialami.

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori yang dibahas pada bab dua penelitian ini, yaitu menurut Saputra A dan Saparahayuningsih S mengenai peran bimbingan secara umum. Bimbingan bertujuan untuk membantu individu mencapai kebahagiaan dalam hidup dengan cara

⁸⁸ Salsabila H, Nurnazhiifa K, Windayana H Aulad: Journal on Early Childhood (2022) 4(3) 290-298

melakukan perbaikan diri, sehingga individu dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.⁸⁹

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menangani Perilaku *Bullying* Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Assofyan.

a. Dukungan dari Pihak Pengasuh dan Pembimbing

Faktor pendukung lainnya adalah peran pengasuh atau pembimbing dalam proses bimbingan anak asuh. Kesabaran merupakan elemen penting dalam bimbingan, karena pembimbing yang sabar dapat menciptakan suasana yang nyaman bagi klien atau individu yang dibimbing, sehingga mereka merasa lebih terbantu dan lancar dalam menjalani proses bimbingan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan kajian teori di bab dua yakni sesuai dengan pendapat Hasni Hasni, Haris, Firman Umar dalam penelitiannya peran yang signifikan dalam menangani perilaku *Bullying* . Para pengasuh secara aktif mengawasi interaksi antar anak asuh serta memberikan arahan yang tegas namun penuh empati dalam menyelesaikan konflik.⁹⁰

b. Pendidikan tentang dampak *Bullying*

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pendidikan mengenai dampak *Bullying* memiliki peran penting dalam meningkatkan

⁸⁹ (Saputra & Saparahayuningsih, n.d.) Bimbingan dan Konseling Universitas Bengkulu, 2022, hal 216-227.

⁹⁰ Hasni Hasni, Haris, Firman Umar, Suciani Latif, Ahkmad Harum , Muh Rijal, (Peran Pengasuh Pondok Hasnawi dalam Mencegah Perilaku *Bullying*) 2024, Hal 515-522

kesadaran anak asuh terhadap konsekuensi negatif dari perilaku tersebut. Pihak pengasuh atau pembimbing secara rutin memberikan edukasi melalui diskusi kelompok, pemberian nasihat, serta simulasi peran yang menggambarkan dampak emosional dan sosial dari *Bullying*. Anak-anak asuh diajak untuk memahami bagaimana tindakan *Bullying* dapat menyebabkan trauma, menurunkan rasa percaya diri, serta menghambat perkembangan sosial korban. Dengan pendekatan ini, anak asuh menjadi lebih sadar akan pentingnya sikap saling menghargai dan menumbuhkan empati terhadap sesama.

Hal tersebut sesuai dengan kajian teori di bab dua yakni sesuai dengan pendapat Hasni Hasni, Haris, Firman Umar dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa pendidikan mengenai *Bullying* dapat meningkatkan kesadaran anak-anak serta menekan kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku agresif terhadap teman sebaya. Pendidikan yang dilakukan secara sistematis dan berulang terbukti efektif dalam menanamkan pemahaman bahwa *Bullying* bukan sekadar tindakan bermain-main, tetapi sebuah tindakan yang memiliki dampak serius bagi perkembangan mental dan sosial seseorang.⁹¹

c. Ketakutan atau Ketidakberanian Untuk Melapor

Kecenderungan anak asuh untuk menyendiri dan tidak mau berbagi dengan pengasuh, yang membuat pengasuh kesulitan

⁹¹ Hasni Hasni, Haris, Firman Umar, Suciani Latif, Ahkmad Harum, Muh Rijal, (Peran Pengasuh Pondok Hasnawi dalam Mencegah Perilaku Bullying) 2024, Hal 515-522

memberikan arahan yang tepat kepada anak, merupakan faktor penghalang lain yang ditemukan melalui wawancara.

Menurut Hasni Hasni, Haris, Firman Umar dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa korban *Bullying* sering kali mengalami tekanan psikologis yang menghambat mereka untuk berbicara tentang pengalaman mereka. Ketika anak-anak merasa bahwa pelaporan tidak akan mengubah situasi atau justru memperburuk keadaan, mereka cenderung memilih untuk tetap diam sehingga korban lebih memilih untuk menyesuaikan diri daripada mengambil risiko dikucilkan atau mendapat label negatif dari teman-temannya.⁹²

d. Norma Sosial yang Mendukung Kekerasan

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam menangani perilaku *Bullying* di Panti Asuhan Assofyan adalah adanya norma sosial yang secara tidak langsung mendukung atau menoleransi kekerasan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa anak asuh dan pengasuh, ditemukan bahwa tindakan *Bullying* sering kali dianggap sebagai bagian dari dinamika sosial yang "wajar" dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa anak asuh bahkan menganggap ejekan, hinaan, dan kontak fisik seperti dorongan atau pukulan ringan sebagai sesuatu yang biasa dan bukan bentuk kekerasan yang serius. Sikap ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan panti, terdapat norma sosial yang memungkinkan

⁹² Hasni Hasni, Haris, Firman Umar, Suciani Latif, Ahkmad Harum , Muh Rijal, (Peran Pengasuh Pondok Hasnawi dalam Mencegah Perilaku Bullying) 2024, Hal 515-522

terjadinya *Bullying* dengan dalih interaksi biasa atau bahkan sebagai bentuk kedisiplinan.

Temuan hal ini beerkaitan dengan kajian teori di bab dua Hasni Hasni, Haris, Firman Umar dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa ang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan pengalaman. Jika dalam suatu lingkungan sosial perilaku agresif tidak mendapatkan konsekuensi atau justru dianggap sebagai bagian dari norma yang diterima, maka anak-anak cenderung meniru dan mempertahankan pola perilaku tersebut. Dalam konteks panti asuhan, ketika perilaku *Bullying* dibiarkan atau bahkan dianggap sebagai bagian dari pembentukan karakter, anak-anak akan menginternalisasi nilai bahwa kekerasan merupakan hal yang dapat diterima dalam hubungan sosial⁹³.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁹³ Hasni Hasni, Haris, Firman Umar, Suciani Latif, Ahkmad Harum , Muh Rijal, (Peran Pengasuh Pondok Hasnawi dalam Mencegah Perilaku Bullying) 2024, Hal 515-522

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan atau uraian yang sudah dijelaskan diatas. Bahwa bisa ditarik kesimpulan peran bimbingan dalam menangani perilaku bullying pada anak asuh di Panti Asuhan Assofyan Langon ambulu Jember. Sebagai berikut:

1. Peran bimbingan dalam menangani *Bullying* .

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran bimbingan dalam menangani perilaku *Bullying* pada anak asuh di Panti Asuhan Assofyan sangat signifikan. Pembimbing atau pengasuh memiliki peran sebagai konselor, fasilitator, serta agen perubahan yang membantu anak-anak asuh dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional yang mereka alami. Bimbingan memiliki peran preventif dengan memberikan edukasi kepada anak asuh tentang dampak negatif *Bullying* serta membangun kesadaran akan pentingnya sikap saling menghargai. Peran korektif dilakukan melalui mediasi antara pelaku dan korban, konseling individu untuk memahami akar masalah, serta penyelesaian konflik dengan pendekatan yang membangun. Peran rehabilitatif berfokus pada pemulihan emosional korban, peningkatan rasa percaya diri, serta pembinaan karakter pelaku agar tidak mengulangi perilaku *Bullying* .

2. Faktor pendukung dan Penghambat menangani perilaku *Bullying* .

Ditemukan bahwa faktor lingkungan, norma sosial, serta kurangnya keterbukaan anak asuh menjadi tantangan utama dalam menangani kasus *Bullying* di panti asuhan. Namun, dengan adanya bimbingan yang terstruktur, metode konseling, dan pendekatan berbasis edukasi, pembimbing mampu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak asuh. Kesuksesan dalam menangani perilaku *Bullying* pada anak asuh di Panti Asuhan Assofyan Langan Ambulu sangat bergantung pada berbagai faktor pendukung. Peran aktif pengasuh dan pembimbing dalam memberikan bimbingan, perhatian, serta pengawasan yang baik menjadi kunci utama dalam mencegah dan menangani *Bullying* . Lingkungan sosial yang harmonis dan penuh empati juga membantu menciptakan rasa aman dan meningkatkan kesadaran anak asuh terhadap pentingnya hubungan sosial yang sehat. Selain itu, edukasi rutin mengenai dampak *Bullying* serta program bimbingan dan konseling memberikan bekal bagi anak-anak untuk memahami dampak negatif dari perilaku ini serta mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Mekanisme pelaporan yang aman dan terpercaya juga sangat membantu korban dalam melaporkan kasus *Bullying* tanpa rasa takut akan pembalasan.

Namun, terdapat berbagai faktor penghambat yang membuat upaya menangani *Bullying* menjadi lebih sulit. Kurangnya pengawasan akibat jumlah pengasuh yang terbatas sering kali menyebabkan tindakan *Bullying*

tidak terdeteksi sejak awal. Ketakutan korban untuk melapor juga menjadi hambatan besar, karena banyak anak asuh enggan berbicara akibat ancaman dari pelaku atau stigma sosial yang berkembang. Selain itu, norma sosial yang mendukung kekerasan, seperti budaya senioritas dan anggapan bahwa kekerasan adalah bagian dari disiplin, membuat perilaku *Bullying* semakin sulit dihilangkan.

Faktor lain yang menghambat adalah keterbatasan sumber daya, seperti minimnya tenaga konselor dan kurangnya fasilitas pendukung, sehingga proses bimbingan dan rehabilitasi bagi pelaku maupun korban kurang optimal. Ditambah lagi, minimnya keterlibatan keluarga dalam kehidupan anak asuh menyebabkan mereka lebih rentan mengalami atau melakukan *Bullying*, karena kurangnya dukungan emosional dari keluarga biologis mereka.

Kesimpulannya, meskipun terdapat berbagai faktor pendukung dalam menangani *Bullying*, masih ada tantangan besar yang harus diatasi.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih kuat dalam memperkuat bimbingan, meningkatkan sistem pengawasan, dan mengoptimalkan program konseling. Selain itu, kerja sama antara pengasuh, tenaga pendidik, dan masyarakat perlu diperkuat agar tercipta lingkungan Panti Asuhan yang aman, nyaman, dan bebas dari *Bullying*.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran bimbingan dalam menangani perilaku *Bullying* pada anak asuh di Panti Asuhan Assofyan

Langon Ambulu, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas dalam menangani permasalahan ini:

1. Bagi Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu Jember

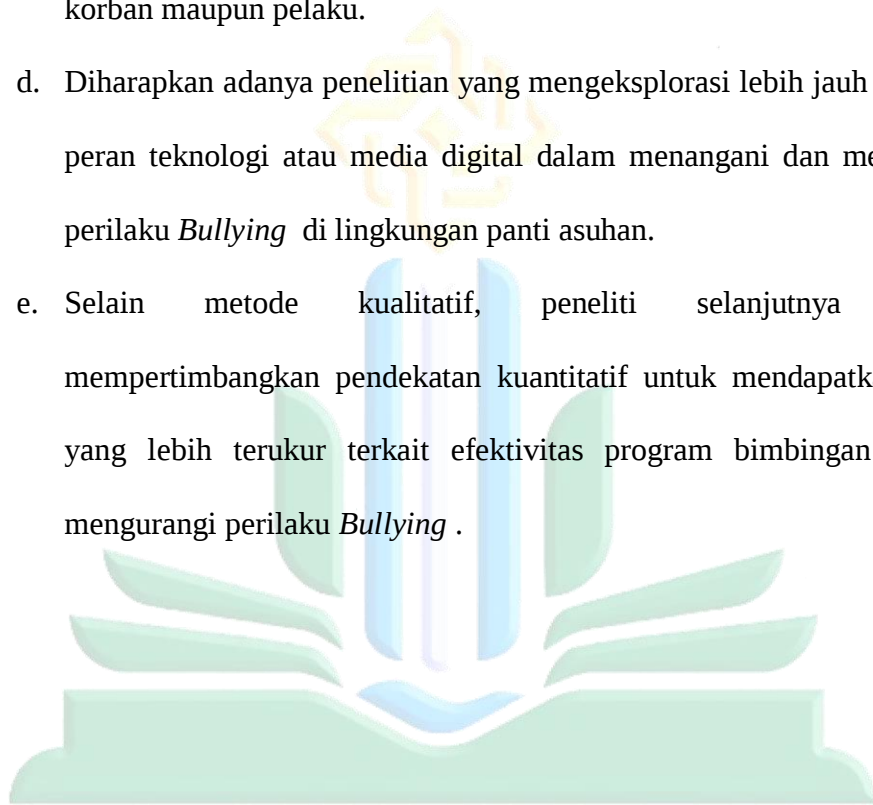
- a. Pihak Panti Asuhan diharapkan dapat meningkatkan sistem pengawasan terhadap interaksi anak asuh untuk mencegah terjadinya *Bullying* . Pengawasan ini bisa dilakukan dengan menambah jumlah pengasuh atau menerapkan sistem pemantauan yang lebih ketat.
- b. Panti Asuhan perlu mengembangkan dan memperkuat program bimbingan dan konseling yang lebih terstruktur serta melibatkan tenaga profesional seperti psikolog atau konselor.
- c. Perlu adanya sistem pelaporan yang aman dan efektif, sehingga anak asuh yang mengalami atau menyaksikan *Bullying* dapat melaporkan kejadian tanpa rasa takut akan konsekuensi negatif.
- d. Mengadakan kegiatan edukatif secara rutin, seperti seminar atau workshop tentang dampak *Bullying* dan cara mengatasi konflik sosial, agar anak-anak lebih memahami pentingnya sikap saling menghargai.
- e. Panti Asuhan dapat menjalin kerja sama dengan pihak eksternal seperti lembaga perlindungan anak, sekolah, dan komunitas sosial untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi anak asuh.

2. Bagi pengasuh dan pembimbing

- a. Pengasuh dan pembimbing diharapkan dapat lebih proaktif dalam memberikan pendampingan kepada anak asuh, terutama bagi mereka yang rentan mengalami atau melakukan *Bullying* .

- b. Perlu adanya pelatihan khusus bagi pengasuh dalam menangani perilaku *Bullying*, termasuk strategi komunikasi yang efektif dan metode intervensi yang tepat.
 - c. Pengasuh harus membangun hubungan yang lebih dekat dengan anak asuh agar mereka merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan permasalahan yang mereka hadapi.
 - d. Menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak asuh melalui berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya empati dan toleransi.
 - e. Mengembangkan pendekatan yang lebih personal dalam menangani setiap kasus *Bullying* , dengan mempertimbangkan latar belakang dan kondisi psikologis masing-masing anak asuh
3. Bagi peneliti selanjutnya
- a. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian lebih mendalam mengenai metode bimbingan yang paling efektif dalam menangani *Bullying* di panti asuhan.
 - b. Disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, mencakup lebih banyak Panti Asuhan agar hasil penelitian dapat dibandingkan dan dijadikan referensi untuk penyusunan kebijakan yang lebih komprehensif.

- c. Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku *Bullying* pada anak asuh, baik dari sisi korban maupun pelaku.
- d. Diharapkan adanya penelitian yang mengeksplorasi lebih jauh tentang peran teknologi atau media digital dalam menangani dan mencegah perilaku *Bullying* di lingkungan panti asuhan.
- e. Selain metode kualitatif, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan data yang lebih terukur terkait efektivitas program bimbingan dalam mengurangi perilaku *Bullying*.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, M.S. (2020). Sejumlah Kasus *Bullying* sudah Warnai Catatan Anak di Awal 2020, begini kata Komisioner KPAI. TribunJabar.id. Diunduh dari <https://jabar.tribunnews.com/2020/02/08/sejumlah-kasus-Bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai?page=2>
- Abubakar, S. R. (2018). Mencegah Lebih Efektif Daripada Menangani (Kasus. *Bullying* Pada Anak Usia Dini). Smart PAUD, 1 No 1, 1–7.
- Adawiyah, S. R. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi cyber*Bullying* pada remaja. Prosiding seminar nasional magister psikologi universitas ahmad dahlan, 398–403.
<http://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3466/794>
- Aini, K., & Apriana, R. (2019). Dampak cyber*Bullying* terhadap depresi pada mahasiswa prodi ners. Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 6(2), 91-97. Doi: <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.91-97>
- Albuhairan, F., Oraynab, A.A., Donna, E.S., Motasim, B., Sulieman, A., Nanne V. (2017). The Relationship of *Bullying* to Mental Health and Academic Performance: A Cross-Sectional Study Among Adolescents in Kingdom Saudi Arabia. International Journal of Pediatric And Adolescent Medicine. Xxx. 1-5.
- Al-Raqqad, Hana Khaled, dkk. 2017. The Impact of School *Bullying* On Students' Academic Achievement from Teachers Point of View. (Jurnal Online) <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1144634.pdf>. diakses pada Senin, Pukul 20:06.
- Artanti, A., Novianti, R., & Zulkifli, N. (2021). Analisis *Bullying* pada anak Panti Asuhan usia 0-6 tahun di Panti Asuhan Ar-rahim Pekanbaru. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(2), 2848-2857.
- Artanti, A., Novianti, R., & Zulkifli, N. (2021). Analisis *Bullying* pada anak Panti Asuhan usia 0-6 tahun di Panti Asuhan Ar-rahim Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2848-2857.
- Bosede, A.F. (2010). Ethical principles of guidance and counselling. International Journal of Tropical Medicine, 5(2), 50-53.
- Chalarampous, Kyriakos, Constantina Demetriou, Loukia Tricha, Myria Ioannou, Stelios Georgiou. (2018). The effect of parental style on *Bullying* and cyber *Bullying* behaviour and the mediating role of peer attachment

- relationships : A longitudinal Study. *Journal Of Adolescence* 64 (2018)109-123
- Coloroso, Barbara, 2007, *Stop Bullying : Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Crick, N., & Grotpeter, J. (1995). Relational aggression, gender and social – psychological adjustment. *Child Development*, 66, 710 – 722.
- Da Wafi, R.; and Nandiyanto, A.B.D. (2023). Counselling on the benefits of eating vegetables for the health of the body. *Indonesian Journal of Educational Research and Technology*, 3(3), 173-178
- Darling-Hammond, L.; Flook, L.; Cook-Harvey, C.; Barron, B.; and Osher, D. (2020). Implications for the educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140
- Fairuz, F. J. Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Di SMP “X” Bukittinggi. *Mantiri*.2021:5,558–565.
- Gorghiu, G.; Gorghiu, L.M.; Petrescu, A.M.; and Drăghicescu, L.M. (2013). Aspects related to counselling and guidance in science lessons contexts. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 92, 358-363
- Hannin, S. F., & Jannah, Z. R. M. (2024). Bimbingan Keagamaan dalam Mengatasi *Bullying* . *Jurnal Global Futuristik*, 2(1), 1-8.
- Haryani, H. (2023). *Perilaku Seksual Pranikah Remaja: Struktur Model*. Penerbit NEM.
- Indriani, E. (2019). *Modernisasi Dan Degradasi Moral Remaja (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Kaplan, D.M.; Tarvydas, V.M.; and Gladding, S.T. (2014). 20/20: A vision for the future of counselling: The new consensus definition of counselling. *Journal of Counselling and Development*, 92, 336-372
- Kartadinata, S. (2012). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis : Kiat Mendidik sebagai Landasan Profesional Tindakan Konselor*. Bandung: UPI Press
- Keshf, Z.; and Khanum, S. (2021). Career guidance and counselling needs in a developing country’s context: A qualitative study. *SAGE Open*, 11(3), 21582440211040119.

- Krismawati Y. Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Kurios*. 2018;2(1):46. Available from: <http://dx.doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>.
- Maesaroh S, Sunarti E, Muflikhati I. Ancaman, Faktor Protektif, dan Resiliensi Remaja di Kota Bogor. *J Ilmu Kel dan Konsum*. 2019;12(1):63– 74. Available from: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.63>
- Rahmaniah, B. I., Alfiasari, & Sulastri, S. (2021). Strengthening Parents and Alternative Care in Shaping Empathy and Preventing *Bullying* among Adolescents in Boarding School. *SEA-CECCEP*, 2(01), 3-20.
- Raskauskas J, Stoltz A. (2007). Involvement in traditional and electronic *Bullying* among adolescents. *Dev Psychology* 43, 564-75.
- Ru'iya, S. (2022). Mencegah perilaku *Bullying* melalui bimbingan klasikal dengan media video di panti asuhan. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 7(2), 75-82.
- Shofiyyah, B. I., & Borualogo, I. S. (2021). Pengaruh perundungan terhadap Subjective Well Being pada anak dan remaja di panti asuhan. *Pros Psikol [Internet]*, 7(2), 284-9.
- Shofiyyah, B. I., & Borualogo, I. S. (2021). Pengaruh perundungan terhadap Subjective Well Being pada anak dan remaja di panti asuhan. *Pros Psikol [Internet]*, 7(2), 284-9.
- Sofyan, *Konseling Individual teori dan praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 159.
- Sugiyono, “Metode Penelitian Kualitatif”, (Bandung: Alfabeta CV, 2020), hal 95-96.
- Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”, (Bandung: Alfabeta CV, 2015), hal 145.
- Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D”, (Bandung : Alfabeta, 2020), hal 320.
- Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal 317
- Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung : Alfabeta CV, 2020), 125
- Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*(Bandung: Alfabeta ,2017)

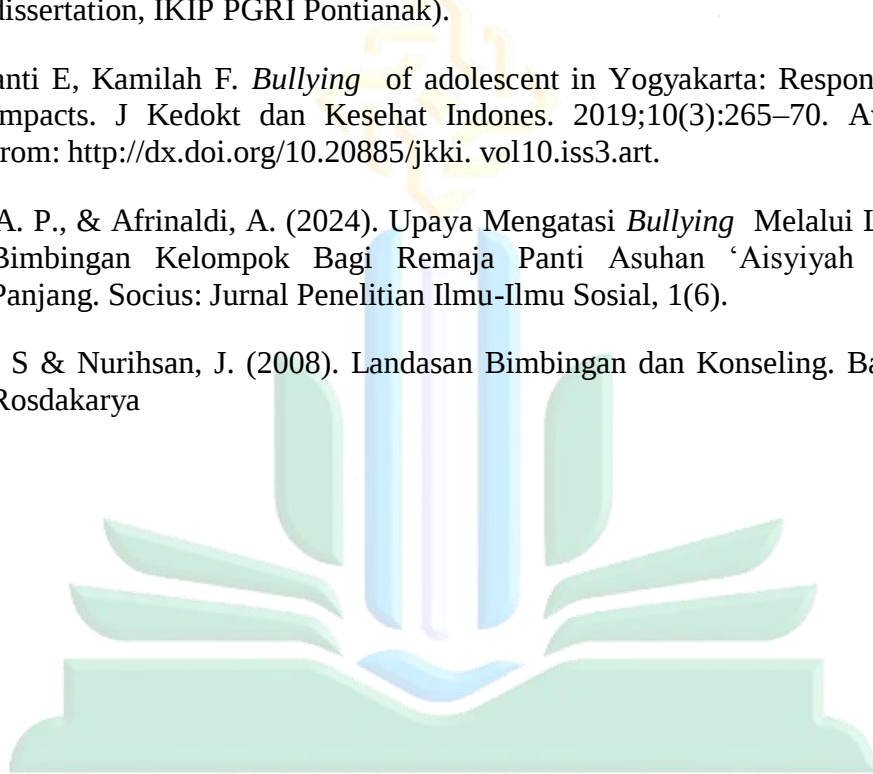
Suherman, U. (2007). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press.

Viranda, D. (2022). *Representasi Perundungan (Bullying) Dalam Novel Teluk Alaskakarya Eka Aryani (Pendekatan Sosiologi Sastra)* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI Pontianak).

Waliyanti E, Kamilah F. *Bullying of adolescent in Yogyakarta: Responses and impacts*. *J Kedokt dan Kesehat Indones*. 2019;10(3):265–70. Available from: <http://dx.doi.org/10.20885/jkki.vol10.iss3.art>.

Yani, A. P., & Afrinaldi, A. (2024). *Upaya Mengatasi Bullying Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Bagi Remaja Panti Asuhan 'Aisyiyah Padang Panjang*. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6).

Yusuf, S & Nurihsan, J. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arif Ilman Huda
 NIM : 205103030005
 Progam studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah
 Institusi : UIN Kiai Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil peneltian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 15 Januari 2025

Saya yang mengatakan



Arif ilman Huda

Nim: 205103030005

Lampiran 2. Matriks:

JUDUL	VARIABLE	SUB VARIABLE	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Peran Bimbingan Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu	1. Peran Pembimbing	a. Pengertian Peran Pembimbing	1) Pengertian pembimbing, tugas dan tanggung jawab	1. Informan: Kepala Panti Asuhan, Pembimbing, Anak Asuh	1. Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif	1. Bagaimana peran pembimbing dalam menangani perilaku <i>Bullying</i> pada anak asuh di Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu?
		b. Peran Pembimbing dalam menangani Bullying	2) Tindakan preventif, Tindakan korektif, Tindakan rehabilitatif	2. Kepustakaan	2. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang berada di Jl. Kota Blater Km. 2,5 Langon, Ambulu. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Muhammadiyah Assofyan Jember.	
	2. Menangani Perilaku Bullying pada Anak Asuh	c. Faktor Pendukung	3) Dukungan pengasuh, Pendidikan tentang dampak Bullying			2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menangani perilaku <i>Bullying</i> pada anak asuh?

		d. Faktor Penghambat	4) Karakter anak asuh yang tertutup, Norma sosial yang kurang mendukung keterbukaan		3. Subjek penelitian yang menjadi sasaranyaitu : a. Pembimbing di panti asuhan b. Wakil pembimbing Panti Asuhan c. Bidang konseling d. Anak asuh	
--	--	----------------------	---	--	--	--

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 3. Surat Selesai Penelitian



MAJELIS PELAYAN SOSIAL
PIMPINAN CABANG MUHAMMADYAH AMBULU JEMBER
LKSA-PANTI ASUHAN MUHAMMADYAH "ASSOFYAN"
Jl. Kota Blater Km. 2,5 Langon, Andongsari, Ambulu, Jember
Email: lksaassofyan@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini:

Nama : Muhammad Alwan
Jabatan : Pembimbing LKSA Muhammadiyah Assofyan Jember
Alamat : Jl. Kota Blater Km. 2,5 Langon Andongsari
No HP : 082231170734

Menerangkan Bahwa :

Nama : Arif Ilman Huda
NIM : 205103030005
Fakultas : Dakwah
Universitas : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS Jember)

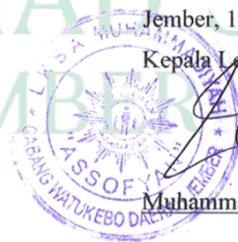
Dengan Surat Keterangan ini kami mengatakan bahwa mahasiswa diatas telah selesai melaksanakan Penelitian " **Peran Bimbingan Dalam menangani Perilaku Bullying Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu Jember**"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 16 Januari 2025

Kepala Lembaga

Muhammad Alwan



Lampiran 4. Surat Permohonan Penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>




Nomor : B. 196 /Un.22/6.a/PP.00.9/01/2025 09 Januari 2025
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
 Panti asuhan assofyan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Arif Ilman Huda
 NIM : D205103030005
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Semester : IX (sembilan)

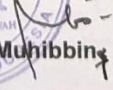
Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran bimbingan dalam menangani perilaku bullying pada anak asuh di panti asuhan assofyan langon ambulu "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik



Muhibbin



Lampiran 5. Observasi

Pedoman Observasi Penelitian
Peran Bimbingan Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Anak Asuh di
Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu Jember
Pedoman obsevasi penelitian

Variabel	Sub - variabel	Aspek yang diamati	indikator
Peran Bimbingan	Bimbingan Konseling	Penyediaan layanan konseling	Adanya sesi konseling yang terjadwal secara rutin
			Anak asuh aktif berpartisipasi dalam sesi konseling
		Metode konseling yang digunakan	Pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak (individual atau kelompok)
	Bimbingan Edukasi	Edukasi tentang bullying	Adanya program penyuluhan tentang dampak dan pencegahan bullying
			Anak asuh memahami konsep bullying
		Pendekatan pemberian edukasi	Menggunakan media atau metode yang menarik (video, diskusi, dll.)
	Pendampingan Anak	Interaksi dengan anak asuh	Adanya komunikasi yang terbuka antara pengasuh dan anak asuh
			Pengasuh mampu mengenali potensi

			perilaku bullying
		Sistem pengawasan	Adanya mekanisme pemantauan anak secara rutin
Perilaku Bullying Anak	Bentuk Perilaku Bullying	Jenis-jenis perilaku bullying	Adanya perilaku verbal (menghina, mengejek)
			Adanya perilaku fisik (mendorong, memukul)
			Adanya perilaku sosial (mengucilkan, menyebarkan rumor)
	Penyebab Perilaku Bullying	Faktor internal	Adanya tekanan emosional atau kebutuhan perhatian dari pelaku
		Faktor eksternal	Adanya pengaruh teman sebaya atau lingkungan sekitar
	Dampak Perilaku Bullying	Dampak pada korban	- Anak asuh merasa takut atau tidak nyaman berada di lingkungan
			Penurunan prestasi atau motivasi anak asuh
	Strategi Penanganan Bullying	Pendekatan individual	Pelaku merasa dominan atau memiliki kontrol atas korban
			Adanya sesi khusus dengan pelaku atau korban
			Melibatkan pihak

			ketiga jika diperlukan (psikolog, konselor)
		Pendekatan kelompok	Kegiatan penguatan solidaritas anak asuh melalui aktivitas bersama
	Evaluasi dan Monitoring	Pemantauan perubahan perilaku	Terjadinya penurunan frekuensi perilaku bullying
			Adanya laporan perkembangan dari pengasuh



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 6. Wawancara

Pedoman Wawancara Penelitian

Peran Bimbingan Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu Jember

Pembimbing dan Bidang Konseling

Nama Subyek :

Hari,Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Variabel	Sub Variabel	Pertanyaan
Sejarah Panti asuhan		1. Bagaimana sejarah berdirinya panti asuhan? 2. Apa visi dan misi panti asuhan? 3. Siapa saja yang terlibat dalam sejarah pertama berdirinya panti? 4. Ada berapa anak asuh di panti asuhan?
Peran Bimbingan	Preventif	1. Apa saja bentuk penyuluhan atau edukasi yang diberikan kepada anak asuh terkait bullying? 2. Bagaimana cara anda menanamkan nilai empati dan saling menghargai kepada anak asuh? 3. Apakah ada pelatihan keterampilan sosial untuk mencegah bullying? 4. Bagaimana anda menjelaskan dampak buruk bullying kepada anak asuh? 5. Apakah ada kegiatan rutin yang dilakukan untuk mencegah bullying?
	Korektif	1. Apa yang anda lakukan saat mengetahui ada anak yang terlibat dalam bullying? 2. Bagaimana proses perlakuan terhadap pelaku dan korban? 3. Apakah pernah dilakukan konseling dalam bentuk kelompok dan dalam kondisi

		seperti apa? 4. Apakah anda pernah melakukan mediasi antara pelaku dan korban bullying? 5. Apakah ada aturan stsu konsekuensi yang diberikan kepada pelaku bullying?
	Rehabilitatif	1. Bagaimana anda membantu korban bullying pulih secara emosional ? 2. Apa pendekatan yang anda lakukan untuk membina karakter anak yang menjadi pelaku bullying? 3. Apakah ada tindak lanjut setelah anak mengikuti proses bimbingan?
Faktor pendukung	Dukungan sesama	1. Sejauh mana kerja sama antar pengasuh dalam menangani bullying?
	Progam pendukung	2. Apakah tersedia media atau progam khusus dalam mendukung bimbingan?
	Lingkungan sosial	3. Bagaimana menurut anda suasana dan hubungan sosial di antara anak-anak di panti?
Faktor Penghambat	Anak tertutup	1. Apakah anak-anak cenderung terbuka saat mengalami masalah apa tantangan yang anda hadapi?
	Ketakutan melapor	2. Apakah anak-anak merasa aman untuk melapor jika mengalami atau melihat bullying?
	Norma kekerasan	3. Apakah ada norma atau kebiasaan di panti yang tidak sadar mendukung kekerasan?
	Kerterbatasan tenaga	4. Apakah anda merasa tenaga pendamping di panti sudah cukup dan sesuai kebutuhan bimbingan?

Pedoman Wawancara Penelitian

Peran Bimbingan Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu Jember

Anak asuh

Nama Subyek :

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Variabel	Sub Variable	Pertanyaan
Pengalaman Bullying	Jenis Bullying	1. Pernahkan kamu mengalami ejekan, pukulan, atau perlakuan kasar dari teman panti? 2. Seberapa sering kamu seperti kapan terakhir kali kamu mengalaminya?
	Pelaku bullying	3. Siapa yang biasanya melakukan bullying terhadapmu?
	Reaksi terhadap bullying	4. Apa yang kamu rasakan dan lakukan saat mengalami bullying ?
	Pengaruh bullying	5. Apakah bullying membuat kamu takut, sedih, atau malas berkegiatan di panti?
	Peran bimbingan	1. Apa bentuk kegiatan yang dilakukan pembimbing untuk mencegah perlakuan bullying dan apa bentuk kegiatan yang dilakukan? 2. Apakah imbas kegiatan tersebut bagi kalian selaku anak asuh
	Bimbingan korektif	1. Bagaimana sikap pati asuhan yang kalian ketahui ketika ada salah satu dari kalian melakukan perlakuan bullying terhadap teman kalian? 2. Apa yang dilakukan pihak panti ada sanksi atau teguran dari pihak panti kepada anak yang melakukan bullying?
	Bimbingan rehabilitatif	1. Apa yang dilakukan pihak panti membantu korban bullying untuk pulih dan juga bagi pelaku bullying untuk sadar dan pulih? 2. Dari apa yang dilakukan pihak panti apakah kamu merasa lebih tenang atau lebih mengerti cara menyelesaikan

		masalah?
Faktor pendukung	Dukungan teman	1. Apakah ada teman yang membela atau menghibur saat kamu dibully?
	Lingkungan panti	2. Apakah kamu merasa nyaman dan aman tinggal di panti ini?
	Hubungan dengan pengasuh	3. Apakah kamu merasa nyaman bercerita kepada pengasuh jika ada masalah?
Faktor penghambat	Keakutan melapor	1. Jika kamu dibully, apakah kamu berani cerita kepada pengasuh mengapa kadang kamu tidak berani cerita?
	Norma sosial	2. Apakah menurutmu mengejek atau memukul teman itu hal biasa tau tidak?
	Tekanan teman sebaya	3. Apakah kamu pernah ikut membully karena disuruh teman atau ingin diterima oleh kelompok?
Tanggapan terhadap bimbingan	Efektivitas bimbingan	1. Apakah menurutmu kegiatan bimbingan bisa membantu mengurangi bullying di panti asuhan?
	Harapan anak	2. Menurut apa yang sebaiknya dilakukan pengasuh agar kamu dan teman teman tidak saling menyakiti?
	Usulan kegiatan	3. Menurutmu, apa kegiatan yang bisa dilakukan bersama supaya anak anak tidak saling menyakiti?
	Kesimpulan pribadi	4. Apa pendapatmu tentang bullying? Apa pesanmu untuk teman teman sebaya agar tidak melakukan bullying?

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 7. Data Verbatim

DATA VERBATIM SUBJEK AL

Wawancara dilakukan 16 Januari 2025

Peneliti : Assalamualaikum bapak perkenalkan nam saya arif ilman huda mahasiswa dari Uin Khas Jember kedatangan saya kemari ingin mewawancarai terkait dengan judul tugas akhir saya yang bertepatan saya menilite di panti asuhan assofyan

Subjek (AL): Waalaikum salam mas, iya mas perkenalkan juga saya sebagai pengasuh di panti asuhan assofyan ini

Peneliti : Baik yang pertama pak bagaimana sejarah berdirinya panti asuhan ?

Subjek (AL): panti asuhan ini berdiri pertama pada tahun 2013 lebih tepatnya pada tanggal 10 oktober 2013 memang organisasi Muhammadiyah itu ingin mendirikan suatu amal yaitu Namanya panti asuhan dikatakan LKSA kebetulan sekali yang Namanya bapak sukinalkhoir itu mantan pengasuh panti asuhan yang ada di daerah banyuwangi kemudian dia pulang ke pontang, rumahnya deket pasar pontang disitu ditanggapi oleh pengurus Muhammadiyah khususnya ranting karang tengah ini akhirnya, ditinjau lalu seakan akan bener” ingin mendirikan panti akhirnya 3 orang yang memprakarsai hal tersebut, kebetulan sekali karna sudah punya gagasan ingin mendirikan panti asuhan rumah ini dan masjid, yang separo diwakafkan yang separuh di suruh membeli, akhirnya langsung dibeli dan sudah deal dan disaksikan oleh keluarga yang mempunyai tanah, setelah itu didirikan lah panti asuhan Assofyan ini.

Peneliti: Siapa saja yang terlibat dalam sejarah pertama berdirinya panti ini pak?

Subjek (AL) : yang pertama ada bapak sukhinal khoir yang kedua ada bapak Muhammad ilyas dan bapak abdul hamid, namun dari ketiga nama tersebut yang pertama dan yang kedua sudah meninggal dunia, sedangkan untuk bapak abdul hamid sendiri sekarang kondisinya sudah usia lanjut.

Peneliti : Ada Berapa anak asuh di panti asuhan ini pak?

Subjek (AL) : awal dulu baru berdiri mas hanya 5 orang namun lambat tahun semakin bertambah dan dating dari daerah gak hanya dari jember saja tapi dari luar jember . sekarang anak asuh di panti asuhan ini sudah ada 19 anak .

Peneliti : Baik pak selanjutnya apa saja bentuk penyuluhan atau edukasi yang diberikan kepada anak asuh terkait bullying?

Subjek (AL) : Kalau untuk penyuluhan soal bullying, kita biasanya sampaikan lewat kegiatan-kegiatan yang udah dijadwalkan rutin. Misalnya pas kegiatan bimbingan akhlak atau saat pembinaan karakter di malam hari yang dikemas

dengan kultum. Kita ajak anak-anak ngobrol bareng, pakai bahasa yang mereka mengerti, nggak terlalu formal. Kita jelaskan apa itu bullying, bentuk-bentuknya gimana aja, terus dampaknya itu bisa serius, bisa bikin temennya sakit hati, minder, bahkan ada yang sampai nggak mau makan atau ngomong. Selain itu, kadang kita juga kasih contoh-contoh nyata yang pernah terjadi, supaya mereka lebih paham. Terus, waktu ada kegiatan nonton bareng, kita pilih film-film yang temanya positif, yang bisa jadi bahan diskusi juga soal sikap saling menghargai dan nggak menyakiti orang lain. Pernah juga kita datangkan pembicara dari luar, dari bidang konselinya dan juga ustadz yang memang paham soal pendidikan karakter. Anak-anak biasanya lebih antusias kalau ada orang baru yang ngisi, jadi mereka bisa dapat sudut pandang yang berbeda juga. Intinya, penyuluhan itu kita buat sesederhana mungkin, tapi pesannya kuat. Kita nggak cuma kasih tahu 'jangan membully', tapi juga kasih pemahaman kenapa itu salah dan gimana rasanya jadi korban. Harapannya sih, mereka bisa lebih peka dan saling menjaga sesama anak di sini.

Peneliti : Bagaimana cara anda menanamkan nilai empati dan saling menghargai kepada anak asuh?

Subjek (AL) : Kalau saya pribadi, menanamkan nilai empati dan saling menghargai itu nggak bisa instan ya, butuh proses dan dilakukan terus-menerus. Biasanya saya mulai dari hal-hal kecil dulu, seperti ngajak mereka buat saling menyapa, bilang terima kasih kalau dibantu, atau minta maaf kalau salah. Itu kelihatannya sederhana, tapi penting banget untuk membentuk karakter mereka. Terus, kami juga sering adakan kegiatan bareng, kayak diskusi kelompok atau kerja bakti. Nah, di situ mereka bisa belajar kerja sama dan merasakan gimana rasanya saling bantu. Kadang juga saya ajak anak-anak ngobrol tentang perasaan misalnya kalau ada temannya yang kelihatan sedih atau dikucilkan, saya tanya, 'Kamu ngerasa gimana kalau kamu di posisi dia?' Dari situ mereka mulai belajar memahami perasaan orang lain.

Peneliti : Apakah ada pelatihan keterampilan sosial untuk mencegah bullying?

Subjek (AL) : Ada mas kegiatan seperti gotong royong, diskusi kelompok, dan permainan kerja sama juga kami manfaatkan untuk mengasah keterampilan mereka. Misalnya waktu kegiatan bersih-bersih panti atau saat masak bareng di dapur, itu jadi momen mereka untuk belajar komunikasi yang sehat, saling bantu, dan menghargai pendapat teman. Yang paling penting menurut kami adalah membiasakan anak-anak untuk berani bicara, tapi juga bisa menjaga perasaan orang lain. Jadi tidak cuma sekadar melarang bullying, tapi kami juga ajarkan nilai-nilai dasar seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab dalam pergaulan sehari-hari. Pelatihan ini tidak selalu bentuknya formal ya, tapi kami selipkan di berbagai aktivitas supaya terasa lebih alami buat anak-anak.

Peneliti : Bagaimana anda menjelaskan dampak buruk bullying kepada anak asuh?

Subjek (AL) : Kalau saya biasanya pakai bahasa yang ringan biar mereka nggak merasa digurui. Saya bilang ke mereka, ‘Coba kamu bayangin kalau kamu diejek tiap hari, atau dikucilkan sama teman, pasti sakit hati, kan?’ Nah dari situ biasanya mereka mulai mikir. Saya juga sering kasih contoh dari kehidupan nyata, misalnya ada anak yang sampai nggak mau sekolah karena terus dibully, atau ada yang jadi murung dan nggak percaya diri. Saya bilang ke mereka, bullying itu nggak cuma menyakiti secara fisik, tapi juga bisa melukai hati dan pikiran. Bisa bikin orang trauma, stres, bahkan ada yang sampai kepikiran hal-hal yang ekstrem kayak nyakitin diri sendiri. Saya sampaikan bahwa setiap kata dan tindakan kita itu punya pengaruh. Jadi saya ajak mereka buat lebih peka, belajar berempati, dan pikir dulu sebelum ngomong atau bertindak. Kadang juga saya ajak diskusi bareng, ‘Menurut kamu gimana perasaan orang yang dibully?’ Dari situ mereka biasanya mulai terbuka dan sadar kalau bullying itu bukan hal sepele. Intinya saya sampaikan dengan pendekatan yang dekat, nggak menghakimi, supaya mereka bisa lebih nerima dan ngerti maksudnya.

Peneliti : Apakah ada kegiatan rutin yang dilakukan untuk mencegah bullying?

Subjek (AL) : Setiap malam juga ada kegiatan ngaji dan kultum bareng. Momen itu kami manfaatkan juga untuk menanamkan akhlak yang baik. Anak-anak kan kalau dengar cerita atau nasehat saat ngaji, biasanya lebih masuk. Jadi nggak cuma ngaji, tapi ada pembinaan karakter juga. Terus, kami juga punya kegiatan gotong royong bareng setiap dua minggu sekali. Di situ anak-anak diajak kerja sama, jadi bisa saling kenal dan membangun rasa kebersamaan. Hal-hal kecil kayak gitu sebenarnya sangat berpengaruh untuk mencegah bullying, karena anak-anak jadi belajar kerja tim dan saling menghormati. Yang paling penting sih kami selalu berusaha menjaga komunikasi dengan mereka. Anak-anak bisa cerita kapan aja, kami usahakan mereka merasa nyaman dan nggak takut buat bicara. Intinya, kegiatan rutin di sini itu bukan cuma buat ngisi waktu aja, tapi memang kami arahkan supaya bisa jadi media pencegahan perilaku negatif, termasuk bullying.

Peneliti : Apa yang bapak lakukan saat mengetahui ada anak yang terlibat dalam bullying?

Subjek (AL) : Saya tanya pelan-pelan, dan saya jelaskan juga bahwa yang saya lakukan bukan untuk marahin dia, tapi saya cuma ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Anak-anak itu sebenarnya bisa kooperatif kalau kita pendekatannya lembut. Nah setelah dia cerita, saya baru bantu dia menyadari kalau tindakannya itu termasuk bullying dan bisa nyakitin temennya, walaupun mungkin awalnya dia nggakgap itu cuma bercanda atau iseng biasa.

Peneliti : Bagaimana proses perlakuan terhadap pelaku dan korban?

Subjek (AL) : Untuk yang jadi korban, saya biasanya tanya dulu perasaannya gimana, apa yang dia alami, dan apa yang dia butuhkan. Kita kasih waktu buat dia cerita, karena biasanya mereka tuh agak takut atau malu. Kadang mereka juga ngerasa sedih banget, merasa dikucilkan, atau jadi nggak percaya diri. Nah, tugas kita di situ bantu bangun kepercayaan dirinya lagi. Kita juga sering kasih motivasi, dan kalau perlu, kita dampingi terus selama beberapa waktu, terutama kalau kejadian bullying-nya cukup berat. Kalau untuk pelakunya, Dulu pernah mas untuk mengatasi hal tersebut kami memberikan tindakan berupa tidak memberikan uang saku selama 3 hari dan juga dihukum untuk membersihkan masjid. Kalau membersihkan masjid hanya 1 kali saja kita juga nggak langsung marah-marah. Kita ajak ngobrol baik-baik, kita cari tahu alasannya kenapa dia sampai melakukan itu. Kadang, anak-anak itu sebenarnya nggak sadar kalau yang mereka lakukan itu termasuk bullying. Ada juga yang karena ikut-ikutan teman, atau karena dia sendiri pernah jadi korban sebelumnya. Setelah itu, baru kita kasih pengertian tentang dampak perbuatannya. Kita ajak dia mikir dari sudut pandang korban, biar dia bisa ngerti dan nyesel.

Peneliti: Apakah pernah dilakukan konseling dalam bentuk kelompok dan dalam kondisi seperti apa?

Subjek (AL) : Biasanya kondisi yang bikin kami pakai pendekatan kelompok itu ya kalau ada konflik yang sifatnya melibatkan kelompok kecil, atau misalnya saat kami merasa ada pola perilaku yang sama muncul di beberapa anak, misalnya sikap kurang empati atau suka mengejek teman. Nah, di situ kami masuk dengan pendekatan kelompok supaya mereka juga bisa belajar dari teman-temannya. Kadang malah lebih efektif, soalnya mereka bisa saling mengingatkan dan jadi merasa nggak sendiri. Kami juga pernah lho bikin sesi kelompok khusus untuk korban bullying, biar mereka merasa didukung dan nggak merasa sendirian. Di sesi itu kita nggak cuma ngobrol, tapi juga kadang main peran, saling sharing, terus kita berikan penguatan-penguatan juga supaya mereka lebih percaya diri. Jadi, memang kami lihat konseling kelompok ini cukup membantu, apalagi untuk membangun empati dan solidaritas di antara anak-anak.

Peneliti : Apakah anda pernah melakukan mediasi antara pelaku dan korban bullying?

Subjek (AL) : kalau untuk mediasi saya hanya sekedar himbauan mas karna saya tidak punya keahlian khusus ya hanya selayaknya orang tua mengasihtau anaknya karna perlakuan nya yang salah dan tidak benar, kalo untuk mediasi saya biasanya memberikan kepada bidang konseling mas.

Peneliti : Apakah ada suatu aturan konsekuensi yang diberikan kepada pelaku bullying?

Subjek (AL) : Iya, kalau di sini sebenarnya sudah ada aturan-aturan yang kami terapkan untuk anak-anak, termasuk soal perilaku bullying. Kalau ada anak yang ketahuan melakukan bullying, kami nggak langsung kasih hukuman yang berat, tapi kami kasih pembinaan dulu. Biasanya kami panggil pelakunya, kami ajak bicara baik-baik, tanya kenapa bisa sampai melakukan itu, dan kami kasih pengertian bahwa perbuatannya itu salah dan bisa menyakiti temannya. Tapi kalau setelah dibina masih mengulangi lagi, baru kami kasih konsekuensi. Konsekuensinya bisa macam-macam, misalnya dikurangi waktu bermain, tidak boleh ikut kegiatan luar dulu untuk beberapa hari, atau diberi tugas tambahan yang bersifat mendidik. Tapi semua itu tetap dengan pendekatan kekeluargaan ya, bukan hukuman yang menyakiti. Tujuannya supaya anak paham bahwa setiap tindakan itu ada akibatnya, dan mereka bisa belajar tanggung jawab atas perilakunya

Peneliti : Bagaimana anda membantu korban bullying pulih secara emosional?

Subjek (AL) : Kalau ada anak yang jadi korban bullying, biasanya saya dekati dulu secara perlahan. Saya ajak ngobrol, saya kasih rasa aman dulu, biar dia merasa didengar dan nggak sendirian. Soalnya kadang anak-anak itu kalau habis dibully jadi murung, nggak mau cerita. Saya juga kasih penguatan terus, saya bilang kalau dia itu berharga, kuat, dan kita semua di sini sayang sama dia. Biasanya juga saya libatkan dia di kegiatan-kegiatan bareng teman-temannya, supaya dia bisa pelan-pelan pulih dan nggak merasa terisolasi. Intinya, saya dampingi terus sampai saya lihat dia udah mulai ceria dan percaya diri lagi

Peneliti : Apa pendekatan yang anda lakukan untuk membina karakter anak yang menjadi pelaku bullying?

Subjek (AL) : Kalau anak yang jadi pelaku, saya nggak langsung marah atau menghukum. Biasanya saya ajak dia ngomong baik-baik dulu, saya cari tahu alasannya kenapa dia bisa bersikap begitu. Soalnya kadang ada latar belakangnya, mungkin dia pernah mengalami hal yang sama atau ada tekanan lain. Setelah itu baru saya beri pengertian, saya kasih contoh dampaknya ke korban. Saya juga sering ajak dia ikut kegiatan yang bisa melatih empati, misalnya bantu teman yang lebih kecil atau ikut diskusi kelompok. Saya tegaskan juga kalau di panti ini kita hidup bareng, jadi harus saling jaga, bukan saling menyakiti. Pelan-pelan, alhamdulillah ada perubahan

Peneliti : Apakah ada tindak lanjut setelah anak mengikuti proses bimbingan?

Subjek (AL) : Iya, pasti ada tindak lanjut. Nggak cuma selesai dibimbing terus dibiarkan gitu aja. Saya tetap pantau perkembangan mereka, baik korban maupun pelaku. Biasanya saya ajak ngobrol santai lagi, saya cek apakah mereka masih punya masalah atau udah lebih baik. Saya juga koordinasi sama pengasuh lain, biar kita bisa sama-sama menjaga situasi tetap kondusif. Kalau perlu, kita juga adakan kegiatan lanjutan yang bisa mempererat hubungan mereka, supaya nggak

ada lagi kejadian serupa. Pokoknya kami di sini terus berusaha jaga anak-anak supaya nyaman dan tumbuh dengan baik.

Peneliti: Sejauh mana kerja sama antar pengasuh dalam menangani bullying?

Subjek (AL) : Kalau soal kerja sama antar pengasuh, alhamdulillah kami di sini saling bantu dan terbuka, ya. Jadi misalnya ada satu anak yang terlihat mulai menunjukkan perilaku yang mengarah ke bullying, biasanya kami langsung ngobrol, diskusi ringan gitu. Nggak nunggu parah dulu baru ditangani. Kadang juga kami bikin semacam catatan harian, jadi kalau satu pengasuh nggak melihat langsung, bisa tahu dari catatan itu. Intinya kami nggak jalan sendiri-sendiri, kami kerja bareng, saling back-up. Karena kami tahu, satu anak bermasalah itu dampaknya bisa ke anak-anak yang lain juga

Peneliti : Apakah tersedia media atau program khusus dalam mendukung bimbingan?

Subjek (AL) : Untuk media khusus sih belum terlalu lengkap, ya. Tapi kami tetap berusaha maksimal dengan yang ada. Biasanya kami pakai pendekatan cerita atau video edukasi dari YouTube yang relevan sama anak-anak. Kalau program khusus, kami punya jadwal bimbingan rutin, semacam pengajian atau sesi ngobrol sore yang memang kami arahkan untuk membentuk karakter. Kami selipkan nilai-nilai moral dan cara berperilaku yang baik. Kadang juga kami undang pihak bidang konseling dan ustadz atau relawan untuk kasih materi motivasi. Jadi meskipun belum punya program yang formal banget, kami tetap punya cara-cara tersendiri buat mendukung bimbingan itu

Peneliti : Bagaimana menurut anda suasana dan hubungan sosial di antara anak-anak di panti?

Subjek (AL) : Kalau suasana di sini sih, alhamdulillah cukup kondusif ya. Namanya anak-anak, kadang memang ada cekcok kecil, saling bercanda yang berlebihan, itu wajar. Tapi secara umum mereka akrab, banyak yang sudah kayak saudara sendiri. Ada juga yang kadang suka menyendiri, tapi itu biasanya karena karakter pribadinya, bukan karena dijauhi. Kami para pengasuh selalu pantau dan kalau ada yang mulai kelihatan menjauh atau kena perlakuan kurang baik dari teman-temannya, kami coba dekati dan cari tahu pelan-pelan. Yang penting suasana di sini tetap aman dan anak-anak merasa nyaman.

Peneliti: Apakah anak-anak cenderung terbuka saat mengalami masalah apa tantangan yang anda hadapi?

Subjek (AL) : Kalau dibilang terbuka sih nggak semua ya, ada yang memang anaknya terbuka, gampang cerita kalau ada masalah. Tapi banyak juga yang tertutup, kadang kita tahu mereka ada masalah justru dari perubahan sikapnya aja, bukan dari ceritanya langsung. Tantangannya itu ya kita harus peka, terus sabar

ngajak ngobrol pelan-pelan. Kadang mereka tuh trauma atau takut dimarahin, jadi nggak berani terbuka. Apalagi kalau masalahnya soal bullying, mereka suka merasa malu atau takut dibalas. Jadi memang nggak mudah buat mereka terbuka, kita harus bangun kepercayaan dulu.

Peneliti : Apakah anak-anak merasa aman untuk melapor jika mengalami atau melihat bullying?

Subjek (AL) : Kalau dibilang merasa aman sih belum sepenuhnya ya. Masih ada anak yang takut ngadu karena takut dikira ngaduin temannya atau takut jadi bahan ejekan. Kadang juga mereka ngerasa percuma lapor, karena nggak langsung kelihatan hasilnya. Tapi kita tetap kasih penguatan, kita bilang kalau mereka boleh banget cerita atau lapor, dan itu bukan berarti mereka jahat sama temannya. Kita juga udah coba buat kasih ruang konseling biar mereka bisa lebih nyaman menyampaikan perasaan atau pengalaman mereka.

Peneliti : Apakah ada norma atau kebiasaan di panti yang tidak sadar mendukung kekerasan?

Subjek (AL) : Hmm... kadang ada sih kebiasaan yang tanpa sadar tuh bisa dibilang mendukung kekerasan. Misalnya candaan yang kasar, kayak saling ejek atau ngeledek yang awalnya dianggap bercanda tapi ternyata menyakitkan. Kadang anak-anak tuh belum paham batas antara bercanda dan menghina. Dulu juga pernah ada kebiasaan senioritas, kayak anak yang lebih lama di panti merasa lebih 'punya kuasa', itu juga akhirnya kita tegur dan ubah. Sekarang kita lebih sering diskusi bareng anak-anak, kasih pengertian soal perilaku yang sehat dan yang enggak."

Peneliti : Apakah anda merasa tenaga pendamping di panti sudah cukup dan sesuai kebutuhan bimbingan?

Subjek (AL) : Jujur aja kalau soal jumlah sih masih kurang ya. Idealnya satu pengasuh bisa fokus ke beberapa anak aja biar bisa lebih dekat dan intens bimbingannya. Tapi kenyataannya kita harus pegang banyak anak, jadi kadang nggak semua bisa kita dampingi secara maksimal. Dari segi kemampuan, alhamdulillah kita terus belajar dan ikut pelatihan juga. Tapi tetap aja, kalau pendampingnya nambah dan ada yang khusus fokus di konseling atau bimbingan, pasti jauh lebih bagus. Kita jadi bisa lebih maksimal dalam menangani masalah anak-anak.

Lampiran 8. Data Verbatim

DATA SUBJEK AF

Wawancara dilakukan 16 Januari 2025

Peneiti : Assalamualaikum bapak perkenalkan nam saya arif ilman huda mahasiswa dari Uin Khas Jember kedatangan saya kemari ingin mewawancarai terkait dengan judul tugas akhir saya yang bertepatan saya meneliti di panti asuhan assofyan

Subjek (AF) : Waalaikumsalam mas perkenalkan juga saya disini sebagai bidang konseling yang diberi Amanah oleh pengasuh untuk menjadi bidang konseling yang ada panti asuhan assofyan ini.

Peneliti : Baik pak mohon ijin ini langsung pertanyaan terkait penelitian saya karna soal sejarah panti asuhan tadi sudah dijelaskan oleh baqa pengasuh

Subjek (AF) : baik mas silakan.

Peneliti : Apa saja bentuk penyuluhan atau edukasi yang diberikan kepada anak asuh terkait bullying?

Subjek (AF) : “Iya, kami dari bidang konseling biasanya mengadakan penyuluhan secara berkala, minimal sebulan sekali. Materinya beragam, salah satunya soal bullying. Kita jelaskan apa itu bullying, bentuk-bentuknya, serta dampaknya. Biasanya kami selipkan juga video pendek atau simulasi sederhana supaya mereka lebih paham dan nggak bosan. Kadang juga kita ajak diskusi bareng supaya mereka bisa cerita dan saling tukar pendapat.”

Peneliti : Bagaimana cara anda menanamkan nilai empati dan saling menghargai kepada anak asuh?

Subejk (AF) : Salah satu caranya adalah lewat kegiatan harian dan pendekatan personal. Kami sering menekankan pentingnya saling memahami, misalnya kalau ada teman yang pendiam, kita ajak mereka untuk tidak mengolok-olok. Kita kasih contoh dan ajak mereka mikir, ‘Gimana kalau kamu yang diperlakukan begitu?’ Selain itu, waktu ibadah bersama juga kami manfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai empati dan toleransi.”

Peneliti : Apakah ada pelatihan keterampilan sosial untuk mencegah bullying?

Subjek (AF) : Pelatihan secara formal mungkin belum ada ya, tapi kami berusaha melatih mereka lewat kegiatan harian seperti diskusi kelompok, permainan kerja sama tim, dan juga latihan komunikasi. Dari situ kami arahkan mereka untuk bisa menyampaikan pendapat tanpa menyakiti orang lain, dan juga belajar mendengarkan. Itu sudah masuk ranah keterampilan sosial, walau dalam bentuk sederhana.”

Peneliti : Bagaimana anda menjelaskan dampak buruk bullying kepada anak asuh?

Subjek (AF) : Kita nggak langsung ngomong dengan nada menggurui. Biasanya kami mulai dari cerita-cerita atau kisah nyata. Baru setelah itu kami arahkan ke dampak yang mungkin terjadi, seperti rasa trauma, minder, bahkan bisa bikin anak jadi menarik diri. Kami juga tekankan bahwa pelaku bullying itu sebenarnya juga bisa kena dampak negatif, seperti dijauhi teman atau kehilangan kepercayaan dari pengasuh.”

Peneliti : Apakah ada kegiatan rutin yang dilakukan untuk mencegah bullying?

Subjek (AF) : Ada, salah satunya kegiatan refleksi malam hari. Biasanya sebelum tidur, kita adakan sesi sharing singkat. Di situ mereka bisa cerita soal apa yang mereka alami seharian. Ini jadi cara kami untuk melihat apakah ada ketegangan atau masalah antar anak. Selain itu, kegiatan gotong royong dan kerja kelompok juga kami rutinkan supaya mereka belajar kerja sama dan saling menghargai.”

Peneliti : Apa yang anda lakukan saat mengetahui ada anak yang terlibat dalam bullying?

Subjek (AF) : Kalau ada laporan atau ketahuan ada bullying, kami nggak langsung marah atau menghukum. Kami panggil dulu pelaku dan korban secara terpisah, ngobrol dari hati ke hati, tanya apa yang terjadi. Kami pastikan semua pihak merasa aman dan dihargai. Setelah itu baru kita cari solusi, biasanya lewat mediasi atau bimbingan khusus.”

Peneliti : Bagaimana proses perlakuan terhadap pelaku dan korban?

Subjek (AF) : Kita perlakukan secara berbeda sesuai kebutuhan. Untuk korban, kita kasih ruang untuk cerita, menenangkan mereka, dan pastikan mereka merasa aman. Untuk pelaku, kita nggak langsung menghakimi, tapi lebih ke pendekatan

edukatif. Kita ajak ngobrol, kenapa dia bisa sampai melakukan itu, dan bagaimana seharusnya dia bersikap. Setelah itu, dua-duanya kita pantau secara berkala.”

Peneliti : Apakah pernah dilakukan konseling dalam bentuk kelompok dan dalam kondisi seperti apa?

Subjek (AF) : Pernah, terutama kalau kita lihat ada beberapa anak yang terlibat dalam konflik kelompok atau ada suasana yang kurang kondusif. Dalam sesi kelompok, kita buat suasana santai, kadang lewat permainan atau cerita bareng. Kita ajak mereka refleksi bareng dan bahas bagaimana menjaga hubungan yang baik antar teman. Ini juga bagus buat melatih empati mereka.”

Peneliti : Apakah anda pernah melakukan mediasi antara pelaku dan korban bullying?

Subjek (AF): Iya, mediasi itu penting. Tapi kita lakuin kalau dua-duanya udah siap. Biasanya setelah masing-masing diberi pendampingan dulu. Dalam mediasi, kami hadir sebagai penengah, bukan hakim. Kami bantu mereka saling memahami, saling minta maaf, dan berjanji untuk memperbaiki hubungan. Kadang prosesnya nggak langsung selesai, tapi minimal jadi titik awal pemulihan.

Peneliti : Bagaimana anda membantu korban bullying pulih secara emosional ?

Subjek (AF) : Kita dampingi secara perlahan. Nggak dipaksa harus cepat pulih. Biasanya kami ajak ngobrol pribadi, kasih kegiatan positif, dan libatkan mereka dalam aktivitas yang mereka suka. Penting juga buat kami menunjukkan bahwa mereka didukung, dihargai, dan tidak sendiri. Kalau memang perlu, kami juga hubungi tenaga profesional untuk bantu lebih lanjut

Peneliti : Apa pendekatan yang anda lakukan untuk membina karakter anak yang menjadi pelaku bullying?

Subjek (AF) : Kita nggak langsung cap mereka sebagai ‘nakal’. Kita coba pahami dulu latar belakangnya, kenapa mereka bisa begitu. Lalu kita arahkan lewat pendekatan personal, ajak mereka berpikir ulang tentang tindakan mereka. Kita juga kasih tanggung jawab positif, biar mereka merasa dipercaya dan termotivasi berubah. Intinya pendekatan kami lebih ke edukatif dan suportif.”

Peneliti : Apakah ada tindak lanjut setelah anak mengikuti proses bimbingan?

Subjek (AF) : Iya pasti ada. Kita pantau terus, baik lewat observasi maupun komunikasi harian. Kalau perlu, kita adakan sesi lanjutan. Kita juga kerjasama dengan pengasuh lain supaya bisa saling mengingatkan. Kita ingin pastikan bimbingan itu nggak cuma formalitas, tapi betul-betul berdampak ke perubahan sikap anak.

Peneliti : Sejauh mana kerja sama antar pengasuh dalam menangani bullying?

Subjek (AF) : Sangat penting dan alhamdulillah cukup baik. Kami sering komunikasi, baik secara formal dalam rapat maupun informal. Kalau ada anak yang terindikasi bermasalah, kami langsung koordinasi. Kami saling bantu dan bagi peran, supaya penanganan bullying bisa lebih menyeluruh. Peneliti : Apakah tersedia media atau progam khusus dalam mendukung bimbingan?

Subjek (AF) : Ada beberapa, walaupun masih sederhana. Kami punya papan informasi, poster-poster edukatif, dan video pendek soal perundungan. Programnya juga termasuk sesi bimbingan mingguan, kegiatan kelompok, dan sesi konseling individual. Harapannya ke depan bisa lebih lengkap lagi.

Peneliti : Bagaimana menurut anda suasana dan hubungan sosial di antara anak-anak di panti?

Subjek (AF) : Secara umum sih cukup baik ya, mereka sudah seperti saudara sendiri. Tapi kadang ada juga konflik kecil, itu wajar. Yang penting kami selalu menjaga agar suasana tetap kondusif dan terbuka. Anak-anak juga belajar dari keseharian mereka tentang pentingnya saling menghargai.”

Peneliti : Apakah anak-anak cenderung terbuka saat mengalami masalah apa tantangan yang anda hadapi?

Subjek (AF) : Nggak semuanya ya. Ada yang langsung cerita, tapi ada juga yang tertutup. Tantangannya, kita harus bisa membangun kepercayaan. Kadang mereka takut dianggap pengadu atau justru makin dijauhi. Jadi kita butuh waktu dan pendekatan khusus untuk membuat mereka merasa aman bercerita.”

Peneliti : Apakah anak-anak merasa aman untuk melapor jika mengalami atau melihat bullying?

Subjek (AF) : Sekarang sudah mulai lebih berani, karena kita sering tekankan bahwa melapor itu bukan berarti mengadu. Tapi tetap ada yang ragu, mungkin

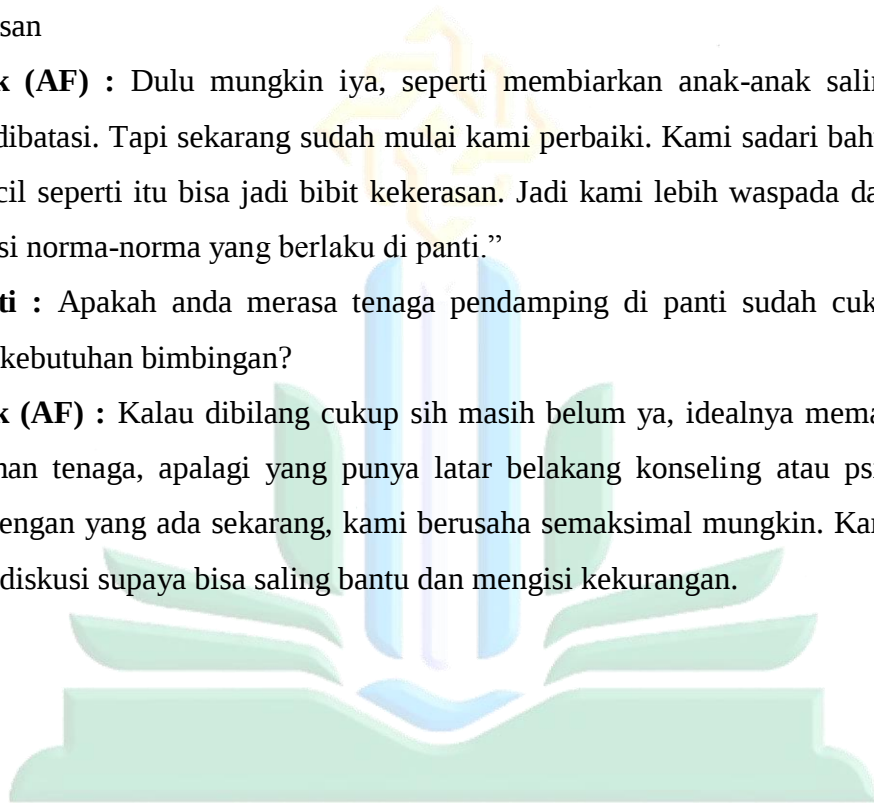
karena takut dampaknya. Makanya kami terus berusaha ciptakan suasana yang mendukung agar anak-anak tahu bahwa mereka nggak sendiri.”

Peneliti : Apakah ada norma atau kebiasaan di panti yang tidak sadar mendukung kekerasan

Subjek (AF) : Dulu mungkin iya, seperti membiarkan anak-anak saling ejek tanpa dibatasi. Tapi sekarang sudah mulai kami perbaiki. Kami sadari bahwa hal-hal kecil seperti itu bisa jadi bibit kekerasan. Jadi kami lebih waspada dan terus evaluasi norma-norma yang berlaku di panti.”

Peneliti : Apakah anda merasa tenaga pendamping di panti sudah cukup dan sesuai kebutuhan bimbingan?

Subjek (AF) : Kalau dibilang cukup sih masih belum ya, idealnya memang ada tambahan tenaga, apalagi yang punya latar belakang konseling atau psikologi. Tapi dengan yang ada sekarang, kami berusaha semaksimal mungkin. Kami juga sering diskusi supaya bisa saling bantu dan mengisi kekurangan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 9. Data Verbatim Wawancara

SUBJEK (AR)

Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Januari 2025

Peneliti : Pernahkah kamu mengalami ejekan, pukulan, atau perlakuan kasar dari teman panti?

Subjek (AR) : Iya, Kak. Saya pernah beberapa kali mengalami itu. Dulu awal-awal masuk panti, saya sempat sering diejek karena logat bicara saya beda dari yang lain. Mereka suka ngeledak saya kayak ‘kamu kampung’ atau ‘nggak nyambung kalau diajak ngomong’. Awalnya saya pikir itu cuma bercanda, tapi lama-lama kok rasanya nyakitin. Terus pernah juga saya dipukul pakai bantal waktu tidur, katanya sih cuma main-main, tapi waktu itu saya nggak nyaman banget. Bahkan pernah juga dimarahin rame-rame gara-gara hal sepele, padahal saya nggak salah. Saya cuma diem aja waktu itu, nggak tahu harus gimana.

Peneliti : Seberapa sering kamu, seperti kapan terakhir kali kamu mengalaminya?

Subjek (AR) : Nggak setiap hari sih, Kak, tapi cukup sering. Biasanya kalau ada masalah kecil atau kalau saya beda pendapat, langsung aja jadi bahan ejekan. Terakhir kali kejadian tuh sekitar sebulan yang lalu. Saya disalahkan karena ada sabun mandi yang hilang, padahal saya nggak tahu-menahu. Mereka nuduh saya ngambil, sampai ada yang nyindir-nyindir terus selama beberapa hari. Rasanya nyesek, Kak. Apalagi kalau nggak ada yang ngebelain.

Peneliti : Siapa yang biasanya melakukan bullying terhadapmu?

Subjek (AR) : Yang sering itu anak-anak yang lebih tua, Kak. Mungkin karena mereka merasa lebih dulu tinggal di sini, jadi ngerasa punya kuasa atau merasa paling benar. Kadang juga anak-anak seumuran, tapi mereka ikut-ikutan aja, mungkin biar diterima kelompoknya atau takut kalau nggak ikut jadi malah dibully juga.

Peneliti : Apa yang kamu rasakan dan lakukan saat mengalami bullying?

Subjek (AR) : Saya biasanya langsung diam dan menjauh. Rasanya sedih banget, Kak. Nggak cuma sedih, tapi juga bingung harus ngapain. Kadang kepikiran terus

sampai susah tidur. Sempat juga saya nangis diam-diam di kamar mandi biar nggak ketahuan. Tapi ya gimana ya, kalau kita bales, malah bisa jadi makin parah. Jadi saya lebih pilih menghindar dan diem. Kadang saya juga tulis di buku harian, biar sedikit lega.

Peneliti : Apakah bullying membuat kamu takut, sedih, atau malas berkegiatan di panti?

Subjek (AR) : Iya banget, Kak. Saya pernah nggak ikut kegiatan senam dan belajar kelompok karena nggak enak ketemu sama anak-anak yang ngebully. Saya takut mereka bakal ngomongin saya lagi atau ngeledekin di depan teman-teman lain. Kadang juga kalau ada kegiatan bareng, saya cari alasan buat nggak ikut. Padahal saya pengen sih aktif, cuma karena perlakuan kayak gitu, jadi saya malah menarik diri.

Peneliti : Apa bentuk kegiatan yang dilakukan pembimbing untuk mencegah perlakuan bullying dan apa bentuk kegiatan yang dilakukan?

Subjek (AR) : Biasanya pembimbing suka bikin kegiatan seperti ngobrol bareng atau ngaji bareng. Di dalamnya suka diselipin cerita-cerita tentang pentingnya bersikap baik, nggak ngejek orang, atau saling bantu. Kita juga pernah diajak bikin drama pendek tentang persahabatan dan bullying, terus ditampilkan pas acara panti. Kadang juga ada sesi konseling kelompok yang isinya ngobrolin masalah pribadi, tapi secara umum aja. Kalau ada anak yang lagi kelihatan sedih atau murung, biasanya pengasuh langsung ajak ngobrol pelan-pelan.

Peneliti : Apakah imbas kegiatan tersebut bagi kalian selaku anak asuh?

Subjek (AR) : Lumayan kerasa sih, Kak. Teman-teman jadi lebih terbuka, nggak terlalu gampang ngejek lagi. Tapi ya nggak semuanya langsung berubah. Ada yang berubah cepat, ada juga yang masih suka ngejek tapi lebih hati-hati sekarang. Buat saya pribadi, kegiatan itu bikin saya ngerasa lebih dihargai. Saya juga jadi punya keberanian buat ngomong kalau ada yang nyakitin perasaan saya. Jadi saya ngerasa lebih kuat, nggak sering merasa sendirian lagi kayak dulu.

Peneliti : Bagaimana sikap panti asuhan ketika ada salah satu dari kalian melakukan bullying terhadap teman?

Subjek (AR) : Pengasuh biasanya cepat tanggap, Kak. Kalau ada yang dilaporkan atau ketahuan ngebully, langsung dipanggil dan diajak ngobrol empat mata. Kadang juga ada sesi pembinaan bareng-bareng, supaya pelakunya ngerti kalau tindakannya salah. Tapi pengasuh juga nggak langsung marah besar, mereka lebih ke pendekatan hati, biar anaknya nggak jadi makin keras kepala.

Peneliti : Apa yang dilakukan pihak panti, ada sanksi atau teguran dari pihak panti kepada anak yang melakukan bullying?

Subjek (AR) : Ada, Kak. Biasanya disuruh minta maaf langsung di depan anak yang dibully. Kadang juga dikasih tugas tambahan kayak bersihin kamar atau bantu dapur. Tapi yang paling penting tuh pengasuh ngajak ngomong baik-baik, nyadarin mereka kenapa itu salah. Teguran juga disampaikan dengan cara yang nggak bikin malu, supaya anaknya nggak makin membenci.

Peneliti : Apa yang dilakukan pihak panti untuk membantu korban dan pelaku agar sama-sama pulih?

Subjek (AR) : Korban biasanya diajak curhat, ditenangkan, dan dikasih ruang untuk cerita. Pengasuh kadang juga kasih waktu khusus buat ngobrol lebih dalam. Sementara pelaku diajak introspeksi, kadang ditulis juga di buku harian tentang perasaan mereka, biar mereka ngerti dampaknya ke orang lain. Saya lihat beberapa teman yang dulu suka kasar, sekarang udah mulai lebih sabar. Mungkin karena pendekatannya lebih lembut dan tidak langsung dihukum.

Peneliti : Dari apa yang dilakukan pihak panti, apakah kamu merasa lebih tenang atau lebih mengerti cara menyelesaikan masalah?

Subjek (AR) : Iya, saya merasa lebih tenang sekarang. Dulu saya ngerasa sendirian, nggak tahu harus cerita ke siapa. Tapi sekarang saya tahu kalau saya bisa cerita ke pengasuh atau teman dekat yang bisa dipercaya. Saya juga jadi belajar, kalau marah itu harus dikendalikan, bukan dilampiaskan ke orang lain. Saya jadi lebih ngerti cara berdamai dan lebih sabar.

Peneliti : Apakah ada teman yang membela atau menghibur saat kamu dibully?

Subjek (AR) : Ada satu atau dua teman yang baik banget, Kak. Mereka biasanya datang pas saya lagi sedih atau diam aja. Mereka bilang saya harus kuat dan

jangan dengerin omongan jahat. Bahkan kadang mereka bela saya di depan yang ngebully. Itu bikin saya ngerasa nggak sendirian dan lebih berani.

Peneliti : Apakah kamu merasa nyaman dan aman tinggal di panti ini?

Subjek (AR) : Sekarang udah jauh lebih nyaman dari dulu, Kak. Dulu saya suka cemas tiap hari. Tapi sekarang setelah ada lebih banyak kegiatan positif dan pengasuh makin terbuka, saya mulai merasa ini rumah juga. Memang masih ada beberapa teman yang suka kasar, tapi saya udah bisa lebih menghadapi dan ada dukungan juga.

Peneliti : Apakah kamu merasa nyaman bercerita kepada pengasuh jika ada masalah?

Subjek (AR) : Kalau sama beberapa pengasuh saya nyaman, Kak. Karena mereka dengerin tanpa langsung marah. Tapi ada juga pengasuh yang suka langsung nge-judge, jadi saya kadang mikir-mikir dulu sebelum cerita. Tapi kalau udah mentok dan saya butuh bantuan, saya tetap milih cerita ke yang saya percaya.

Peneliti : Jika kamu dibully, apakah kamu berani cerita kepada pengasuh? Mengapa kadang kamu tidak berani cerita?

Subjek (AR) : Kadang saya berani, kadang nggak. Takut, Kak. Takut dikira ngadu atau malah jadi bahan ejekan yang baru. Saya juga takut teman yang saya laporkan jadi dendam. Tapi kalau saya udah nggak tahan, biasanya saya tulis dulu di buku catatan, baru saya kumpulkan keberanian buat cerita ke pengasuh yang saya percaya.

Peneliti : Apakah menurutmu mengejek atau memukul teman itu hal biasa atau tidak?

Subjek (AR) : Menurut saya itu bukan hal biasa. Mungkin ada yang nganggep bercanda, tapi itu bisa nyakitin. Saya dulu juga mikir itu lucu, tapi setelah ngerasain sendiri, saya sadar itu salah. Nggak semua orang bisa terima ejekan dengan senyum. Banyak yang nyimpen sakit hati dalam diam.

Peneliti : Apakah kamu pernah ikut membully karena disuruh teman atau ingin diterima oleh kelompok?

Subjek (AR) : Jujur, pernah Kak. Saya ikut-ikutan ngejek temen karena saya pengen diterima sama kelompok yang saya kagumi. Tapi setelah itu saya ngerasa

bersalah banget. Apalagi pas saya lihat temen yang saya bully itu nangis di belakang rumah. Sejak itu saya janji sama diri saya sendiri nggak akan ikutan lagi. Saya malah minta maaf sama dia.

Peneliti : Apakah menurutmu kegiatan bimbingan bisa membantu mengurangi bullying di panti asuhan?

Subjek (AR) : Bisa banget, Kak. Soalnya kegiatan bimbingan bikin kita ngerti perasaan orang lain. Kalau cuma dilarang tanpa penjelasan, kita nggak tahu kenapa itu salah. Tapi lewat bimbingan, kita jadi tahu dampak dari tindakan kita, jadi lebih mikir sebelum ngomong atau bertindak.

Peneliti : Menurutmu apa yang sebaiknya dilakukan pengasuh agar kamu dan teman-teman tidak saling menyakiti?

Subjek (AR) : Pengasuh sebaiknya lebih sering ngajak ngobrol, Kak. Bukan cuma pas ada masalah aja, tapi juga buat tahu perasaan kita sehari-hari. Terus lebih aktif bikin kegiatan yang bikin kita kerja sama, supaya kita lebih akrab. Dan yang penting, pengasuh juga harus adil, biar nggak ada yang merasa dianakemaskan atau dikucilkan.

Peneliti : Menurutmu, apa kegiatan yang bisa dilakukan bersama supaya anak-anak tidak saling menyakiti?

Subjek (AR) : Kegiatan yang seru bareng-bareng, kayak lomba kelompok, kerja bakti bareng sambil musik, atau bikin kelompok diskusi kecil. Pokoknya kegiatan yang bikin kita saling butuh dan saling bantu. Itu bisa bikin hubungan kita lebih kuat dan nggak mudah salah paham atau berantem.

Peneliti : Apa pendapatmu tentang bullying? Apa pesanmu untuk teman-teman sebaya agar tidak melakukan bullying?

Subjek (AR) : Bullying itu bukan cuma bercanda, tapi bisa jadi luka seumur hidup. Kita nggak tahu seberapa dalam luka di hati orang yang kita bully. Pesan saya, jangan pernah ngerasa kita lebih baik dari orang lain. Semua orang punya cerita masing-masing, dan kita di sini harusnya saling dukung, bukan saling jatuhin. Jadilah teman yang bisa jadi tempat sandaran, bukan jadi sumber luka.

Lampiran 9. Dokumentasi

DOKUMENTASI

Foto Dokumentasi Bangunan Panti Asuhan Assofyan Langon Ambulu

- Foto Tampak Depan



digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

- Asrama Putra

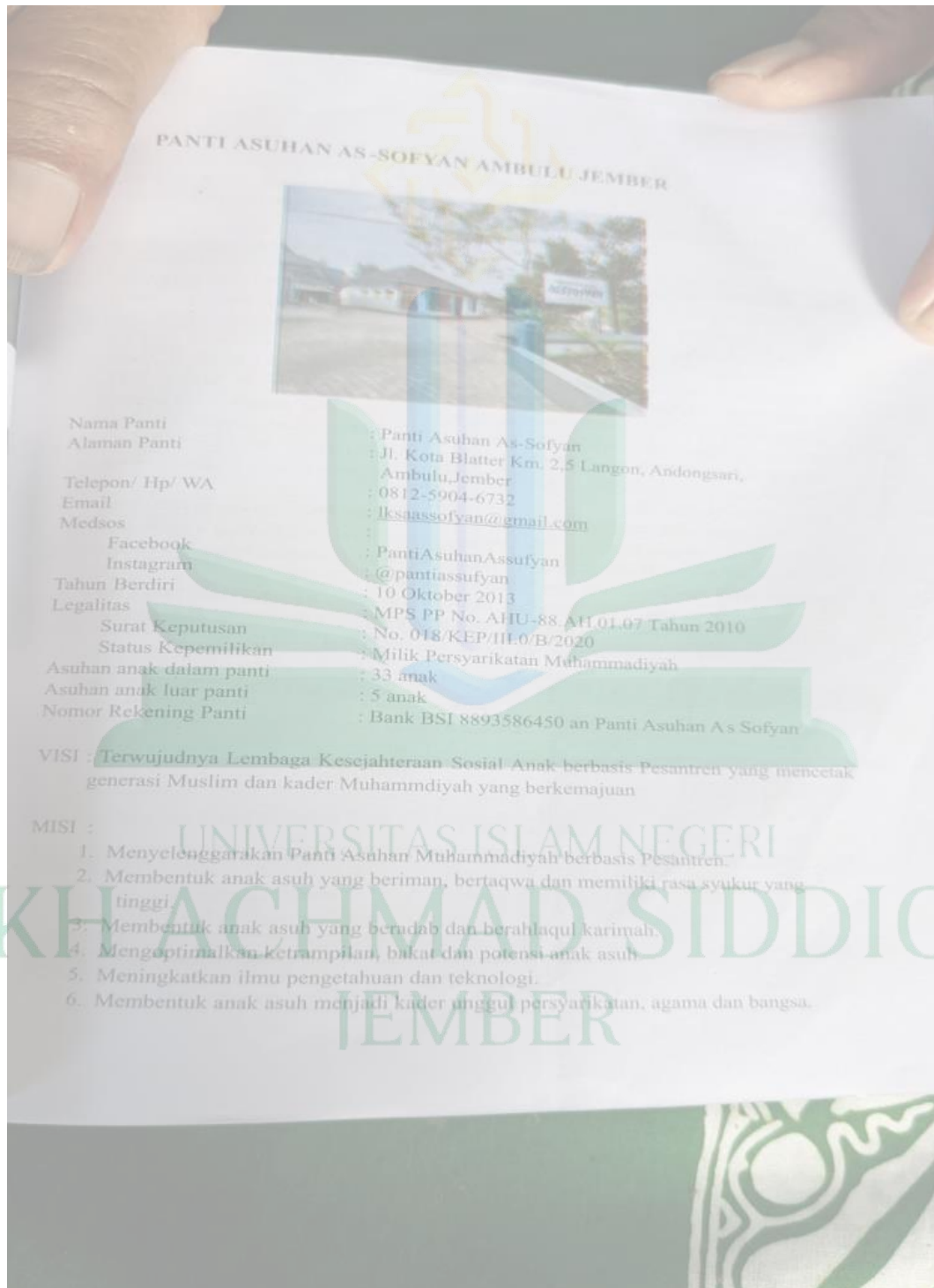


- Asrama Putri



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KHAIKHAJIMAD SIDDIQ
JEMBER

o Visi Misi Panti Asuhan Assofyan



- Wawancara Bersama Bapak Alwan



- Foto kegiatan Anak Asuh Pnti Asuhan



Lampiran 11. Biodata Penulis

BIODATA PENULIS



A. Identitas Mahasiswa

1. Nama : Arif Ilman Huda
2. Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 6 Juli 2001
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Nim : 205103030005
5. Fakultas : Dakwah
6. Jurusan/prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
7. Alamat : Pontang Tengah, Ambulu, Jember
8. Email : Hudaarif2001@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI : MI 34 Hasyim Asyari Pontang
2. SMP : SMPN 1 Ambulu
3. SMA : SMAN Jenggawah
4. Universitas : Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember